

**KESANTUNAN IMPERATIF DALAM KEGIATAN WEBINAR  
PENDIDIKAN “PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN  
PEMBELAJARAN JARAK JAUH MENYIKAPI *NEW NORMAL* #1” DI  
*YOUTUBE***

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan*



**LIDYA PERMATA AIJA**

**NPM 166211064**

**PEMBIMBING:**

**Drs. Herwandi, M.Pd**

**NIDN 1016026503**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**2021**

**KESANTUNAN IMPERATIF DALAM KEGIATAN WEBINAR  
PENDIDIKAN “PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN  
PEMBELAJARAN JARAK JAUH MENYIKAPI *NEW NORMAL* #1” DI  
*YOUTUBE***

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan*



**LIDYA PERMATA AIJA**

**NPM 166211064**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**2021**

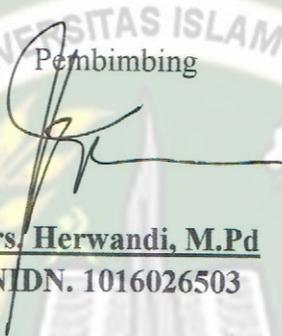
## LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

KESANTUNAN IMPERATIF DALAM KEGIATAN WEBINAR PENDIDIKAN “PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH MENYIKAPI NEW NORMAL #1” DI YOUTUBE

Dipersiapkan Oleh

Nama : Lidya Permata Aija  
NPM : 166211064  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing

  
**Drs. Herwandi, M.Pd**  
NIDN. 1016026503

Mengetahui  
Ketua Program Studi

  
**Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed**  
NIDN: 1019078001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Wakil Dekan I Bidang Akademik

  
**Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed.**  
NIDN: 1005068201

SKRIPSI

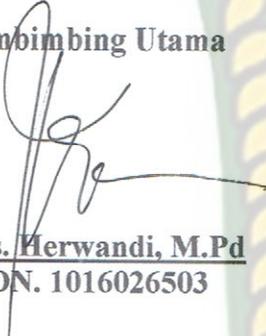
KESANTUNAN IMPERATIF DALAM KEGIATAN WEBINAR PENDIDIKAN  
“PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH  
MENYIKAPI *NEW NORMAL* #1” DI *YOUTUBE*

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Lidya Permata Aija  
NPM : 166211064  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing Utama

Anggota Tim

  
Drs. Herwandi, M.Pd  
NIDN. 1016026503

  
Dr. Rika Ningsih, M.Pd  
NIDN. 1028058901

  
Dr. Fatmawati, M.Pd  
NIDN. 1021038801

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata ( SI ) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Wakil Dekan I Bidang Akademik

  
Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed.  
NIDN: 1005068201

## SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa kami yang tersebut di bawah ini:

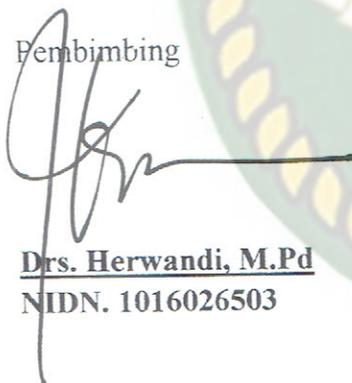
Nama : Lidya Permata Aija  
NPM : 166211064  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul “Kesantunan Imperatif dalam Kegiatan Webinar Pendidikan ‘Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1’ di *Youtube*” dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana semestinya

Pekanbaru, 24 Juni 2021

Pembimbing



**Drs. Herwandi, M.Pd**  
NIDN. 1016026503



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284  
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: [www.uir.ac.id](http://www.uir.ac.id) Email: [info@uir.ac.id](mailto:info@uir.ac.id)

**KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR  
SEMESTER GANJIL TA 2020/2021**

NPM : 166211064  
Nama Mahasiswa : LIDYA PERMATA AIJA  
Dosen Pembimbing : I. Drs HERWANDI M.Pd  
Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
Judul Tugas Akhir : Kesantunan Imperatif dalam Kegiatan Webinar Pendidikan "Peran Gurudalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi New Normal #1" di Youtube  
Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Imperative Courtesy in Educational Webinar Activities "The Role of Teachers in Developing Distance Learning Responding to the New Normal # 1" on Youtube  
Lembar Ke : 1

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	Selasa 03 Desember 2019	1. Konfirmasi judul	1. Perubahan subjek penelitian 2. Fokus objek penelitian	 Drs. Herwandi, M. Pd
2	Selasa 21 Januari 2020	1. Latar belakang 2. Fenomena 3. Kajian relevan	1. Perbaikan paragraph pembuka 2. Teknik mengamati interaksi mahasiswa	 Drs. Herwandi, M. Pd
3	Rabu 26 Februari 2020	1. Teori 2. Metodologi	1. Menambahkan contoh dan pembahasan teori 2. Teknik analisis : <i>content</i> analisis + padu padan	 Drs. Herwandi, M. Pd
4	Senin 13 Juli 2020	1. Sumber data 2. Referensi 3. Teknik pengumpulan data 4. Tabel data 5. Teknik penelitian 6. Waktu dan tempat penelitian	1. Penggantian sumber data Penetapan sumber data Penambahan sumber data dan data Alasan memilih sumber data 2. Cari referensi jurnal dan skripsi 3. Disarankan teknik hermeneutik 4. Disarankan membuat tabel data 5. Penulisan tanggal rilis video dan tanggal analisis data	 Drs. Herwandi, M. Pd
5	Selasa 21 Juli 2020	1. Teori 2. Rumusan masalah 3. Data 4. Teknik pendekatan 5. Tabel data 6. Sumber data 7. Waktu	1. Penambahan teori prinsip kesantunan Teori bentuk pelanggaran maksim 2. Penambahan rumusan masalah Penggantian rumusan masalah 3. Penetapan jumlah data minimal 4. Penggunaan teknik pendekatan 5. Penambahan tabel data 6. Revisi tanggal penayangan video 7. Revisi waktu analisis data	 Drs. Herwandi, M. Pd
6	Jumat 07 Agustus 2020	ACC untuk seminar proposal		 Drs. Herwandi, M. Pd
7	Senin 24 Agustus 2020	1. Penjelasan istilah 2. Metode analisis 3. Konteks 4. Judul baru	1. Metode analisis diubah menjadi metodologi penelitian yang terdiri dari metode, jenis, dan pendekatan 2. Judul lama diubah menjadi judul baru dengan menambahkan tema dari video webinar yang telah diteliti	 Drs. Herwandi, M. Pd
8	Jumat 18 September 2020	1. Data fungsi dan prinsip kesantunan 2. Perbedaan nomor urut dan nomor data 3. Konteks 4. Data pelanggaran maksim kesantunan	1. Nomor urut dibuat sesuai fungsi dan nomor data dibuat sesuai dengan urutan data ditranskrip 2. Menambahkan konteks disetiap tuturan 3. Pada maksim prinsip kesantunan terdapat pemenuhan dan pelanggaran	 Drs. Herwandi, M. Pd
9	Rabu 16 September 2020	1. Kecukupan data 2. Penambahan data untuk memenuhi materi pembahasan	1. Data tuturan yang diambil dari video webinar minimal 60 data	 Drs. Herwandi, M. Pd
10	Kamis 24 September 2020	1. Format daftar isi 2. Jenis penelitian	1. Menambahkan keabsahan data 2. Menambahkan jenis penelitian kepastakaan	 Drs. Herwandi, M. Pd

Dokumen ini adalah Arsip Milik: IGP (Kantor) Universitas Islam Riau

11	Sabtu 24 Oktober 2020	1. Bab pengolahan data	1. Membahas tentang deskripsi data, analisis data, dan interpretasi data	 Drs. Herwandi, M. Pd
12	Senin 26 Oktober 2020	1. Deskripsi data	1. Memasukan tuturan yang berkaitan dengan data 2. Menambahkan tabel utama	 Drs. Herwandi, M. Pd
13	Senin 09 November 2020	1. Format skripsi 2. Ruang lingkup 3. Pembatasan masalah 4. Penambahan bagian penelitian relevan	1. Diubah menjadi 5 bab 2. Ruang lingkup dibuat berdasarkan pembatasan masalah 3. Penelitian relevan dibuat dalam sub judul baru dan diletakkan di bab 2	 Drs. Herwandi, M. Pd
14	Senin 7 Desember 2020	1. Bab analisis data mengenai maksim prinsip kesantunan	1. Penjelasan mengenai maksim pada bab analisis data	 Drs. Herwandi, M. Pd
15	Selasa 26 Januari 2021	1. Bab 2 2. Daftar pustaka 3. Teori 4. Keabsahan 5. Tabel data	1. Mengubah letak teori dan penelitian relevan 2. Penambahan daftar pustaka menjadi 25 3. Menambah sumber pada contoh teori 4. Menambahkan bukti 5. Dibuat sesuai dengan tuturan (belum diklasifikasikan)	 Drs. Herwandi, M. Pd
16	Senin 8 Februari 2021	ACC untuk ujian skripsi		 Drs. Herwandi, M. Pd

Pekanbaru.....  
Wakil Dekan / Ketua Departemen / Ketua Prodi



BG95WLDLWM9QOXFWALVSIKGS1I

(Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si)

Catatan

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

BLANKO REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Lidya Permata Aija  
NPM : 166211064  
Tanggal Ujian : 14 Juli 2021  
Judul Skripsi : Kesantunan Imperatif dalam Kegiatan Webinar Pendidikan "Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal #1*" Di Youtube

NO	NAMA DOSEN	SARAN	PARAF
1.	Pembimbing Utama: Drs. Herwandi, M.Pd	1. Penambahan pengantar pada sub judul. 2. Penambahan pengantar pada indicator data yang di analisis.	
2.	Pengarah/Penguji 1 : Dr. Rika Ningsih, S.Pd., M.Pd	1. Pada latar belakang dari satu paragraf ke paragraf lainnya harus kohesi dan koherensi. 2. Interpretasi data harus lebih rinci dan jelas mengenai makna temuan anda.	
3.	Pengarah/Penguji 2 : Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd	1. Cara menulis percakapan dalam bentuk tulisan harus memperhatikan PUEBI. 2. Konteks harus dilibatkan pada semua data. 3. Penulisan sub-sub harus dibedakan dengan badan tulisan. 4. Interpretasi data harus lebih rinci dan jelas mengenai makna temuan anda. 5. Periksa kembali bagian data	

Keterangan:

1. coret salah satu
2. Blanko revisi seminar proposal digunakan untuk mendaftar ujian skripsi
3. Blanko revisi ujian skripsi digunakan untuk tanda tangan lembar pengesahan Ka.Prodi
4. Uraikan secara jelas masukan dan saran yang disampaikan penguji
5. Blanko ini boleh melebihi dua halaman, jika banyak masukan dan saran yang berikan penguji

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lidya Permata Aija

NPM : 166211064

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan baik secara langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah, saya yang bertanggung jawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 24 Juni 2021

Saya menyatakan,



Lidya Permata Aija  
NPM. 166211064

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

Jalan KH. Nasution No. 113 Perhentian Marpoayan Pekanbaru-Provinsi Riau, Kode Pos: 28284

---

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 030/PSPBSI/III/2021

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Lidya Permata Aija

NPM : 166211064

Judul Skripsi : Kesantunan Imperatif dalam Kegiatan Webinar Pendidikan "Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi New Normal #1" di YouTube

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 22 Maret 2021

Ketua Program Studi,



**Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.**

**NIDN 1019078001**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, akhirnya penulisan skripsi penelitian yang berjudul “Kesantunan Imperatif Dalam Kegiatan Webinar Pendidikan ”Peran Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*” ini dapat penulis selesaikan. Penulisan skripsi penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi tugas dan melengkapi persyaratan guna menyelesaikan pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak niscaya penulisan skripsi penelitian ini tidak dapat penulis selesaikan menurut semestinya. Oleh karena itu, sudah pada tempatnyalah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Dr. Sri Amnah M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian ini.
- (2) Desi Sukenti, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan persyaratan-persyaratan untuk mengikuti ujian Proposal dan Komprehensif serta pendaftaran wisuda.
- (3) Drs. Herwandi, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing serta memberikan sumbangan ilmu baik untuk masukan, saran, dan kritikan

yang membangun demi kesempurnaan skripsi yang berjudul “Kesantunan Imperatif dalam Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*” ini yang dapat penulis selesaikan.

- (4) Seluruh staf pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu dan bantuannya kepada peneliti selama ini.
- (5) Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta, Ayahanda Agino, S.Pd dan Ibunda Jasmaniar, S.Pd yang dengan penuh kasih sayang dan kesabaran telah memberikan doa, motivasi, dan bantuan baik moril maupun materil kepada penulis, serta Khairul Syalam dan Syalam Haryadi selaku abang dan Sandra Yanis selaku kakak ipar tersayang yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.
- (6) Listi Saulina Siregar, S.Pd dan Muhammad Andika, S.Pd selaku kakak dan abang senior yang telah memberikan banyak masukan, nasihat, dan semangat selama ini kepada penulis.
- (7) Partner penelitian payung Jamilatul Araffah dan Eka Rahayu Putri selaku teman dan sahabat yang telah bersama sedari awal masuk kuliah hingga saat ini.

Demikianlah yang dapat penulis sampaikan dalam pengantar ini. Permohonan maaf penulis haturkan kiranya dalam penulisan skripsi ini terdapat kesalahan yang berasal dari kurangnya ilmu pengetahuan pada diri penulis sendiri.

Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan penulisan skripsi ini.

Pekanbaru, Agustus 2021

Lidya Permata Aija



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	v
ABSTRAK.....	vi
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2.Rumusan Masalah .....	7
1.3.Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian .....	7
1.4. Tujuan Penelitian .....	11
1.5. Manfaat .....	12
1.6.Anggapan Dasar .....	12
BAB 2 TINJAUAN TEORI.....	13
2.1.Landasan Teoretik.....	13
2.2.Penelitian Relevan.....	27
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	37
3.1.Metode Penelitian .....	37
3.2.Sumber Data dan Data .....	38
3.3.Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.4.Teknik Analisis .....	42
3.5.Pemeriksaan Keabsahan Data .....	42
BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	45
4.1.Profil Sumber Data .....	45
4.2.Deskripsi Data.....	45
4.3.Analisis Data .....	67
4.4.Interpretasi Data.....	192
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN.....	196
5.1.Kesimpulan .....	196
5.2.Hambatan .....	197
5.3.Saran .....	198
DAFTAR PUSTAKA .....	199

## DAFTAR TABEL

Tabel01 : Data Tuturan Imperatif Dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi <i>New Normal</i> #1” Di <i>Youtube</i> .....	57
Tabel02 : Data Tuturan Imperatif Fungsi Melarang Dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi <i>New Normal</i> #1” Di <i>Youtube</i> .....	68
Tabel03 : Data Tuturan Imperatif Fungsi Menyuruh Dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi <i>New Normal</i> #1” Di <i>Youtube</i> .....	90
Tabel04 : Data Tuturan Imperatif Fungsi Menyetujui dan Menolak Dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi <i>New Normal</i> #1” Di <i>Youtube</i> .....	109
Tabel05 : Data Maksim Prinsip Kesantunan Pada Tuturan Fungsi Melarang Dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi <i>New Normal</i> #1” Di <i>Youtube</i> .....	118
Tabel06 : Data Maksim Prinsip Kesantunan Pada Tuturan Fungsi Menyuruh Dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi <i>New Normal</i> #1” Di <i>Youtube</i> .....	155
Tabel07 : Data Maksim Prinsip Kesantunan Pada Tuturan Fungsi Menyetujui dan Menolak Dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi <i>New Normal</i> #1” Di <i>Youtube</i> .....	185

## ABSTRAK

Lidya Permata Aija, 2021. *Skripsi*. Kesantunan Imperatif dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*

---

Penelitian ini dilatarbelakangi karena masih banyak penutur yang salah menggunakan tuturan imperatif dalam berinteraksi. Masalah yang dikaji dalam penelitian yaitu: (1) fungsi tuturan imperatif dan (2) penggunaan maksim prinsip kesantunan pada setiap fungsi imperatif dalam kegiatan webinar pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*. Tujuan penelitian ini untuk mengumpulkan data dan informasi tentang Kesantunan Imperatif. Data dan informasi yang terkumpul akan dideskripsikan, dianalisis, serta diinterpretasikan secara terperinci dan sistematis. Teori utama yang digunakan oleh peneliti yaitu Rahardi (2005), Chaer (2010), dan Leech (dalam Rahardi, 2005). Pendekatan penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Metode penelitian yang diterapkan yakni metode *content analysis* (analisis isi). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, simak, dan catat. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, maka hasil penelitiannya ialah data fungsi tuturan imperatif terbanyak pada fungsi menyuruh sebanyak 34 data tuturan. Fungsi menyuruh banyak ditemukan karena saat kegiatan webinar ini sedang berlangsung pewara banyak mempersilahkan atau memerintahkan kepada peserta untuk memberikan kesan dan pesannya terhadap kegiatan webinar ini. Maka secara tidak langsung tuturan pewara untuk mempersilahkan peserta sama dengan menyuruh peserta untuk memberikan kesan dan pesannya terhadap kegiatan webinar pendidikan ini. Maksim prinsip kesantunan terbanyak adalah maksim kebijaksanaan sebanyak 29 data tuturan. Maksim kebijaksanaan banyak ditemukan karena banyak penutur mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tuturnya.

*Kata Kunci : Kesantunan, Imperatif, Fungsi, Maksim*

## **ABSTRACT**

Lidya Permata Aija, 2021. Thesis. Imperative Politeness in Educational Webinar Activities "The Role of Teachers in Developing Distance Learning in Responding to the New Normal #1" on Youtube

---

This research is motivated because there are still many speakers who use imperative speech incorrectly in interacting. The problems studied in the research are: (1) imperative speech functions and (2) the use of the maxim of politeness principles in each imperative function in educational webinar activities "The role of teachers in developing distance learning in response to the new normal #1" on Youtube. The purpose of this study was to collect data and information about Imperative Politeness. The collected data and information will be described, analyzed, and interpreted in detail and systematically. The main theories used by researchers are Rahardi (2005), Chaer (2010), and Leech (in Rahardi, 2005). The research approach used is a qualitative approach. This type of research uses the type of library research. The research method uses descriptive methods. The data collection technique used is documentation, listening, and note-taking techniques. The data analysis technique used in this research is content analysis. Based on the analysis conducted by the researcher, the results of the research are the function forbidding there are 2 data, the commanding function is 43 data, and the approving and refusing function is 30 data. While the data on the politeness principle, the results of the research are that the maxim of wisdom has 29 data, the maxim of generosity has 16 data, the maxim of appreciation has 4 data, the maxim of simplicity has 5 data, and the maxim of consensus has 21 data. Meanwhile, from 75 imperative speech data, none of the utterances included in the maxim of sympathy were found.

*Keywords : Politeness, Imperative, Function, Maxim*

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. *Latar Belakang Masalah*

Ilmu bahasa mempunyai berbagai cabang, salah satunya adalah cabang ilmu bahasa tersebut adalah pragmatik. Menurut Nadar (2009:2) pragmatik adalah cabang dari ilmu linguistik yang membahas tentang bahasa yang digunakan masyarakat sebagai media berkomunikasi dalam situasi tertentu antar masyarakat. Menurut Tarigan (2009:30) pragmatik mengkaji ujaran tertentu pada situasi tertentu dan memfokuskan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan tempat untuk aneka ragam konteks sosial. Pragmatik adalah kajian ilmu bahasa yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi pada situasi tertentu untuk menginformasikan tentang suatu hal. Hal ini didukung oleh pandangan (Wijana, 1996:92) yang mengatakan bahwa pada tindak tutur langsung secara formal dan dilihat berdasarkan modusnya kalimat dibedakan menjadi tiga, yakni kalimat berita (deklaratif), kalimat perintah (imperatif), dan kalimat tanya (interogatif). Dari ketiga tuturan tersebut maka peneliti memilih kalimat perintah (imperatif) untuk dibahas secara lebih mendalam lagi.

Fungsi memerintah yaitu tuturan yang diucapkan oleh penutur kepada lawan tutur dengan tujuan agar lawan tutur memahami dan melaksanakan isi tuturan yang dituturkan tersebut. Menurut Chaer (2010:90) tuturan yang diucapkan dengan fungsi untuk memerintah dilakukan dengan kalimat yang bermodus imperatif. Secara garis besar tuturan dengan fungsi memerintah terdapat pembagian, yaitu tuturan yang berfungsi melarang, tuturan yang berfungsi

menyuruh, dan tuturan yang berfungsi untuk menyetujui dan menolak. Menurut (Wijana, 1996) berdasarkan modusnya kalimat dibedakan menjadi tiga yakni, kalimat deklaratif (memberitakan), kalimat introgatif (menanyakan), dan kalimat imperatif (memerintah). Secara konvensional kalimat deklaratif digunakan untuk memberitakan sesuatu, kalimat introgatif digunakan untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat imperatif digunakan untuk memerintah, ajakan, permintaan, atau permohonan kepada seseorang. Pada penelitian ini peneliti akan membahas kalimat imperatif dengan sumber data yang diteliti adalah seluruh tuturan peserta webinar.

Seminar memiliki fokus pada satu objek khusus, peserta yang hadir dalam seminar dapat aktif berpartisipasi dalam memberi pendapat pada seminar tersebut. Seminar adalah pertemuan untuk membahas suatu masalah di bawah pimpinan ahli atau pakar yang lebih mengerti tentang masalah yang sedang dibahas (Depdiknas, 2015). Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi seminar tidak hanya bisa dilakukan tatap muka secara langsung, tetapi seminar juga bisa dilakukan secara daring atau *online*. Seminar *online* dilakukan melalui media internet dan dapat diikuti atau dijangkau oleh orang banyak. *Web* seminar adalah suatu seminar, presentasi, atau workshop yang dilakukan secara daring atau *online* melalui sebuah situs *web* atau aplikasi tertentu berbasis internet. *Web* seminar ini lebih dikenal dengan akronim webinar, oleh karena itu peneliti lebih tertarik menggunakan istilah webinar. Dalam kegiatan webinar para peserta bisa saling berdiskusi antar peserta atau berdiskusi dengan narasumber yang memaparkan penjelasan materi dalam kegiatan tersebut. Diskusi adalah suatu kegiatan yang

melibatkan dua individu atau lebih untuk membahas suatu permasalahan . Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Ermi (2015:5) yang menyatakan diskusi adalah suatu metode pembelajaran yang di dalamnya terdapat percakapan antara satu individu dengan individu lainnya dalam suatu kelompok yang dihadapkan oleh permasalahan sehingga mereka dapat bertukar pikiran untuk mendapatkan pemecahan masalah yang benar melalui kesepakatan bersama. Jadi, diskusi adalah suatu kegiatan interaksi komunikasi yang terjadi antara dua orang atau secara berkelompok dengan tujuan untuk membahas tema atau topik tertentu sehingga menghasilkan suatu kesepakatan.

Berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur juga harus memperhatikan konteks di dalam sebuah tuturan. Leech dalam Nadar (2009:6) menyatakan konteks adalah pemahaman oleh penutur agar lawan tutur dapat menyimpulkan maksud dari tuturan yang dikatakan oleh penutur pada situasi tertentu. Oleh karena itu konteks juga sangat penting untuk menjelaskan maksud dari tuturan yang akan dituturkan oleh penutur. Ketika mengikuti kegiatan webinar, terdapat banyak jenis tuturan yang digunakan oleh peserta webinar tersebut. Jenis-jenis tuturan dalam kegiatan webinar tersebut antara lain tuturan deklaratif, tuturan imperatif, dan tuturan interogatif.

Selain membahas jenis tindak tutur apa saja yang digunakan oleh peserta webinar, para peserta juga harus memperhatikan kesantunan berbahasa. Kesantunan dalam berbahasa juga sangat penting diperhatikan saat berkomunikasi. Pada umumnya kegiatan webinar ini melibatkan banyak pihak,

oleh karena itu kegiatan ini termasuk ke dalam forum resmi yang memerlukan adanya kesantunan berbahasa. Kesantunan dalam berbahasa dilakukan agar pada saat terjadinya proses berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat menggunakan bahasa yang lebih santun dan mengurangi kesalahan dalam berbahasa. Dengan memperhatikan kesantunan dalam berbahasa, maka proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat terjadi dengan baik tanpa menyinggung perasaan satu sama lain. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Chaer, 2010:11) menyatakan bahwasannya kesantunan adalah suatu usaha untuk menghindari konflik atau permasalahan yang mungkin akan terjadi antara penutur dan mitra tutur pada proses berkomunikasi.

Dalam pragmatik juga terdapat beberapa pembagian prinsip kesantunan. Salah satunya adalah prinsip kesantunan Leech. Menurut Leech (dalam Rahardi, 2005:59) prinsip kesantunan dalam berbahasa terbagi atas: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim pemufakatan, dan (6) maksim kesimpatisan. Seseorang dapat menjadikan maksim-maksim tersebut sebagai tolak ukur untuk mewujudkan penggunaan bahasa yang lebih santun ketika berkomunikasi.

Ketika manusia bertutur bukan hanya terikat pada hal-hal yang menitikberatkan pada makna nya saja, melainkan bagaimana tuturan yang dituturkan dapat dipahami dengan mudah oleh lawan tutur nya. Tuturan juga terikat pada beberapa aspek yang bersifat interpersonal. Penutur juga harus menyusun tuturan nya agar lawan tuturnya merasa diperlakukan secara sopan, termasuk ketika seseorang melakukan tuturan imperatif (memerintah). Rahardi (2005:79)

menyatakan bahwasannya kalimat imperatif Bahasa Indonesia dapat berbentuk tuturan suruhan sangat keras atau kasar dan dapat berbentuk tuturan suruhan untuk melakukan sesuatu atau larangan untuk melakukan sesuatu.

Berikut contoh kalimatnya :

- (1) Moderator : “Pak Totok mohon maaf memotong sebentar Pak. Bapak untuk audio nya mungkin kalau nyala di perangkat lain mungkin boleh dimatikan. Soalnya ada sedikit *vidback*” (23:02- 23:18)

Berdasarkan tuturan (1) termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyuruh karena dapat dilihat moderator menyuruh pak Totok untuk mematikan audio lain yang menyala agar tidak mengganggu audio pada kegiatan webinar. Dengan demikian pada tuturan di atas yang berbunyi “... *Bapak untuk audio nya mungkin kalau nyala di perangkat lain boleh dimatikan...*” terdapat tuturan imperatif menyuruh. Moderator menyuruh Pak Totok mematikan audio yang menyala pada perangkat lain agar kegiatan webinar berjalan dengan baik tanpa adanya gangguan. Maka benar adanya bahwa tuturan (1) termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyuruh.

Apabila dikaitkan dengan prinsip kesantunan dari Leech, tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan. Tuturan tersebut memenuhi maksim kebijaksanaan karena penutur meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Keuntungan yang diperoleh mitra tuturnya adalah karena penutur menyuruh mitra tuturnya mematikan audio yang tersambung dengan perangkat lain agar ketika mitra

tuturnya menyampaikan materi tidak terjadi gangguan audio. Oleh karena itu benar adanya tuturan tersebut memenuhi maksim kebijaksanaan.

Ketika manusia berinteraksi di keluarga, di lingkungan, di kampus, di lingkungan kerja ataupun di tempat-tempat umum penutur dituntut untuk memperhatikan kesantunan dalam tuturan yang dituturkan agar tidak terjadi kesalahpahaman antar penutur dan mitra tuturnya. Menurut (Chaer, 2010:11) kesantunan adalah usaha untuk menghindari kesalahpahaman saat terjadinya komunikasi antara penutur dengan mitra tuturnya. Aspek tutur terbagi atas empat, yaitu tuturan, peristiwa tutur, penutur, dan lawan tutur. Tuturan adalah wacana yang terdapat serangkaian informasi, peristiwa, maupun fakta dalam waktu tertentu pada keadaan tertentu. Menurut Chaer & Agustina (2010:47) peristiwa tutur adalah proses terjadinya interaksi berbentuk ujaran yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur dalam situasi, tempat, waktu, dan pokok tuturan tertentu. Penutur orang yang menggunakan bahasa untuk berbicara (Depdiknas, 2015:1511). Menurut Chaer (2010:7) lawan tutur adalah orang yang mendengarkan tuturan dari penutur, tapi bisa saja bukan orang yang menjadi target oleh si penutur.

Berdasarkan hasil dari pengamatan penulis, fenomena yang ditemukan di dalam tuturan peserta webinar di *Youtube* banyak menggunakan tuturan imperatif saat berinteraksi. Selain untuk berinteraksi, tindak tutur imperatif juga digunakan pada diskusi antar peserta webinar. Penulis merasa tertarik untuk meneliti masalah “Kesantunan Imperatif dalam Kegiatan Webinar Pendidikan di *Youtube*”. Alasan penulis melakukan penelitian ini karena seiring dengan berkembangnya ilmu

banyak yang berupaya untuk dapat membagikan ilmunya kepada orang lain dengan memanfaatkan teknologi, salah satu caranya adalah dengan melakukan kegiatan webinar pada masa pandemi *covid-19* ini. Pada kegiatan webinar ini masih banyak peserta seminar yang tidak tepat menggunakan tuturan imperatif saat bertutur dengan lawan tuturnya. Dalam kegiatan diskusi webinar ini pun masih banyak terdapat kesalahan dalam menerapkan fungsi dan prinsip kesantunan imperatif pada saat bertutur kepada lawan tutur.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang dikenakan pada latar belakang, penulis menemukan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Fungsi Tuturan Imperatif dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*?
2. Bagaimanakah Maksim Prinsip Kesantunan pada Setiap Fungsi Tuturan Imperatif dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*?

### **1.3. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

#### **1.3.1. Ruang Lingkup**

Penelitian yang berjudul “Kesantunan Imperatif dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*” ini termasuk ke dalam ruang lingkup

dari kajian pragmatik. Kesantunan imperatif dapat dilihat dari segi fungsi, bentuk, dan prinsip kesantunan. Menurut Chaer (2010:90) tuturan yang diucapkan dengan fungsi untuk memerintah dilakukan dengan kalimat yang bermodus imperatif. Secara garis besar tuturan dengan fungsi memerintah terdapat pembagian, yaitu tuturan yang berfungsi melarang, tuturan yang berfungsi menyuruh, dan tuturan yang berfungsi untuk menyetujui dan menolak. Rahardi (2005:79) menyatakan bahwasannya kalimat imperatif Bahasa Indonesia dapat berbentuk tuturan suruhan sangat keras atau kasar dan dapat berbentuk tuturan suruhan untuk melakukan sesuatu atau larangan untuk melakukan sesuatu. Selain dilihat dari segi bentuk dan fungsi seperti penjelasan sebelumnya, kesantunan imperatif juga bisa dilihat dari segi prinsip kesantunan. Menurut Leech (dalam Rahardi, 2005:59) menyatakan bahwasannya prinsip kesantunan berbahasa terdiri dari (1) Maksim Kebijaksanaan, (2) Maksim Kedermawanan, (3) Maksim Penghargaan, (4) Maksim Kesederhanaan, (5) Maksim Permufakatan, dan (6) Maksim Kesimpatisan.

### 1.3.2. Batasan Penelitian

Berdasarkan kajian ruang lingkup yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa penelitian kesantunan imperatif bisa dikaji dari segi bentuk, fungsi, dan prinsip kesantunan. Maka pembatasan masalah ini peneliti hanya membatasi dari segi fungsi dan prinsip kesantunan. Peneliti tidak mengkaji tentang bentuk dari tuturan imperatif karena pada dasarnya bentuk imperatif merupakan bentuk tuturan yang digunakan untuk memerintah.

Mengingat luasnya ruang lingkup kajian pragmatik, maka penulis membatasi penelitian ini pada fungsi dan kesantunan imperatif dalam kegiatan webinar di *Youtube* agar tidak terjadi perluasan dalam pembahasan dan peneliti bisa lebih terfokus pada masalah penelitian yang telah ditetapkan. Oleh karena itu untuk keperluan spesifikasi pada ruang lingkup kajian, peneliti membatasi masalah penelitian pada fungsi imperatif dan maksim prinsip kesantunan. Menurut (Chaer, 2010) fungsi tuturan imperatif terdapat pembagian, yakni: (1) mearang, (2) menyuruh, dan (3) menyetujui dan menolak dalam kegiatan webinar pendidikan di *Youtube*. Adapun pada kajian prinsip kesantunan, menurut Leech (dalam Rahardi, 2005:59) menyatakan bahwasannya prinsip kesantunan berbahasa terdiri dari: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim permufakatan, dan (6) maksim kesimpatisan.

### 1.3.3. Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca dan menghindari kesalahpahaman terhadap berbagai istilah yang digunakan penulis dalam penelitian ini, maka penulis perlu memperjelas istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

#### 1. Kesantunan

Kesantunan dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan santunnya tuturan yang digunakan penutur di dalam berkomunikasi dan dikaji berdasarkan prinsip kesantunan, hal ini sesuai dengan pernyataan dari Chaer (2010:11) kesantunan

adalah usaha untuk menghindari kesalahpahaman saat terjadinya komunikasi antara penutur dengan mitra tuturnya.

## 2. Imperatif

Tuturan imperatif yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah tuturan yang berbentuk kalimat permohonan, pemberian ijin, ajakan, permintaan, anjuran, dan larangan agar mitra tutur memberikan respon berupa tindakan sesuai dengan maksud yang dikatakan oleh penutur.

## 3. Webinar

Webinar yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah suatu seminar, presentasi, atau *workshop* yang dilaksanakan secara daring atau disebut dengan web seminar yang disampaikan melalui salah satu media aplikasi berbasis internet dan dapat dihadiri oleh banyak orang dari berbagai daerah yang berbeda-beda.

## 4. Konteks

Konteks adalah pemahaman pada situasi tertentu oleh penutur agar lawan tutur dapat memahami dan menyimpulkan maksud dari tuturan yang dikatakan oleh penutur.

## 5. Fungsi Memerintah

Fungsi memerintah yaitu tuturan yang diucapkan oleh penutur kepada mitra tuturnya dengan tujuan agar mitra tuturnya memahami kemudian melakukan apa yang dituturkan oleh penutur tersebut.

#### 6. Prinsip kesantunan

Kesantunan berbahasa terdiri dari (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim permufakatan, dan (6) maksim kesimpatisan. (Leech dalam Rahardi, 2005:59)

#### 7. Pragmatik

Pragmatik adalah cabang dari ilmu linguistik yang membahas tentang ilmu bahasa yang berfokus pada konteks yang digunakan masyarakat sebagai media berkomunikasi dalam situasi tertentu antar sesama masyarakat.

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui fungsi kesantunan imperatif dalam kegiatan webinar pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*, 2) untuk mengetahui maksim prinsip kesantunan dalam kegiatan webinar pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*. Alasan penulis menetapkan tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dan data tentang fungsi tuturan imperatif dan maksim prinsip kesantunan imperatif dalam kegiatan webinar pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*.

### **1.5. Manfaat**

Hasil dari penelitian ini nantinya dapat bermanfaat, baik secara teoritis (sebagai acuan) maupun secara praktis (sebagai pedoman). Manfaat teoritis penelitian ini dapat memberikan wawasan terhadap ilmu pengetahuan khususnya dalam aspek pragmatik pada kesantunan imperatif. Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman atau referensi bagi pembaca dan peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang prinsip kesantunan imperatif pada tuturan bahasa komunikasi sehari-hari dalam kajian pragmatik.

### **1.6. Anggapan Dasar**

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang diteliti dalam penelitian ini, maka peneliti dapat mengemukakan anggapan dasar bahwa peserta webinar menggunakan tuturan imperatif dalam mengikuti kegiatan webinar pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*.

## BAB II TINJAUAN TEORI

### 2.1. Landasan Teoretik

Penulis menggunakan beberapa teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan untuk menunjang penelitian ini. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesantunan imperatif Bahasa Indonesia yang dikemukakan oleh Rahardi (2005) dan kesantunan berbahasa oleh Abdul Chaer (2010). Teori pendukung dalam penelitian ini adalah konteks, aspek tutur, dan teori relevan lainnya.

#### 2.1.1. Pragmatik

Pragmatik adalah cabang dari ilmu linguistik yang membahas tentang ilmu bahasa yang digunakan masyarakat sebagai media berkomunikasi dalam situasi tertentu antar sesama masyarakat yang berfokus pada konteks situasi. Menurut Tarigan (2009:30) pragmatik adalah ilmu bahasa yang membahas tentang tuturan-tuturan tertentu yang digunakan dalam keadaan tertentu dengan memusatkan perhatian pada ragam cara sebagai wadah konteks sosial. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nadar(2009:2) yang menyatakan pragmatik adalah cabang dari ilmu linguistik yang membahas tentang bahasa yang digunakan masyarakat sebagai media berkomunikasi dalam situasi tertentu antar masyarakat. Selanjutnya menurut Wijana (1996:1) pragmatik adalah cabang dari ilmu bahasa yang mempelajari bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan bahasa digunakan dalam proses berkomunikasi antar masyarakat pengguna bahasa. Lebih lanjut, adapun pengertian pragmatik menurut Yule (2006:3) yaitu suatu kajian mengenai

makna yang disampaikan oleh penutur dan dipahami oleh mitra tuturnya. Jadi, pragmatik adalah ilmu bahasa yang mengkaji tentang bahasa komunikasi dalam interaksi sehari-hari sesuai dengan konteks atau situasinya yang tidak terlepas dari penggunaan berbagai tipe tuturan sesuai dengan keperluan penutur dan mitra tuturnya.

### 2.1.2. Konteks

Konteks, Leech dalam Nadar (2009:6) menyatakan konteks adalah pemahaman oleh penutur agar lawan tutur dapat menyimpulkan maksud dari tuturan yang dikatakan oleh penutur pada situasi tertentu. Menurut (Wijana, 1996) konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Pada hakikatnya di dalam pragmatik konteks adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami oleh penutur dan lawan tutur.

### 2.1.3. Aspek Tutur

Aspek tutur dalam kajian pragmatik dapat dipahami sebagai bentuk tindak tutur yang juga dapat dipahami sebagai produk suatu tindak tutur. Leech dalam (Nadar, 2009:7) menyatakan bahwa aspek tutur selain konteks, meliputi penutur dan lawan tutur, tujuan tuturan, tuturan sebagai kegiatan dalam tindak tutur, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Dilihat dari aspek tutur tersebut dapat ditegaskan bahwa lawan tutur adalah orang yang menjadi sasaran tuturan dari penutur. Menurut Chaer & Agustina (2010:47) peristiwa tutur adalah proses terjadinya interaksi berbentuk ujaran yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur dalam situasi, tempat, waktu, dan pokok tuturan tertentu. Penutur

orang yang menggunakan bahasa untuk berbicara.(Depdiknas, 2015:1511). Selanjutnya, menurut Chaer (2010:7) lawan tutur adalah orang yang mendengarkan tuturan dari penutur, tapi bisa saja bukan orang yang menjadi target oleh si penutur.

#### 2.1.4. Tuturan Imperatif

Istilah kalimat perintah lazim digunakan untuk menunjukkan salah satu tipe kalimat bahasa Indonesia, yakni imperatif. Kalimat imperatif diartikan sebagai ucapan yang isinya memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, meminta, agar mitra tutur yang diperintah melakukan apa yang dimaksudkan di dalam perintah. Selanjutnya, terdapat pernyataan dari Setianingrum (2014:27) yang menyatakan bahwa kalimat imperatif adalah kalimat yang berfungsi memerintahkan lawan bicara untuk melakukan apa yang diminta atau diinginkan oleh pembicara. Bentuk kalimat imperatif menurut Moeliono dalam (Nadar, 2009:73) mengemukakan bahwa kalimat imperatif atau kalimat perintah adalah kalimat yang bermakna memberikan perintah kepada lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Rahardi (2005:79) bentuk imperatif adalah tuturan yang berbentuk kalimat yang mengandung tujuan untuk meminta atau memerintah dari bahasa yang kasar sampai kata yang santun oleh lawan tutur melakukan sesuatu yang dikatakan oleh penutur.

#### 2.1.5. Fungsi Imperatif

Fungsi memerintah yaitu tuturan yang diucapkan oleh penutur kepada lawan tutur dengan tujuan agar lawan tutur memahami dan melaksanakan isi tuturan

yang dituturkan tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Chaer (2010:91) menyatakan bahwa tuturan dengan fungsi memerintah dilakukan dalam kalimat yang bermodus imperatif. Secara garis besar tuturan dengan fungsi memerintah terdapat pembagiannya, yaitu tuturan yang berfungsi melarang, tuturan yang berfungsi menyuruh, dan tuturan yang berfungsi menyetujui dan menolak.

#### 2.1.5.1. Melarang

Santun atau tidaknya sebuah tuturan larangan bergantung pada kosakata yang digunakan. Menurut Chaer (2010:95) menyatakan bahwa tuturan dengan fungsi melarang dilakukan dalam kalimat yang bermodus imperatif, terpenuhi atau tidaknya pedoman kesantunan dari Lakoff dan maksim-maksim kesantunan dari Leech.

Berikut contoh kalimat yang telah disusun dari tidak atau kurang santun sampai kalimat yang santun, sebagai berikut :

- (2) a. Dilarang keras buang sampah disini !  
b. Dilarang buang sampah disini !  
c. Buanglah sampah Anda di tempat lain !  
d. Sebaiknya Anda membuang sampah di tempat lain.  
e. Mohon agar tidak buang sampah disini.

(Chaer, 2010:95)

Berdasarkan tuturan dari contoh (2a) dibandingkan dengan contoh (2d) di atas, kalimat yang digunakan pada contoh (2d) terlihat lebih santun karena

menggunakan kata sebaiknya daripada contoh (2a) kalimat yang digunakan terkesan lebih tegas dan terdengar lebih kasar atau kurang santun.

#### 2.1.5.2.Menyuruh

Nilai dan derajat kesantunannya tuturan harus tetap diukur dengan tidak melanggar pedoman kesantunan dari Lakoff dan prinsip-prinsip kesantunan dari Leech beserta maksim-maksimnya. Menurut Chaer (2010:93) menyatakan bahwa tuturan dengan fungsi menyuruh jika dilihat dari kosakata yang digunakan terdapat pembagian tingkat kesopanan., seperti kata menyuruh, meminta (tolong), mengharap, memohon, menghimbau, menyeru, mengajak, menyarankan, mengundang, menganjurkan, dan sebagainya.

Berikut ini contoh kalimat yang sudah diurutkan dari yang tidak atau kurang santun sampai yang santun, sebagai berikut:

- (3)
- a. Antarkan surat ini sekarang juga.
  - b. Tolong antarkan surat ini sekarang juga.
  - c. Bisakah Anda menolong saya untuk mengantarkan surat ini sekarang juga.
  - d. Jika tidak sibuk, tolong antarkan surat ini sekarang juga.
  - e. Sebenarnya saya tidak mau mengganggu Anda, tetapi kalau Anda tidak merasa keberatan tolong antarkan surat ini sekarang juga.

(Chaer, 2010:93)

Berdasarkan tuturan dari contoh (3a) ketika dibandingkan dengan contoh (3e) di atas, kalimat yang digunakan pada contoh (3e) terlihat lebih santun karena menggunakan diksi atau pemilihan kata yang lebih santun dan dilihat dari panjangnya kalimat juga dapat membuat kalimat tersebut terdengar lebih santun daripada contoh (3a) menggunakan kalimat perintah yang terkesan lebih tegas dan terdengar lebih kasar atau kurang santun.

#### 2.1.5.3. Menyetujui dan Menolak

Tuturan yang berfungsi menyetujui disampaikan dalam bentuk yang tidak atau kurang santun tidak akan terlalu bermasalah karena tidak bermaksud kasar atau berarti negatif terhadap lawan tutur. Menurut Chaer (2010:94) tuturan menyetujui atau menolak adalah tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur sebagai respon atas tuturan yang disampaikan oleh penutur.

Contohnya sebagai berikut :

- (4) a : Tolong pindahkan kotak ini !  
b : Baik, Pak! Sebentar saya pindahkan !
- (5) a : Tolong, pindahkan kotak ini !  
b : Tidak mau, Pak. Saya masih sibuk.

(Chaer, 2010:96)

Berdasarkan tuturan dari contoh di atas, maka dapat dilihat bahwa contoh tuturan (4) termasuk tuturan yang menyetujui karena lawan tutur setuju dengan

perkataan penutur. Sedangkan jika dilihat contoh tuturan (5) di atas, maka itu termasuk tuturan menolak karena lawan tutur tidak setuju dengan perintah yang dikatakan oleh penutur.

#### 2.1.6. Kesantunan

Kesantunan adalah sistem untuk memudahkan masyarakat dalam berinteraksi dan menghindari kesalahpahaman antar masyarakat yang terlibat interaksi. Menurut Chaer (2010:11) kesantunan adalah usaha untuk menghindari kesalahpahaman saat terjadinya komunikasi antara penutur dengan mitra tuturnya. Menurut Lakoff dalam Syahrul (2008:15) kesantunan adalah suatu sistem interpersonal yang dibuat untuk mempermudah interaksi antar masyarakat dan memperkecil terjadinya suatu kesalahpahaman antar masyarakat.

#### 2.1.7. Prinsip Kesantunan

Prinsip kesantunan terdiri dari beberapa maksim. Di dalam maksim prinsip kesantunan terdapat maksim pemenuhan dan maksim pelanggaran. Maksim pemenuhan yaitu maksim yang memenuhi prinsip kesantunan yang sudah ditetapkan. Sedangkan maksim pelanggaran yaitu maksim yang tidak berpegang pada prinsip kesantunan yang sudah ditetapkan. Menurut Leech dalam (Chaer, 2010:59) prinsip kesantunan terbagi atas 6 maksim, yakni maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim pemufakatan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

#### 2.1.7.1. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Maksim kebijaksanaan berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan lawan tutur atau mitra tuturnya. Seorang penutur yang berpegang pada maksim kebijaksanaan ini dapat dikatakan orang yang santun.. Contoh dari maksim kebijaksanaan ini dapat dilihat pada contoh (6) dan (7) sebagai berikut:

Contoh (6)

Tuan rumah : “Silahkan makan saja dulu, nak!Tadi kami semua sudah mendahului.”

Tamu : “Wah, saya jadi tidak enak, Bu.”

Berdasarkan tuturan (6) terlihat bahwa tuturan si Tuan rumah memaksimalkan keuntungan bagi tamu nya.Tuturan semacam ini banyak ditemukan pada masyarakat tutur desa.Biasanya orang-orang desa sangat menghargai tamu, baik tamu yang kedatangannya direncanakan maupun tamu yang datang secara kebetulan. Terlihat pada kalimat “*Silahkan makan saja dulu, nak!*”, pada tuturan tersebut tuan rumah dengan kalimat yang santun mempersilahkan tamu nya untuk makan.

Contoh (7)

Ibu : “Jangan dihabiskan sendiri ya makanan nya, cuma ini stok terakhir makanan dirumah ini.”

Adik : “Iya bu.”

Berdasarkan tuturan (7) yang diucapkan ibu terlihat pelanggaran maksim kebijaksanaan karena di dalam tuturan ibu tidak memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur nya dengan mengatakan “*Jangan dihabiskan sendiri ya makanannya...*” jika dilihat dari kalimat tuturan nya dapat kita temukan bahwa kalimat yang di tuturkan ibu kurang santun karena mnyuruh Adik untuk tidak menghabiskan makanan sendiri melainkan harus membaginya dengan penghuni rumah yang lain sebab itu adalah stok makanan terakhir dirumah itu.

#### 2.1.7.2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati tuturan dari penutur diharapkan dapat menghormati orang lain dengan cara mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Contoh dari maksim kedermawanan ini dapat dilihat pada contoh (8) dan (9) sebagai berikut:

Contoh (8)

Anak kos A : “Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak, kok, yang kotor.”

Anak kos B : “Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga kok.”

Dari tuturan (8) dapat dilihat *Anak kos A* berusaha memaksimalkan keuntungan dari *Anak kos B* dengan cara menambah beban bagi dirinya sendiri

dan meringankan beban dari *Anak kos B*. Dalam masyarakat tutur Jawa, hal seperti itu sering terjadi dan dapat dikatakan wujud nyata dari sebuah kerja sama.

Contoh (9)

Kakak : “Dik, Indosiar filmnya bagus loh, sekarang!”

Adik : “Nanti ya kak, aku mau nonton kartun saja kak.”

Dari tuturan (9) terdapat pelanggaran maksim kedermawanan karena adik tidak memaksimalkan keuntungan lawan tuturnya dengan cara tidak langsung mengganti saluran televisi yang disuruh oleh kakaknya dan tetap menonton film kartun pilihannya saja.

#### 2.1.7.3. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Orang yang menggunakan prinsip maksim penghargaan dapat dianggap santun ketika bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain atau lawan tuturnya. Diharapkan baik penutur atau lawan tutur tidak saling mengejek, saling caci, atau saling merendahkan. Karena pihak yang sering merendahkan orang lain saat bertutur akan dikatakan orang yang tidak santun. Contoh dari maksim penghargaan ini dapat dilihat pada contoh (10) dan (11) sebagai berikut:

Contoh (10)

Dosen A : “Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas

*Business English.*”

Dosen B : “Oya itu bagus, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali.”

Dari tuturan (10) tuturan yang disampaikan oleh *Dosen A* terhadap *Dosen B* direspon dengan baik bahkan disertai dengan pujian sebagai penghargaan kepada *Dosen A*. Dengan demikian *Dosen B* dapat dikatakan santun dalam bertutur.

Contoh (11)

Mahasiswa A : “Maaf, tadi aku pinjam pekerjaan rumahnya karna aku tidak bisa mengerjakan tugas itu sendiri.”

Mahasiswa B : “Tolol... ini, cepat kembalikan!”

Pada tuturan (11) terdapat pelanggaran maksim penghargaan karena pada tuturan tersebut mahasiswa B mengatakan bahwa mahasiswa A “*tolol*” yang berarti kata kasar untuk mengatai orang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu mahasiswa B tidak santun dalam bertutur karena menggunakan kata kasar seperti “*tolol*” tersebut.

#### 2.1.7.4. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Dalam maksim kesederhanaan atau kerendahan hati penutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengancara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya di Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan

seorang penutur. Contoh dari maksim kesederhaan ini dapat dilihat pada contoh (12) dan (13) sebagai berikut:

Contoh (12)

Ibu A : “Nanti Ibu yang memberikan sambutan ya dalam rapat Dasa Wisma!”

Ibu B : “Waduh, ... nanti grogi aku.”

Dari tuturan (12) diatas dapat dilihat *Ibu B* menerapkan prinsip kesederhanaan atau kerendahan hati. Karena sebenarnya *Ibu B* bisa saja langsung menyetujui memberikan kata sambutan tetapi agar tidak terkesan sombong *Ibu B* merendahkan diri dengan mengatakan “*Waduh,... nanti grogi aku*”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya *Ibu B* merespon dengan bahasa yang lebih santun dan tidak terkesan menyombongkan diri.

Contoh (13)

Ibu A : “Wah... gelang ibu bagus sekali.”

Ibu B : “Oh tentu. Ini galang mahal. Belinya di luar negeri!”

Pada tuturan (13) terdapat pelanggaran maksim kesederhanaan karena mitra tutur tidak menerapkan prinsip kesederhanaan saat bertutur kepada lawan tuturnya. Terlihat bahwa *Ibu B* merespon pernyataan *Ibu A* dengan bahasa yang terkesan sombong karena membeli gelang mahal di luar negeri. Dengan demikian

tuturan *Ibu B* kurang santun karena merespon dengan bahasa yang menyombongkan dirinya.

#### 2.1.7.5. Maksim Pemufakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim pemufakatan sering juga disebut dengan maksim kecocokan (Wijana, 1996:59). Pada maksim ini, penutur diharapkan dapat membina kecocokan atau kemufakatan dalam kegiatan bertutur. Ketika sudah terjadi kemufakatan dalam kegiatan bertutur antara penutur dan mitra tutur, maka masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun. Contoh dari maksim pemufakatan ini dapat dilihat pada contoh (14) dan (15) sebagai berikut:

Contoh (14)

Noni : “Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!”

Yuyun : “Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto.”

Dari tuturan (14) dapat dilihat maksim pemufakatan ketika penutur memaksimalkan keuntungan bagi lawan tuturnya yaitu *Noni* yang mengajak *Yuyun* makan bersama lalu *Yuyun* menyetujui ajakan dari *Noni*. Maka dapat dikatakan kedua peserta tutur tersebut menemukan kecocokan dalam bertuturan.

Contoh (15)

Karyawan A : “Ruangannya gelap ya!”

Karyawan B : “Tidak ah, perasaan kamu saja.”

Pada tuturan (15) terdapat pelanggaran maksim permufakatan. Pada tuturan diatas karyawan B tidak sependapat dengan karyawan A. Dengan demikian karyawan B tidak sepakat dengan pernyataan karyawan A yang mengatakan bahwa ruangan itu gelap. Pada tuturan diatas karyawan B juga merespon dengan tuturan yang kurang santun.

#### 2.1.7.6. Maksim Kesimpatisan (*Sympath Maxim*)

Dalam maksim kesimpatisan diharapkan agar peserta tutur mampu memaksimalkan sikap simpatik antara penutur dan lawan tutur. Masyarakat Indonesia, sangat menjunjung tinggi rasa simpatik dan sikap antipati terhadap seseorang akan dianggap sebagai orang yang tidak santun. Contoh dari maksim kebijakan ini dapat dilihat pada contoh (16) dan (17) sebagai berikut:

Contoh (16)

Ani : “Tut, nenekku meninggal.”

Tuti : “Innalillahi wainnailaihirojiun. Ikut berduka cita.”

Dari tuturan (16) terdapat maksim kesimpatisan ketika *Ani* memberitahu *Tuti* bahwasannya neneknya baru saja meninggal dan di respon dengan baik oleh *Tuti*. Respon baik dari lawan tutur tersebut dapat dikatakan santun karena lawan tutur merespon baik dengan menunjukkan simpatik nya terhadap penutur.

Contoh (17)

Adik : “Kak, aku ujian tesis Minggu depan.”

Kakak : “Oh begitu”

Pada tuturan (17) terdapat pelanggaran maksim kesimpatisan. Karena kakak pada tuturan tersebut tidak merepon dengan baik atau santun dan tidak merasa simpatik terhadap tuturan adik nya yang akan mengikuti ujian tesis. Maka dengan demikian tuturan diatas dikatakan pelanggaran maksim kesimpatisan.

## 2.2. *Penelitian Relevan*

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan, penulis mengambil hasil penelitian terdahulu untuk dijadikan pedoman penelitian ini. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Muhammad Attaskhiiri pada tahun 2016 dengan judul “Analisis Bentuk dan Fungsi Tuturan Imperatif Dalam Film *La Rafle* Karya Rose Bosch”, skripsi Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tuturan imperatif serta fungsi tuturan imperatif yang terdapat dalam film *La Rafle* karya Rose Bosch. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah tuturan imperatif bahasa Prancis dalam film *La Rafle* karya Rose Bosch. Data penelitian berupa satuan lingual dalam sekuen-sekuen percakapan yang mengandung tuturan imperatif dalam *La Rafle* karya Rose Bosch, dengan konteks yang melingkupinya. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak. Untuk menganalisis bentuk tuturan imperatif digunakan metode agih dengan teknik dasar berupa teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dan teknik lanjutan berupa Teknik Baca Markah. Untuk menganalisis fungsi tuturan imperatif digunakan metode padan pragmatik dengan teknik pilah unsur penentu (PUP) sebagai teknik dasar

dan teknik hubung banding menyamakan (HBS) sebagai teknik lanjutan. Validitas dalam penelitian ini menggunakan semantis. Reliabilitas didasarkan pada reliabilitas stabilitas (*test-retest reliability*) dengan teknik *intra-rater* dan *expert-judgement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) terdapat dua bentuk tuturan imperatif, yakni bentuk formal “struktural” dan bentuk pragmatik “nonstruktural”, 2) terdapat tujuh fungsi tuturan imperatif, yakni permohonan, pemberian izin, ajakan, permintaan, perintah, anjuran, dan larangan. Bentuk tuturan imperatif yang paling banyak dijumpai adalah bentuk formal “struktural”. Sedangkan fungsi tuturan imperatif yang mendominasi adalah tuturan imperatif yang berfungsi sebagai perintah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti kaji adalah sama-sama meneliti fungsi imperatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti kaji adalah terletak pada sumber data yang diteliti. Penelitian yang diteliti oleh saudara Muhammad Attashkiiri berkenaan dengan tuturan dalam film *La Rafle* karya Rose Bosch, sedangkan peneliti melakukan penelitian yang berkenaan dengan tuturan peserta kegiatan webinar di *Youtube*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh saudara Muhammad Attashkiiri, peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian tentang kesantunan imperatif. Hal ini dikarenakan saudara Muhammad Attashkiiri yang meneliti tentang kesantunan imperatif pada video.

Selanjutnya penelitian kedua dilakukan oleh Nur Rosalati Urfa tahun 2011 dengan judul “Kesantunan Imperatif Tuturan Siswa Dengan Lingkungan Sekolah

Pada SMK Kesatria Purwokerto” skripsi Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan imperatif tuturan siswa dengan lingkungan sekolah pada SMK Kesatria Purwokerto. Dalam tahap penyediaan data digunakan metode simak dan teknik sadap. Teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam serta teknik catat sebagai teknik lanjutan. Pada penganalisisan data digunakan metode padan pragmatis. Penyajian hasil analisis dalam penelitian ini menggunakan metode penyajian informal. Hasil penelitian kesantunan imperatif tuturan siswa dengan lingkungan sekolah pada SMK Kesatria Purwokerto mencakup: (1) **bentuk tuturan imperatif berdasarkan jenis kalimat (tuturan langsung)** meliputi: (a) kalimat imperatif biasa, (b) imperatif permintaan, (c) imperatif pemberian izin, (d) imperatif ajakan, (e) imperatif suruhan, dan (f) imperatif larangan; (2) **kesantunan imperatif berdasarkan jenis maksim dan prinsip kesantunan** meliputi: (a) maksim kebijaksanaan, (b) maksim kedermawanan, (c) maksim penghargaan, (d) maksim kesederhanaan, (e) maksim pemufakatan, dan (f) maksim kesimpatian; (3) **kesantunan pragmatik tuturan imperatif berdasarkan bentuk kalimat (tuturan tidak langsung)** berupa : (a) tuturan deklaratif; dan (b) tuturan interogatif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti kaji adalah sama-sama meneliti fungsi imperatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti kaji adalah terletak pada sumber data yang diteliti. Penelitian yang diteliti oleh saudara Nur Rosalati berkenaan dengan tuturan siswa SMK Kesatria Purwokerto, sedangkan peneliti melakukan penelitian yang berkenaan dengan

tuturan peserta kegiatan webinar di *Youtube*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh saudari Nur Rosalati, peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian tentang kesantunan imperatif. Hal ini dikarenakan saudari Nur Rosalati pada penelitiannya membahas tentang prinsip kesantunan meliputi: (a) maksimal kebijaksanaan, (b) maksimal kedermawanan, (c) maksimal penghargaan, (d) maksimal kesederhanaan, (e) maksimal pemufakatan, dan (f) maksimal kesimpatian.

Penelitian *ketiga*, oleh Andriyanto 2013 dalam jurnal Pendidikan Humaniora Volume 1 Nomor 1 dengan judul “Bentuk Tuturan Imperatif Bahasa Indonesia dalam Interaksi Guru-Siswa di SMP Negeri 1 Sumenep. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) bentuk tuturan imperatif bahasa Indonesia dalam interaksi guru-siswa di SMP Negeri 1 Sumenep, (2) jenis-jenis tuturan imperatif bahasa Indonesia dalam interaksi guru-siswa di SMP Negeri 1 Sumenep, (3) pesan tuturan imperatif bahasa Indonesia dalam interaksi guru-siswa di SMP Negeri 1 Sumenep. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yang berorientasi pada teori pragmatik.

Teori yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Mills dan Huberman (1992:20). Hasil penelitian adalah: (1) bentuk tuturan imperatif formal dan nonformal bahasa Indonesia interaksi guru-siswa di sekolah, (2) jenis tuturan imperatif langsung dan jenis tuturan imperatif tidak langsung bahasa Indonesia interaksi guru-siswa di sekolah, dan (3) tiga belas pesan tuturan imperatif bahasa Indonesia interaksi guru-siswa di sekolah. Bertolak dari temuan penelitian dan pembahasan, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

Terdapat variasi bentuk tuturan imperatif bahasa Indonesia yaitu bentuk formal dan nonformal. Bentuk formal di antaranya terdiri atas imperatif aktif, pasif, tegas, biasa, halus, dan larangan. Bentuk nonformal terdapat dua yaitu tuturan deklaratif dan tuturan interogatif yang bermakna pragmatik imperatif. Jenis tuturan imperatif langsung dan tidak langsung menjadi pilihan penutur dalam interaksi guru-siswa di sekolah. Terdapat tiga belas pesan tuturan imperatif yang muncul dalam interaksi guru-siswa di sekolah di antaranya adalah perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakan, bujukan, imbauan, persilaan, ajakan, permintaan izin, larangan, harapan, dan anjuran. (Andriyanto, 2013)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti kaji adalah sama-sama meneliti bentuk tuturan imperatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti kaji adalah terletak pada sumber data yang diteliti. Penelitian yang diteliti oleh saudara Andriyanto berkenaan dengan interaksi antara guru dengan murid di SMP Negeri 1 Sumenep, sedangkan peneliti melakukan penelitian yang berkenaan dengan tuturan peserta kegiatan webinar di *Youtube*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh saudara Andriyanto, peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian tentang bentuk tuturan imperatif. Hal ini dikarenakan saudara Andriyanto yang meneliti tentang tuturan imperatif.

Penelitian *keempat*, oleh Riris Tiani 2017 dalam jurnal NUSA Vol. 12. No. 1, dengan judul “Kesantunan Pragmatik Buya Hamka dalam Refleksi Novel Ayah Karya Irfan Hamka”. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan kesantunan tuturan Buya Hamka dalam refleksi novel AYAH karya Irfan Hamka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam kajian pragmatic

khususnya fokus pada kesantunan pragmatik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kontekstual dengan teori kesantunan Geoffrey Leech. Hasil penelitian tersebut meliputi bentuk kesantunan dengan dua maksim kearifan, juga maksim kedermawanan, tiga kesimpatian. Wujud kesantunan pragmatik terlihat pada penggunaan frasa dan kalimat. Adapun temuan lain adalah faktor nonkebahasaan yang mempengaruhi kesantunan adalah penggunaan peribahasa yang tercermin dalam tuturan Novel AYAH by Irfan Hamka.

Penelitian ini juga menemukan beberapa contoh tuturan dari Novel Ayah memperlihatkan betapa tuturan Buya Hamka sarat dengan kesantunan. Dapat dipahami bahwa dengan meneladani sikap Buya bertutur santun tidak hanya kepada orang yang lebih tua atau orang yang dituakan saja. Tetapi orang yang lebih tua atau yang dituakan, bagaimana memberi contoh kepada yang lebih mudah untuk bertutur santun kepada siapapun tanpa melihat status sosial di masyarakat. Pada dasarnya dengan bertutur santun merupakan cerminan tingkat keimanan seseorang kepada Tuhan. Strategi kesantunan yang banyak digunakan sesuai dengan teori kesantunan Leech adalah maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim kesimpatian. Wujud kesantunan verbal pada novel Ayah karya Irfan Hamka terrefleksi pada bentuk frasa dan kalimat. Adapun penggunaan faktor nonkebahasaan yang digunakan lebih adalah peribahasa. Hal ini dikarenakan oleh budaya latar belakang penutur asli (Buya Hamka) dan penulis novel sendiri yang berasal dari Sumatra Barat. Persamaan penulis dengan peneliti adalah objek yang diteliti yang sama-sama meneliti kesantunan pragmatik. Perbedaannya terletak pada permasalahan yang diteliti (Tiani, 2017).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti kaji adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti kaji adalah terletak pada sumber data yang diteliti. Penelitian yang diteliti oleh saudara Riris Tiani berkenaan dengan Refleksi Kesantunan Pragmatik Buya Hamka dalam novel Ayah karya Irfan Hamka, sedangkan peneliti melakukan penelitian yang berkenaan dengan tuturan peserta kegiatan webinar di *Youtube*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh saudara Riris Tiani, peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian tentang kesantunan imperatif. Hal ini dikarenakan saudara Riris Tiani yang meneliti tentang kesantunan dalam kajian pragmatik.

Penelitian *kelima*, oleh Rani Siti Fitriani tahun 2015 jurnal Ranah Volume 4 Nomor 1 dengan judul “Kesantunan Tuturan Imperatif Siswa SMK Muhammadiyah 2 Bandung: Kajian Pragmatik”. Penelitian ini meneliti kesantunan Imperatif Siswa SMK Muhammadiyah 2 Bandung: kajian pragmatik. Penelitian ini mendeskripsikan penanda imperatif dan wujud imperatif yang digunakan siswa dalam kesantunan imperatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak; teknik cakap; dan tes melengkapai wacana atau Discourse Completion Test (DCT) tipe C. Sampel data penelitian ini adalah responden yang terdiri dari 20 siswa perempuan dan 20 siswa laki-laki SMK Muhammadiyah 2 Bandung. Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kesantunan (Leech: 1983); skala kesantunan (Brown & Levinson: 1987); kesantunan imperatif (Rahardi: 2005); tata baku bahasa

Indonesia (Moeliono: 1992); dan Chaer & Leonie (2004). Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa kesantunan imperatif dapat dilihat dari penanda imperatif dan wujud imperatif. Penanda imperatif terdiri dari penanda kesantunan; pronomina; interjeksi; dan verba. Wujud imperatif terdiri dari bentuk kalimat; strategi; dan campur kode atau alih kode. (Siti Fitriani, 2015)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti kaji adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti kaji adalah terletak pada sumber data yang diteliti. Penelitian yang diteliti oleh saudara Rani Siti Fitriani berkenaan dengan kesantunan tuturan imperatif siswa SMK Muhammadiyah 2 Bandung, sedangkan peneliti melakukan penelitian yang berkenaan dengan tuturan peserta kegiatan webinar di *Youtube*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh saudara Rani Siti Fitriani, peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian tentang kesantunan imperatif. Hal ini dikarenakan saudara Rani Siti Fitriani yang meneliti tentang kesantunan imperatif pada tuturan siswa SMK Muhammadiyah 2 Bandung.

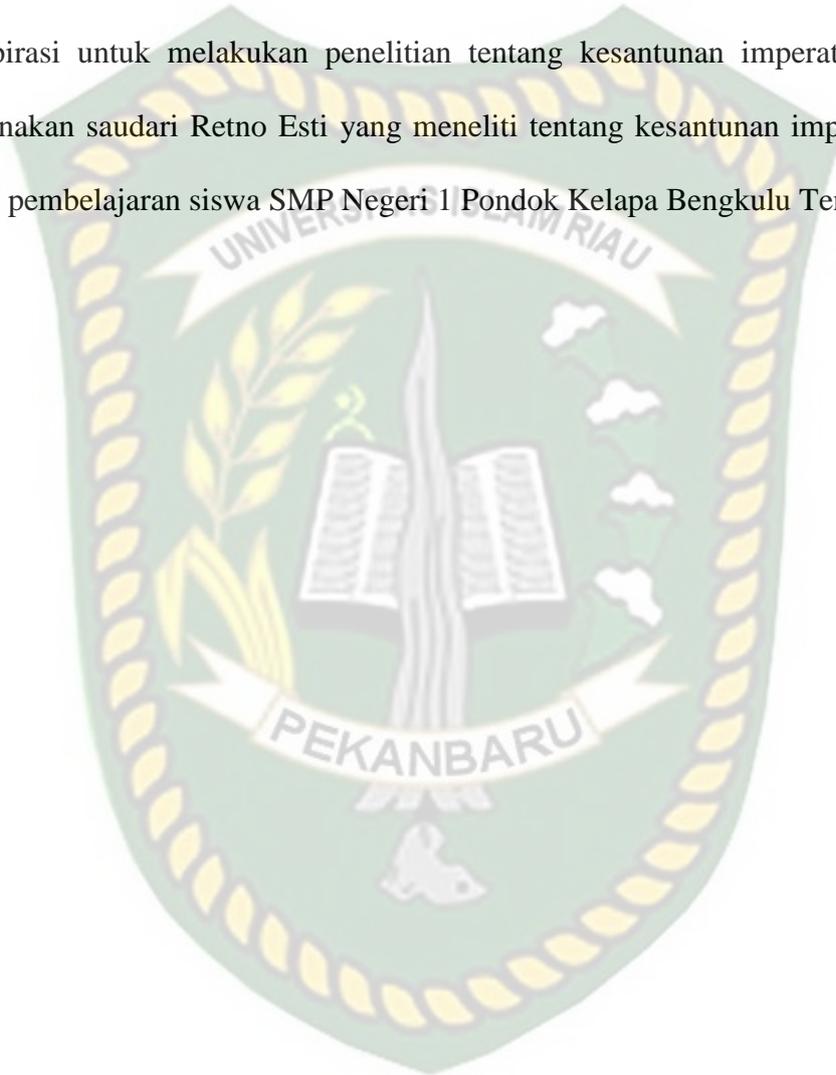
Penelitian *kenam*, oleh Retno Esti Nugraheni 2016 jurnal *Diksa*, Vol 2, No. 1 dengan judul “Wujud Pragmatik Kesantunan Imperatif Dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pondok Kelapa Bengkulu Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud pragmatik kesantunan imperatif dalam proses pembelajaran siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pondok Kelapa Bengkulu Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu data verbal tersebut berupa tuturan dalam interaksi siswa dengan siswa, maupun siswa dengan guru di lingkungan

kelas VIII SMP Negeri Pondok Kelapa Bengkulu Tengah. Pengumpulan data dengan cara observasi, rekaman, dan pencatatan. Penganalisisan data dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu dengan (1) transkripsi data, (2) pengkodean data, (3) pengidentifikasian data, (4) pengklasifikasian data, (5) interpretasi data, dan (6) tahap penyimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai wujud pragmatik kesantunan imperatif dalam proses pembelajaran siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pondok Kelapa Bengkulu Tengah terdiri dari sembilan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif yang terdiri dari perintah, permintaan, desakan, persilaan, ajakan, permintaan izin, mengizinkan, larangan, dan ngelulu. Makna mperatif tersebut ditandai dengan wujud kesantunan dalam bentuk tuturan imperatif perintah menggunakan partikel *-lah*, *-kan*, tuturan mperatif permintaan menggunakan kalimat tolong, tuturan imperatif desakan menggunakan tuturan yang dituturkan secara berulang-ulang, tuturan imperatif persilaan bentuk tuturannya adalah *silakan*, *ya*, tuturan imperatif ajakan menggunakan kalimat *ayo!*, tuturan imperatif mengizinkan bentuk tuturannya adalah *baiklah*, *iya.*, tuturan imperatif larangan menggunakan kalimat *jangan*, dan tuturan imperatif ngelulu bentuk tuturannya adalah mengucapkan kata *teruslah* namun sebenarnya makna yang dimaksud yaitu untuk berhenti. (Nugraheni, 2016)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti kaji adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti kaji adalah terletak pada sumber data yang diteliti. Penelitian yang di teliti oleh saudari Retno Esti berkenaan dengan wujud

pragmatik kesantunan imperatif dalam proses pembelajaran, sedangkan peneliti melakukan penelitian yang berkenaan dengan tuturan peserta kegiatan webinar di *Youtube*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh saudari Retno Esti, peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian tentang kesantunan imperatif. Hal ini dikarenakan saudari Retno Esti yang meneliti tentang kesantunan imperatif pada proses pembelajaran siswa SMP Negeri 1 Pondok Kelapa Bengkulu Tengah.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Metode Penelitian

Penulis menyimpulkan metode yang diterapkan pada penelitian adalah sebagai berikut:

#### 3.1.1. Pendekatan Penelitian

Jika dilihat dari segi pendekatan yang dilakukan penulis maka penelitian ini dikelompokkan ke dalam penelitian kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2015:15) penelitian kualitatif adalah suatu metode yang berlandaskan pada hasil pemikiran manusia, digunakan untuk meneliti objek yang alamiah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan. Analisis data yang diteliti lebih menekankan pada makna daripada simpulan dari keseluruhan data. Artinya, penelitian ini menganalisis tuturan impertif peserta webinar di *Youtube* yang menjadi sampel data dengan menggunakan uraian kata-kata, bukan menggunakan angka-angka atau rumus statistik dalam pemaparan. Selanjutnya, menurut pendapat Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2007:4) menyatakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis ataupun berupa lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati.

#### 3.1.2. Jenis Penelitian

Jika dilihat dari sumber penelitian maka penelitian ini dikelompokkan ke dalam penelitian perpustakaan karena peneliti memperoleh informasi dan data

tentang objek kajian lewat buku-buku atau referensi skripsi yang ada di perpustakaan.(Sumarta, 2013:14)

### 3.1.3. Metode Penelitian

Jika dilihat dari tujuan penelitian ini maka penelitian ini dikelompokkan ke dalam metode *content analysis* (analisis isi).Metode analisis isi adalah teknik penelitian yang dilakukan tanpa pengaruh dari yang lain, teratur sesuai sistem yang telah ditentukan dari komunikasi yang berlangsung secara nyata(*manifest*).Menurut Krippendorff dalam Eriyanto (2011:15) analisis isi adalah teknik penelitian yang digunakan untuk membuat simpulan yang dapat ditiru dan kevalidan datanya dengan memerhatikan konteksnya.

## 3.2 *Sumber Data dan Data*

### 3.2.1 Sumber Data

Pada penelitian ini yang menjadi sumber data adalah keseluruhan dari tuturan antara sesama peserta webinar pendidikan “Peran Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi New Normal #1” yang ditayangkan pada tanggal 17 Juni 2020. Sumber data webinar ini diunduh di alamat link

<https://www.youtube.com/watch?v=lmI3tYzrFFg&list=WL&index=3&t=427s>

pada tanggal 22 Juli 2020. Tuturan tersebut diambil dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang akan dijelaskan pada bagian teknik pengumpulan data.

### 3.2.2 Data

Data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang di dalamnya terdapat tuturan imperatif dalam proses diskusi webinar pendidikan “Peran Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*. Pengambilan data ditentukan oleh tujuan tertentu, yaitu memilih tuturan yang diucapkan sebagai data untuk penelitian.

### 3.3 *Teknik Pengumpulan Data*

Teknik yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini pada perinsipnya dapat disebut dengan teknik penyediaan data. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini berkaitan dengan instrumen yang digunakan penulis untuk mendapatkan data yang diinginkan. Penulis menggunakan tiga teknik untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, yaitu:

#### 3.3.1. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah penjelasan mengenai cara sistem bekerja, mengolah data, menyimpan data informasi, dan sistem pengendalian. Menurut (Riduwan, 2014:58) menyatakan bahwasanya teknik dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari tempat dan sumber penelitian. Seperti yang terdapat dalam buku-buku yang relevan, peraturan yang berlaku, laporan pada kegiatan, foto-foto, film documenter, dan data yang relevan dengan penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data berupa tuturan yang terdapat dalam video webinar yang di

unduh dari *Youtube* pada tanggal 22 Juli 2020. Durasi video webinar ini adalah 03:03:36 (tiga jam tiga menit tiga puluh enam detik).

### 3.3.2. Teknik Simak

Teknik simak adalah penyediaan data yang dilakukan dengan cara menyimak data penggunaan bahasa. Menurut Sudaryanto dalam (Muhammad, 2016:207) menyatakan bahwasannya untuk melakukan teknik simak secara praktik dilakukan dengan cara menyadap. Untuk mendapatkan data, peneliti menyadap penggunaan bahasa, menyadap pembicaraan seseorang, atau menyadap penggunaan tulisan.

### 3.3.3. Teknik Catat

Teknik catat adalah suatu teknik mengumpulkan data dengan cara mencatat segala hal yang dibahas. Menurut Mahsun dalam Muhammad (2016:218) teknik catat adalah teknik lanjutan yang digunakan ketika penulis menerapkan metode simak untuk mencatat hal-hal yang tidak terjangkau oleh alat rekam, seperti waktu diskusi, ekspresi wajah dari peserta webinar yang sedang berdiskusi, dan situasi yang terjadi saat diskusi sedang berlangsung.

Secara lebih rinci untuk pengumpulan data dengan menerapkan ketiga teknik yang digunakan peneliti untuk meneliti data akan dikemukakan sebagai berikut :

1. Penyediaan sumber data berupa video webinar yang telah diunduh dari situs *Youtube* dengan alamat link sebagai berikut

[:https://www.youtube.com/watch?v=lmI3tYzrFFg&list=WL&index=3&t=4](https://www.youtube.com/watch?v=lmI3tYzrFFg&list=WL&index=3&t=4)

[27s](#) yang telah di unduh pada tanggal 22 Juli 2020. Durasi video webinar ini adalah 03:03:36 (tiga jam tiga menit tiga puluh enam detik). Langkah pertama merupakan pemenuhan dari teknik dokumentasi.

2. [Melakukan proses transkripsi data dengan melakukan penyimakan secara berulang-ulang sekaligus mencatat tuturan. Proses transkripsi data ini akan mengubah wujud data lisan menjadi tulisan.](#)
3. Data yang menggunakan bahasa asing dan bahasa daerah akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
4. Data imperatif yang ditemukan langsung ditandai oleh peneliti.
5. Tuturan yang sesuai dengan kesantunan imperatif ditandai dengan penomoran data. Penomoran tersebut dilakukan pada keseluruhan data.
6. Peneliti mengklasifikasikan data sesuai dengan kesantunan imperatif.
7. Selanjutnya peneliti menganalisis data sesuai dengan fungsi imperatif dan maksim prinsip kesantunan.
8. Data yang dikelompokkan mengandung kesantunan imperatif dianalisis sesuai dengan bagian-bagiannya.
9. Menginterpretasi atau menafsirkan data berdasarkan kesantunan imperatif.
10. Setelah menganalisis seluruh data imperatif kemudian peneliti menyimpulkan seluruh datanya.

### **3.4. Teknik Analisis**

Penulis menggunakan teknik analisis data bertujuan untuk mengelompokkan dan mengurutkan data tuturan imperatif seluruh peserta webinar pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan tentang jenis tuturan, strategi bertutur, konteks tuturan, dan pengembangan materi ajar pragmatik. Teknik analisis data adalah mendeskripsikan data dengan cara menggambarkan data yang ada untuk memperoleh bentuk dari responden sehingga lebih mudah dimengerti peneliti atau orang lain yang tertarik dengan penelitian yang dilakukan.

### **3.5. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data diperlukan untuk mendapatkan kesahihan dan keterandalan data yang akan peneliti analisis. Menurut (Prastowo, 2016:265) terdapat empat bentuk uji keabsahan data, namun yang paling utama adalah uji kredibilitas data. Untuk menguji kredibilitas data, dapat dilakukan dengan tujuh teknik, yaitu :

#### **3.5.1. Perpanjangan Pengamatan**

Pada perpanjangan pengamatan ini peneliti berperan sebagai instrumen pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2007:122-123) dengan perpanjangan pengamatan sama seperti kita kembali terjun langsung ke lapangan melakukan pengamatan atau wawancara dengan sumber data yang pernah kita temui maupun baru. Data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah seluruh tuturan imperatif yang terdapat di dalam video webinar pendidikan yang menjadi data penelitian. Dengan

demikian, semua data yang peneliti kumpulkan dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti.

### 3.5.2. Meningkatkan Ketekunan

Teknik ini adalah cara menguji derajat kepercayaan data dengan cara melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Melalui teknik ini peneliti dapat menemukan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan permasalahan yang dianalisis. Maksud dari meningkatkan ketekunan adalah sebelum mulai menganalisis peneliti mengecek atau sudah melakukan pengamatan terhadap video webinar yang akan diteliti.

### 3.5.3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara pengkajian ulang terhadap teori-teori yang relevan atau melakukan wawancara dan diskusi dengan pakar/ ahli pragmatik. Semua data yang menjadi bahan penelitian telah mendiskusikan dengan pembimbing dan pembimbing telah mengecek data yang menjadi bahan penelitian.

### 3.5.4. Diskusi dengan Teman Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang kita dapat dalam bentuk diskusi dengan para senior dan rekan-rekan sejawat. Peneliti mendiskusikan bahan penelitian dengan teman sejawat dan senior demi mendapatkan data yang sesuai dengan yang diteliti dan telah melewati proses pengecekan.

### 3.5.5. *Member Check*

Teknik ini adalah proses pengecekan data yang kita peroleh. Proses pengecekan data ini dilakukan sejalan dengan diskusi teman sejawat. Tujuan teknik ini dilakukan adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang telah kita peroleh sesuai dengan video webinar yang menjadi sumber penelitian.

### 3.5.6. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian. Dasar pertimbangan bahwa analisis kasus negatif dapat menambah tingkat kredibilitas data karena melakukan analisis negatif berarti kita mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang telah ditemukan.

### 3.5.7. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah kita temukan. Data tentang interaksi antar manusia atau gambaran tentang suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Semua alat bantu perekam data sangat dibutuhkan untuk mendukung kredibilitas data yang telah kita temukan. Peneliti menggunakan teori sebagai bahan referensi untuk menganalisis data.

## BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

### 4. 1. Profil Sumber Data

Pada kegiatan webinar pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*” terdapat beberapa orang yang menjadi partisipan dari kegiatan ini diantaranya pewara yang membuka acara web seminar ini, ketua panitia kegiatan yang memberikan kata sambutan, kesan dan pesan perihal acara yang sedang dilakukan, narasumber yang akan memberikan penjelasan terkait tema yang telah ditentukan oleh panitia acara yaitu mengenai “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*”, dan juga terdapat peserta yang tergabung dalam web seminar untuk mengikuti kegiatan tersebut. Dari banyaknya partisipan yang mengikuti acara tersebut peneliti mendapatkan data yaitu tuturan imperatif. Peneliti mendapatkan data imperatif tidak dari seluruh partisipan karena dari banyaknya partisipan yang ikut bergabung dalam kegiatan web seminar ini tidak semuanya diberikan kesempatan untuk berbicara. Peneliti hanya mendapatkan data dari tuturan partisipan yaitu pewara, narasumber, dan peserta webinar. Dengan demikian tuturan imperatif yang didapatkan menjadi data akan dianalisis oleh peneliti.

### 4.2. Deskripsi Data

Pada bab ini peneliti akan memaparkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data tuturan peserta yang mengandung kesantunan

imperatif dalam kegiatan webinar pendidikan “Peran Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*. Pemaparan data diawali dengan tuturan pembawa acara dalam kegiatan webinar pendidikan tersebut. Analisis dan interpretasi data dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu pengelompokan data tuturan imperatif dan pengelompokan data tuturan yang mengandung maksim. Pada deskripsi data ini, peneliti memaparkan data yang berupa tuturan yang mengandung tuturan imperatif, serta aspek-aspek yang meliputi tuturan imperatif seperti fungsi dan prinsip kesantunan. Penulis menggambarkan situasi dan memberikan penomoran pada data yang menjadi sampel penelitian. Peneliti menggunakan pengkodean atau *coding* terhadap partisipan pertuturan yakni peserta webinar. Pada pengkodean ini, peneliti menggunakan kode huruf dan kode angka. Kode-kode ini bukan merupakan inisial melainkan untuk memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan data penelitian.

Keterangan :

Pewara 1 (P1) : Anton Mahardi

Pewara 2 (P2) : Sri Ruspatini

Narasumber 1 (N1) : Drs. Kresnayana Yahya, M.Sc (Pakar Statistik Indonesia)

Narasumber 2 (N2) : Prof. Daniel Rosyid, P.Hd., M. RINA (Guru Besar ITS)

Narasumber 3 (N3) : Ginting Satyana (Direktur Pendidikan.Id)

Ketua Panitia : Budi Santoso

Peserta Webinar 1 (PW1) : Suwaib, dari Nunukan, Kalimantan Utara

Peserta Webinar 2 (PW2) : Kartika Jurika, dari Sabang, Aceh

Peserta Webinar 3 (PW3) : Ricki Lowen, Pulau Rote

Peserta Webinar 4 (PW4) : Endah Yuwana, Kalimantan Timur

Peserta Webinar 5 (PW5) : Titik Haryani

Peserta Webinar 6 (PW5) : Ngadiri

Situasi 1 : Situasi ini berlangsung ketika kegiatan webinar pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” ini ditayangkan secara *live* di *Youtube* pada tanggal 17 Juni 2020. Kegiatan ini dibuka dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya kemudian acara dimulai dengan perkenalan dengan kedua pewara. Kedua pewara tampak menggunakan pakaian adat. Ketika memperkenalkan diri, kedua pewara juga menyebutkan asal daerah dari pakaian adat yang mereka kenakan.

P1 : “Oke, sebelumnya kita perkenalkan diri dulu, Bu, ya.”

P2 : “Iya, betul.” (01:34) (1)

Situasi 2 : Sebelum memulai acara pewara memimpin pembacaan doa untuk kelancaran acara. Kedua pewara mulai memperkenalkan peserta dari beberapa daerah. Pewara juga menyebutkan jumlah peserta yang sudah mendaftar dari masing-masing daerah. Setelah memperkenalkan peserta, kedua pewara membacakan tata tertib acara dan informasi-informasi yang berkaitan dengan kegiatan webinar yaitu salah satunya *feedback* yang akan diberikan pada akhir acara.

- P2 : “Betul, Pak Anton. Untuk kelancaran acara, *monggo* (silahkan) Bapak Ibu kita menundukkan kepala sejenak, menurut kepercayaan masing-masing.” (03:15 – 03:26) (2)
- P1 : “Ayo, kita mulai bu, kegiatan hari ini.”(03:46) (3) “Bagaimana *round down* (susunan)acaranya? Silahkan! (03:51) (4)
- Situasi 4 : Pewara membuka sesi perkenalan dengan cara menyapa peserta webinar yang berasal dari beberapa daerah lain, yakni Nunukan, Kalimantan Utara. Kedua pewara meminta peserta webinar untuk menyampaikan pesan dan kesan mengikuti kegiatan webinar pada saat sesi perkenalan ini.
- P2 : “Oke, untuk selanjutnya mungkin kita sedikit menyapa peserta yang ada dari luar pulau ini, Pak.”
- P1 : “Hmm, iya.” (08:26) (5)
- P1 : “Iya. Siap mengikuti, ya ...”
- PW1 : “Selalu siap.” (09:11) (6)
- Situasi 5 : Pak Suwaib peserta webinar yang berasal dari ujung Utara Indonesia yakni di Kalimantan Utara, tepatnya di Kabupaten Nunukan Sebatik memperkenalkan diri dan sedikit menjelaskan tentang daerah asalnya kepada seluruh peserta yang hadir pada kegiatan webinar pendidikan. Kemudian pewara menyapa peserta webinar kedua yaitu Bu Kartika Jurika yang berasal dari Sabang.
- P2 : “Mungkin ada ingin menyampaikan saran atau kesannya mengikuti webinar ini, Bapak?”
- P1 : “Kesannya. Silahkan!” (09:18) (7)

- PW1 : “Ya, baik, Pak ...” (09:25) (8)
- PW : “Jadi Sebatik ini unik, pak, ya, karena pulau kecil yang dibagi dua negara, antara Malaysia sama Indonesia, Bapak.”
- P2 : “Betul ...” (25:06) (9)
- Situasi 6 : Situasi ini berlangsung ketika pewara membuka sesi perkenalan dengan menyapa peserta webinar yang berasal dari daerah Rote. Kedua pewara meminta peserta webinar untuk menyampaikan pesan dan kesannya pada saat mengikuti kegiatan webinar, namun peserta mengalami gangguan pada jaringan internetnya yang mengakibatkan komunikasinya dengan kedua pewara terputus. Hal ini terlihat dari gambaran video peserta yang terjeda dan suara audionya yang terdengar nyaring dan terputus-putus.
- PW2 : “Salam dari kami Pak, di ujung barat Indonesia. Untuk semuanya, guru-guru.” (11:05 – 11.23)
- P1 : “Iya, oke, ...” (11:18) (10)
- (layar berganti menampilkan dua pewara)
- Situasi 10 : Pewara mempersilahkan peserta webinar kelima yakni Ibu Dra. Titik Haryani, MM selaku pembina pada kegiatan webinar ini menyampaikan kata sambutan dan menjelaskan tentang penerapan pembelajaran pada era pandemi *covid-19* yang memasuki era *new normal*.
- P1 : “Dan berikutnya akan diisi oleh yang kedua, yaitu Ibu Dra. Titik Hariyani, M.M. Beliau adalah salah satu pembina. Silakan!”(19:46)
- (11)
- PW5 : “Proses pembelajaran, pendidikan harus tetap berlangsung.”
- P1 : “... Oke.” (25:06) (12)

Situasi 11 : Pewara mulai memasuki inti acara dan mulai menghubungi Bapak Drs. Kresnayana Yahya, M.Sc sebagai narasumber pertama. Akan tetapi komunikasi dengan narasumber pertama mengalami kendala.Selama menunggu Pak Kresnayana dapat terhubung, pewara memberikan informasi-informasi yang berkenaan dengan kegiatan webinar pendidikan.

P1 : “Dan saya setuju karena Presiden kita, Bapak Jokowi juga menyampaikan bahwasanya masyarakat Indonesia ini sudah saatnya bisa hidup berdampingan dengan *corona* secara damai.” (25:57) (13)

P1 : “Untuk kesempatan yang pertama ini kita berikan kepada Bapak Drs. Kresnayana Yahya, M.sc. *Monggo*, dipersilakan!” (26:56) (14)

P1 : “Oke, kalau begitu kita *cut* dulu pak Kresnayana, nanti kami sambung. Kita berikan kesempatan sebentar kepada...”

P2 : “Bapak Ngadiri, dari MURI.” (30:32) (15)

Situasi 12 : Pada situasi ini terjadi gangguan koneksi sehingga tidak dapat terhubung dengan narasumber 1 yaitu Pak Kresnayana. Selagi menunggu koneksi kembali terhubung dengan narasumber 1 yaitu Pak Kresnayana pewara mempersilahkan kepada Bapak Ngadiri selaku perwakilan dari MURI untuk menyampaikan pesan dan kesannya terhadap kegiatan webinar pendidikan.

P1 : “Alhamdulillah. *Monggo*(silahkan), Pak!” (30:51) (16)

Situasi 13 : Situasi ini berlangsung ketika kedua pewara masih menunggu koneksi komunikasi dengan narasumber sebelumnya kembali stabil. Kemudian kedua pewara menyapa salah satu peserta yang berasal dari luar pulau, yakni dari pulau Rote.Kedua pewara meminta peserta tersebut

menyampaikan keinginan dan harapan terhadap kegiatan webinar pendidikan.

P2 : “Sudah, sudah. Itu. Pak Kresna. Selamat pagi, Pak Kresna.Selamat pagi, Pak Kresna.Halo, selamat pagi, Pak Kresna?Oh mungkin kita sapa dulu tamu kehormatan ya, Pak, ya.” (32:24 – 32:37)

P1 : “Ya.” (32:34) (17)

Situasi 14 : Pewara menghubungi narasumber kedua yakni Bapak Prof. Daniel Muhammad Rosyid, P.Hd., M. RINA untuk menjadi pembicara pertama menggantikan Bapak Kresnayana Yahya, M. Sc yang tidak dapat dihubungi karena terjadi gangguan jaringan.

P1 : “Bapak Daniel, sudah siap? *Monggo* (silakan) kita berikan narasumber yang kedua karena belum bisa *connect* (terhubung), ada gangguan.” (35:39) (18)

N2 : “Yap, Pak Budi bisa tolong *slide share*(berbagi tampilan)?” (38:34) (19)

N2 : “Mohon dipahami bahwa di dalam sistem pendidikan nasional itu ada tiga pilar.” (40:46) (20)

N2 : “Kita harus menggunakan *mood of work* cara kerja yang baru, satu wawasan baru. Jadi saya kira ini mohon dipahami, terjadi perubahan besar-besaran.” (43:07) (21)

- N2 : “Jadi saya mohon bahwa yang terpenting dalam pendidikan dasar itu sebetulnya adalah relevansi ...” (56:54) (22)
- N2 : “Jadi kita perlu kendorkan syarat-syarat kurikulum, tujuan-tujuan sasaran pembelajaran, dan lain sebagainya!” (57:35) (23)
- N2 : “Jadi mohon dipahami bahwa normal baru itu juga memberi *landscape* yang baru ya.” (63:32) (24)
- N2 : “*Slide* (tampilan)nya tadi dikembalikan boleh.” (64:14) (25)
- N2 : “Iya sudah selesai, *slide*(tampilan) berikutnya” (67:45) (26)
- N2 : “... Saya senang sekali ibu Titik Haryani tadi sebagai kepala sekolah sudah menyebutkan bahwa kita harus kreatif, berusaha keras, belajar terus menerus mengembangkan diri...” (67:45) (27)
- Situasi 15 : Setelah Pak Daniel mengakhiri penyampaian materinya, kemudian pewara mengingatkan kepada peserta untuk *like*, *comment* dan *subscribe channel* webinar dan juga memberitahukan kepada peserta untuk tetap menyasikan jalannya kegiatan webinar itu karena nanti diakhir acara akan dibagikan 1000 *voucher* dari Pendidikan.Id
- P2 : “Jangan lupa Bapak Ibu peserta, *like* dan *subscribe* ya jangan lupa!” (01:10:07) (28)
- P2 : “Jangan lupa Bapak Ibu tetap absensi, nanti akan kita *share* (bagikan)!” (01:10:30) (29)
- Situasi 16 : Setelah pemaparan materi pertama oleh Prof. Daniel Muhammad Rosyid, P. Hd., M. RINA kemudian pewara dan operator mempersiapkan pemaparan materi yang akan dijelaskan oleh Drs. Kresnayana Yahya, M. Sc.

- P1 : “Pak Kresnayana sudah. Apakah sudah bisa *collab* (bergabung) ?”
- N1 : “Sudah siap Pak” (01:11:56) (30)
- P1 : “Silahkan Bapak dan Ibu peserta webinar, pada pagi hari ini kita berikan pada narasumber yang kedua yaitu Bapak Drs. Kresnayana Yahya ... *monggo* dipersilahkan!” (01:12:10) (31)
- N1 : “Nah tugas kita bareng-bareng hari ini adalah membentuk pola pikir digital.” (01:22:29) (32)
- N1 : “Pembangunan sumber daya manusia akan menjadi kunci Indonesia kedepan. Ini diutarakan oleh Presiden Joko Widodo.” (01:24:55) (33)
- N1 : “Hari ini mohon ada keberanian melakukan perubahan.” (01:43:51) (34)
- N1 : “... kalau nggak ada itu bisa di *download* dari *keep in school* itu misalnya ada banyak buku belajar...” (01:46:27) (35)
- N1 : “Minta tolong kalau tidak belajar jangan mengajar ya.” (01:49:07) (36)
- P1 : “Mohon maaf pak Kresna mengingatkan saja, waktunya kurang 15 menit.”
- N1 : “Ya terima kasih, saya mencoba menyesuaikan dengan waktu yang tersedia ya.” (01:57:09) (37)

N1 : “Karena itu mari kita menyadari begitu banyak hal yang harus kita belajar.” (01:58:49) (38)

N1 : “Jadi jangan, maaf buat guru dan kepala sekolah dan mungkin perancang-perancang kurikulum, dia tidak memerlukan waktu banyak tapi jangan *menjejali* dengan materi yang buanyak gitu, karena itu tidak efektif.” (02:14:30) (39)

N1 : “Jangan ambisius mau mengajarkan seratus hal, padahal anak itu mengajarnya tujuh, sepuluh hal.” (02:15:25) (40)

N1 : “Karena itu mari kita belajar banyak hal bisa merangsang orang menjadi kreatif.” (01:17:01) (41)

N1 : “Ya saya tinggalkan beberapa *slide* lagi.” (02:18:06) (48)

N1 : “Mari kita belajar cara baru, sesi baru dari kehidupan kita untuk anak-anak kita dimasa depan.” (02:20:12) (49)

N1 : “Ada beberapa paradigma baru yang disampaikan pak Kresnayana bahwa guru harus mengambil peran pada *new normal* ini ya atau fase kehidupan baru ini.” (02:22:37) (50)

P2 : “Yang saya ingat dari yang disampaikan pak Kresna ini guru kalau tidak mau belajar jangan mengajar wah luar biasa.” (02:22:56) (51)

Situasi 17 : Setelah Pak Kresnayana memaparkan materinya kemudian pewara mempersilahkan peserta webinar yang berasal dari Malaysia untuk

menyampaikan kesan dan pesannya tentang kegiatan webinar yang sedang berlangsung.

P1 : “Kita siapa ya, ada yang dari luar negara kita. *Monggo* bu Sri.”  
(02:23:32) (52)

P2 : “*monggo* ada yang disampaikan di acara webinar ini bapak?”  
(02:24:01) (53)

P1 : “Pak Andi, pak Kresnayana sudah sangat populer banget ya disana di Malaysia ya?”

PW 7 : “... iya pak untuk kalangan guru-guru (sambil tersenyum).”  
(02:25:39) (54)

Situasi 18 : Pewara mempersilahkan Bapak Ginting Satyana selaku narasumber yang ketiga dan juga sebagai Direktur Pendidikan.Id untuk memaparkan materi selanjutnya.

P1 : “... pembicara ketiga yaitu Bapak Ginting Satyana, beliau adalah Direktur Pendidikan Id, *monggo* Pak Ginting di persilakan.”(02:26:32) (55)

N3 : “Seperti yang tadi dikatakan oleh Pak Kresna dan Pak Daniel, bahwa di Indonesia itu tingkat membacanya kurang sekali, tapi nilai Bahasa Indonesia nya 8.” (02:45:25) (56)

N3 : “... katanya panitia ada 100 lebih guru SD yang ikut ini bisa melihat juga di Kipin, ya.” (02:49:50) (57)

- N3 : “Oke, terima kasih atas waktunya kembali kepada *host*.” (02:54:14)  
(58)
- P1 : “Terimakasih Pak Ginting Satyana yang sudah menyampaikan apa  
itu Kipin dan sebagainya.” (02:55:20) (59)
- P2 : “Jangan lupa bapak ibu peserta masih ada pertemuan kembali  
tanggal 24 Juni 2020 pukul 09.00 WIB.” (02:56:14) (60)
- P2 : “Iya Belum UIN katanya pak, masih IAIN” (02:56:43) (61)
- P2 : “Silahkan pak Imam!” (02:57:18) (62)
- PW 8 : “Siap, kami selalu *standby*, InshaAllah.” (02:58:21) (63)

TABEL 01 DATA TUTURAN IMPERATIF DALAM KEGIATAN WEBINAR PENDIDIKAN “PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH MENYIKAPI *NEW NORMAL* #1” di *YOUTUBE*

No Urut	Situasi	No Data	Tuturan	Penutur	Durasi
1	1	1	“Oke, sebelumnya kita perkenalkan diri dulu, Bu ya.” “Iya, betul”	P1	01:34
2	2	2	“... Untuk kelancaran acara, <i>monggo</i> (mari)Bapak Ibu kita menundukkan kepala sejenak, menurut kepercayaan masing-masing...”	P2	03:12
3		3	“... Ayo, kita mulai bu, kegiatan hari ini.”	P1	03:46
4		4	“... Bagaimana <i>round down</i> (susunan) acaranya ? Silahkan!”	P1	03:51
5	4	5	“Oke, untuk selanjutnya mungkin kita sedikit menyapa peserta yang ada dari luar pulau ini, Pak”	P2	08:26
6		6	“Iya siap mengikuti, ya...” “Selalu siap”	P1 PW1	09:11

7		7	“Kesannya. Silahkan!”	P1	09:18
8		8	“Ya baik....”	PW1	09:25
9	5	9	“Iya. Jadi Sebatik ini unik, Pak ya. Karena pulau kecil yang dibagi dua negara, antara Malaysia dan Indonesia, Bapak” “Betul ...”	PW1 P2	09:53
10	6	10	“Iya, oke ...”	P1	11:18
11	10	11	“... Dan berikutnya akan diisi oleh yang kedua, yaitu Ibu Dra. Titik Haryani, M.M. Beliau adalah salah satu pembina. Silahkan!”	P1	19:46
12		12	“Proses pembelajaran, pendidikan harus tetap berlangsung.” “Tetap, iya. Oke”	PW5 P1	25:06
13	11	13	“... Dan saya setuju karena Presiden kita, Bapak Jokowi juga menyampaikan bahwasannya masyarakat Indonesia ini sudah saatnya bisa hidup berdampingan dengan <i>corona</i> secara damai.”	P1	25:57
14		14	“Untuk kesempatan yang pertama ini kita berikan kepada Bapak Drs.	P1	26:56

			Kresnayana Yahya, M. Sc. <i>Monggo</i> (silahkan), dipersilahkan! ...”		
15		15	“Oke, kalau begitu kita <i>cut</i> dulu Pak Kresnayana, nanti kami sambung. Kita berikan kesempatan sebentar kepada Bapak Ngadiri dari MURI ya”	P1	30:32
16	12	16	“Alhamdulillah. <i>Monggo</i> (silahkan), Pak”	P1	30:51
17	13	17	“... Oh mungkin kita sapa dulu tamu kehormatan ya, Pak ya” “Ya, ya.”	P2 P1	32:34
18	14	18	“... Bapak Daniel, sudah siap ? <i>Monggo</i> (silahkan) kita berikan narasumber yang kedua karena panjenangan belum bisa <i>connect</i> (terhubung), ada gangguan”	P1	35:39
19		19	“...Yap, Pak Budi bisa tolong <i>slide share</i> (berbagi tampilan) ?”	N2	38:34
20		20	“... Mohon dipahami bahwa di dalam sistem pendidikan nasional itu ada tiga pilar...”	N2	40:46

21	21	“... Jadi saya kira ini mohon dipahami, terjadi perubahan besar-besaran...”	N2	43:07
22	22	“... Jadi sekolah perlu melakukan suatu reposisi untuk menyambut <i>landscape</i> yang baru itu dimana keluarga mengambil peran yang lebih besar dalam pendidikan...”	N2	47:52
23	23	“... Jadi saya mohon bahwa yang terpenting dalam pendidikan dasar itu sebetulnya adalah relevansi ...”	N2	56:44
24	24	“... Jadi kita perlu kendorkan syarat-syarat kurikulum, tujuan-tujuan sasaran pembelajaran, dan lain sebagainya...”	N2	57:35
25	25	“... Jadi mohon dipahami bahwa normal baru itu juga memberikan lansekap yang baru ya...”	N2	63:32
26	26	“ <i>Slidenya</i> tadi dikembalikan boleh...”	N2	64:14
27	27	“Iya sudah selesai, <i>slide</i> berikutnya!”	N2	67:22
28	28	“... saya senang sekali Ibu Titik Haryani tadi sebagai kepala sekolah	N2	67:45

			sudah menyebutkan bahwa kita harus kreatif, berusaha keras, belajar terus menerus mengembangkan diri...”		
29	15	29	“... Jangan lupa Bapak Ibu peserta, <i>like</i> dan <i>subscribe</i> ya jangan lupa...”	P2	01:10:07
30		30	“... Jangan lupa Bapak Ibu tetap absensi, nanti akan kita <i>share</i> ...”	P2	01:10:30
31		31	“Sudah siap Pak.”	N1	01:11:56
32		32	“... <i>Monggo</i> , silahkan Bapak dan Ibu peserta webinar pada pagi hari ini kita berikan pada narasumber yang kedua yaitu Bapak Drs. Kresnayana Yahya...”	P1	01:12:10
33		33	“... Nah tugas kita bareng-bareng hari ini adalah membentuk pola pikir digital...”	N1	01:22:29
34		34	“Pembangunan sumber daya manusia akan menjadi kunci Indonesia kedepan. Ini diutarakan oleh Presiden Joko Widodo...”	N1	01:24:55
35		35	“... Hari ini mohon ada keberanian melakukan perubahan...”	N1	01:43:51
36		36	“... kalau ngga ada itu bisa di <i>download</i> dari kipin <i>school</i> itu misalnya ada	N1	01:46:27

			banyak buku belajar...”		
37		37	“... Minta tolong kalau tidak belajar jangan mengajar ya.”	N1	01:49:07
38		38	“Ya terima kasih, saya mencoba menyesuaikan dengan waktu yang tersedia ya.”	N1	01:57:09
39		39	“... Karena itu mari kita menyadari begitu banyak hal yang harus kita belajar.”	N1	01:58:49
40	15	40	“Jadi jangan, maaf buat guru dan kepala sekolah dan mungkin perancang-perancang kurikulum, dia tidak memerlukan waktu banyak tapi jangan menjejali dengan materi yang banyak gitu ... “	N1	02:14:30
41		41	“Jangan ambisius mau mengajarkan seratus hal, padahal anak itu mengertinya tujuh, sepuluh hal.”	N1	02:15:25
42	16	42	“... Karena itu mari kita belajar banyak hal bisa merangsang orang menjadi kreatif.”	N1	01:17:01
43		43	“Ya saya tinggal beberapa <i>slide</i> lagi...”	N1	02:18:06

44		44	“... Mari kita belajar cara baru, sesi baru dari kehidupan kita untuk anak-anak kita dimasa depan.”	N1	02:20:12
45		45	“Ada beberapa paradigma baru yang disampaikan Pak Kresnayana bahwa guru harus mengambil peran pada <i>new normal</i> ini ya, atau fase kehidupan baru ini.”	P1	02:22:37
46		46	“Yang saya ingat dari yang disampaikan pak Kresna ini, guru kalau tidak mau belajar jangan mengajar...”	P2	02:22:56
47		47	“... Kita sapa ya, ada yang dari luar negara kita. <i>Monggo</i> (silahkan) Bu Sri.”	P1	02:23:32
48	17	48	“ <i>Nggeh</i> (baiklah), <i>monggo</i> (silahkan) ada yang disampaikan di acara webinar ini Bapak ?”	P2	02:24:01
49		49	“... iya pak untuk kalangan guru-guru”	PW7	02:25:39
50	18	50	“... pembicara ketiga yaitu Bapak Ginting Satyana, beliau adalah Direktur Pendidikan.Id, <i>monggo</i> Bapak Ginting di persilahkan.”	P1	02:26:32

51	51	“... Seperti yang tadi dikatakan oleh Pak Kresna dan Pak Daniel, bahwa di Indonesia itu tingkat membacanya kurang sekali, tapi nilai Bahasa Indonesianya 8.”	N3	02:45:25
52	52	“... katanya panitia ada 100 lebih guru SD yang ikut ini bisa melihat juga di Kipin, ya.”	N3	02:49:50
53	53	“Oke, terima kasih atas waktunya kembali kepada <i>host</i> (pembawa acara).”	N3	02:54:14
54	54	“Terima kasih Pak Ginting Satyana yang sudah menyampaikan apa itu Kipin dan sebagainya...”	P1	02:55:20
55	55	“Jangan lupa Bapak Ibu peserta masih ada pertemuan kembali tanggal 24 Juni 2020 pukul 09:00 WIB...”	P2	02:56:14
56	56	“Silahkan Pak Imam!”	P2	02:57:18
57	57	“Siap, kami selalu <i>standby</i> Inshaa Allah.”	PW8	02:58:21

### 4.3. Analisis Data

4.3.1. Fungsi Imperatif dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*

Berdasarkan deskripsi data di atas, maka dapat dijelaskan bahwa tuturan dari peserta webinar pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube* memiliki fungsi imperatif. Chaer (2010:91) menyatakan bahwa tuturan dengan fungsi memerintah dilakukan dalam kalimat yang bermodus imperatif. Fungsi memerintah yaitu tuturan yang diucapkan oleh penutur kepada lawan tutur dengan tujuan agar lawan tutur memahami dan melaksanakan isi tuturan tersebut. Dilihat dari maksud tuturannya, fungsi memerintah ini digunakan untuk beberapa keperluan, yaitu: 1) tuturan yang berfungsi melarang, 2) tuturan yang berfungsi menyuruh, dan 3) tuturan yang berfungsi menyetujui dan menolak.

#### 4.3.1.1. Melarang

Tuturan dengan fungsi melarang dilakukan dalam kalimat yang bermodus imperatif. Santun atau tidaknya sebuah tuturan larangan bergantung pada kosakata yang digunakan dan terpenuhi atau tidaknya pedoman kesantunan dari Lakoff dan maksim-maksim kesantunan dari Leech. Tuturan dengan fungsi melarang diantaranya:

Situasi 16 : Setelah pemaparan materi pertama oleh Prof. Daniel Muhammad Rosyid, P. Hd., M. RINA kemudian pewara dan operator

mempersiapkan pemamparan materi yang akan dijelaskan oleh Drs. Kresnayana Yahya, M. Sc.

N1 : “Jadi jangan, maaf buat guru dan kepala sekolah dan mungkin perancang-perancang kurikulum, dia tidak memerlukan waktu banyak tapi jangan menjejali dengan materi yang banyak gitu (40) ... “

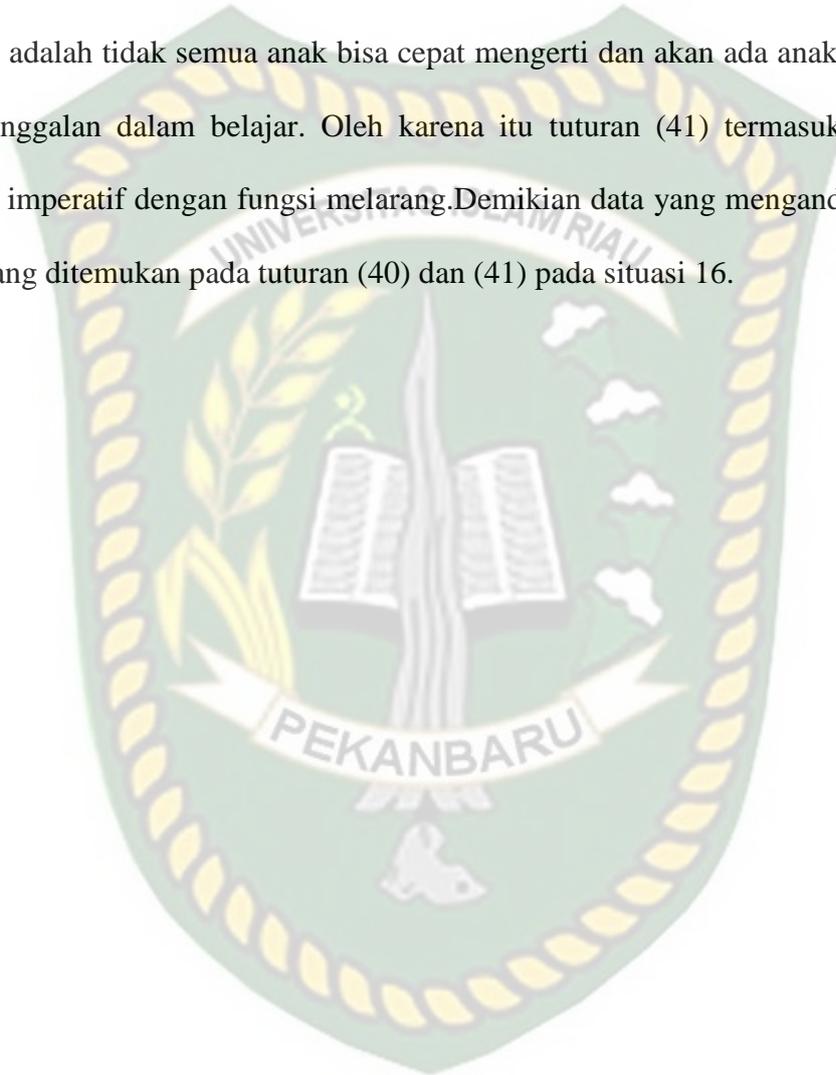
Berdasarkan tuturan (40) pada situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi imperatif untuk fungsi melarang. Tuturan N1 yang menyatakan “*Jadi jangan, maaf buat guru dan kepala sekolah dan mungkin perancang-perancang kurikulum...*” termasuk fungsi melarang karena pada tuturan di atas penutur menegaskan larangan dengan menggunakan kata “*Jadi jangan...*” kepada guru, kepala sekolah, atau perancang-perancang kurikulum jangan terlalu membebani anak-anak hanya dengan soal latihan atau soal-soal ulangan saja. Maka benar adanya bahwa tuturan (40) dalam situasi 16 di atas termasuk ke dalam salah satu fungsi imperatif dengan fungsi melarang.

Selanjutnya peneliti juga menemukan contoh pada tuturan (41) pada situasi yang sama.

N1 : “Jangan ambisius mau mengajarkan seratus hal, padahal anak itu mengertinya tujuh, sepuluh hal.(41)”

Berdasarkan tuturan (41) pada situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi imperatif untuk fungsi melarang. Tuturan N1 yang berbunyi “*Jangan ambisius mau mengajarkan seratus hal, padahal anak itu mengertinya tujuh, sepuluh hal.*” termasuk ke dalam fungsi melarang karena pada tuturan tersebut terdapat penegasan kata melarang yaitu “*Jangan ambisius...*” yang

artinya penutur menyatakan bahwa guru tidak boleh terlalu berambisi atau terlalu memaksakan sesuatu pada saat mengajar. Karena kalau guru mengajar dengan ambisi yang tinggi tanpa melihat kemampuan dari masing-masing anak yang akan terjadi adalah tidak semua anak bisa cepat mengerti dan akan ada anak-anak yang ketinggalan dalam belajar. Oleh karena itu tuturan (41) termasuk ke dalam fungsi imperatif dengan fungsi melarang. Demikian data yang mengandung fungsi melarang ditemukan pada tuturan (40) dan (41) pada situasi 16.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

TABEL02 DATA TUTURAN IMPERATIF FUNGSI MELARANG DALAM KEGIATAN WEBINAR PENDIDIKAN

“PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH MENYIKAPI *NEW*  
 NORMAL #1 DI *YOUTUBE*

No Urut	Situasi	No Data	Tuturan	Penutur	Durasi
1	16	40	“Jadi jangan, maaf buat guru dan kepala sekolah dan mungkin perancang-perancang kurikulum, dia tidak memerlukan waktu banyak tapi jangan menjejali dengan materi yang banyak gitu ... “	N1	02:14:30
		41	“Jangan ambisius mau mengajarkan seratus hal, padahal anak itu mengertinya tujuh, sepuluh hal.”	N1	02:15:25

#### 4.3.1.2.Menyuruh

Tuturan dengan fungsi menyuruh jika dilihat dari kosakata yang digunakan terdapat pembagian tingkat kesopanan. Namun, nilai dan derajat kesantunannya harus tetap diukur dengan tidak melanggar pedoman kesantunan dari Lakoff dan prinsip-prinsip kesantunan dari Leech beserta maksim-maksimnya, seperti kata menyuruh, meminta (tolong), mengharap, memohon, menghimbau, menyeru, mengajak, menyarankan, mengundang, menganjurkan, dan sebagainya. Tuturan dengan fungsi menyuruh diantaranya :

- Situasi 2 : Sebelum memulai acara pewara memimpikan pembacaan doa untuk kelancaran acara. Kedua pewara mulai memperkenalkan peserta dari beberapa daerah. Pewara juga menyebutkan jumlah peserta yang sudah mendaftar dari masing-masing daerah. Setelah memperkenalkan peserta, kedua pewara membacakan tata tertib acara dan informasi-informasi yang berkaitan dengan kegiatan webinar yaitu salah satunya *feedback* yang akan diberikan pada akhir acara.
- P2 : “... Untuk kelancaran acara, *monggo* (mari) Bapak Ibu kita menundukkan kepala sejenak, menurut kepercayaan masing-masing (2)...”

Berdasarkan tuturan (2) pada situasi 2 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi imperatif untuk fungsi menyuruh dalam kategori ajakan. Tuturan N1 berbunyi “... Untuk kelancaran acara, *monggo* (mari) Bapak Ibu kita menundukkan kepala sejenak, menurut kepercayaan masing-masing (2)...” termasuk ke dalam fungsi menyuruh. Pada tuturan tersebut, terdapat penegasan kalimat menyuruh “*monggo* (mari)” yang artinya P2 mengajak seluruh orang yang terlibat dalam kegiatan webinar untuk menundukkan kepala

sembari berdoa menurut kepercayaan masing-masing agar diberi kelancaran saat kegiatan webinar berlangsung.

Masih dalam situasi 2, peneliti menemukan data yang sama yaitu tuturan (3) yang termasuk kalimat imperatif dengan fungsi menyuruh.

P1 : “... Ayo, kita mulai bu, kegiatan hari ini (3)”

Berdasarkan tuturan (3) pada situasi 2 di atas, maka tuturan itu termasuk ke dalam tuturan imperatif dalam kategori ajakan. Tuturan P1 berbunyi “... *Ayo, kita mulai bu, kegiatan hari ini*” termasuk ke dalam tuturan imperatif fungsi menyuruh. Pada tuturan di atas terdapat kalimat penegas menyuruh yaitu “*Ayo...*” yang membuat tuturan tersebut masuk ke dalam tuturan imperatif yang dikelompokkan dalam tuturan mengajak karena penutur mengajak seluruh orang yang terlibat dalam kegiatan webinar untuk memulai kegiatan webinar pendidikan tersebut.

Data yang sama dalam situasi yang sama yakni situasi 2 ditemukan pada tuturan (4) berikut ini.

P1 : “... Bagaimana *round down* (susunan) acaranya ? Silahkan! (4)”

Berdasarkan tuturan (4) pada situasi 2 di atas, maka tuturan itu termasuk ke dalam tuturan imperatif. Tuturan P1 berbunyi “... *Bagaimana round down*(susunan) *acaranya ? Silahkan!*” termasuk tuturan imperatif dengan fungsi menyuruh dalam kategori memerintah. Pada tuturan di atas termasuk tuturan imperatif fungsi menyuruh dengan kalimat penegas yaitu “*..Silahkan*” yang menandai penutur memerintahkan P2 untuk membacakan tata tertib kegiatan

webinarmulai dari peserta diwajibkan mengisi formulir pendaftaran pada kegiatan webinar pendidikan agar kegiatan tersebut berjalan dengan baik.

Situasi 4 : Pewara membuka sesi perkenalan dengan cara menyapa peserta webinar yang berasal dari beberapa daerah lain, yakni Nunukan, Kalimantan Utara. Kedua pewara meminta peserta webinar untuk menyampaikan pesan dan kesan mengikuti kegiatan webinar pada saat sesi perkenalan ini.

Selanjutnya penulis menemukan data yang sama pada situasi berbeda yaitu tuturan (5) pada situasi 4 berikut.

P2 : “Oke, untuk selanjutnya mungkin kita sedikit menyapa peserta yang ada dari luar pulau ini, Pak (5)”

Berdasarkan tuturan (5) pada situasi 4 di atas tuturan tersebut masuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyuruh dalam kategori ajakan. Tuturan di atas berbunyi “*Oke, untuk selanjutnya mungkin kita sedikit menyapa peserta yang ada dari luar pulau ini, Pak*” tuturan tersebut masuk ke dalam fungsi menyuruh kategori ajakan karena P2 mengajak P1 untuk menyapa peserta dalam kegiatan webinar pendidikan tersebut. Peserta kegiatan webinar ini juga banyak yang berasal dari luar daerah tempat dilaksanakannya kegiatan webinar ini.

Situasi 5 : Pak Suwaib peserta webinar yang berasal dari ujung Utara Indonesia yakni di Kalimantan Utara, tepatnya di Kabupaten Nunukan Sebatik memperkenalkan diri dan sedikit menjelaskan tentang daerah asalnya kepada seluruh peserta yang hadir pada kegiatan webinar pendidikan. Kemudian pewara menyapa peserta webinar kedua yaitu Bu Kartika Jurika yang berasal dari Sabang.

Selanjutnya terdapat data yang sama dalam situasi berbeda pada contoh tuturan (7) berikut.

P1 : “Kesannya. Silahkan! (7)”

Berdasarkan tuturan (7) pada situasi 5 di atas tuturan tersebut masuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyuruh kategori memerintah. Tuturan di atas berbunyi “*Kesannya. Silahkan*” tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyuruh. Tuturan tersebut termasuk fungsi menyuruh karena ditandai dengan kalimat “... *Silahkan*” yang dikatakan P1 yang menanyakan kesan dari PW1 yang telah bergabung dalam kegiatan webinar ini.

Situasi 10 : Pewara mempersilahkan peserta webinar kelima yakni Ibu Dra. Titik Haryani, MM selaku pembina pada kegiatan webinar ini menyampaikan kata sambutan dan menjelaskan tentang penerapan pembelajaran pada era pandemi *COVID-19* yang memasuki era *new normal*.

Data lainnya masih dalam situasi yang sama dapat dilihat dari uraian tuturan (11) berikut ini.

P1 : “... Dan berikutnya akan diisi oleh yang kedua, yaitu Ibu Dra. Titik Haryani, M.M. Beliau adalah salah satu pembina. Silahkan! (11)”

Berdasarkan tuturan (11) pada situasi 10 di atas tuturan tersebut masuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyuruh kategori memerintah. Tuturan di atas berbunyi “... *Dan berikutnya akan diisi oleh yang kedua, yaitu Ibu Dra. Titik Haryani, M.M. Beliau adalah salah satu pembina. Silahkan*” tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyuruh karena ditandai dengan kata “*silahkan*” yang terkesan P1 memerintah Ibu Titik Haryani untuk segera memberikan sambutan selaku salah satu dari pembina kegiatan ini. Maka benar adanya bahwa tuturan (11) termasuk tuturan imperatif dengan fungsi menyuruh dalam kategori memerintah.

Situasi 11 : Pewara mulai memasuki inti acara dan mulai menghubungi Bapak Drs. Kresnayana Yahya, M.Sc sebagai narasumber pertama. Akan tetapi komunikasi dengan narasumber pertama mengalami kendala. Selama menunggu Pak Kresnayana dapat terhubung, pewara memberikan informasi-informasi yang berkenaan dengan kegiatan webinar pendidikan.

Dapat dilihat berikutnya pada situasi yang berbeda dengan fungsi yang samaa dilihat dari tuturan (14) berikut ini.

P1 : “Untuk kesempatan yang pertama ini kita berikan kepada Bapak Drs. Kresnayana Yahya, M.Sc. *Monggo* (silahkan), dipersilahkan! (14)...”

Berdasarkan tuturan (14) pada situasi 11 di atas tuturan tersebut masuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyuruh kategori memerintah. Tuturan di atas yang berbunyi “*Untuk kesempatan yang pertama ini kita berikan kepada Bapak Drs. Kresnayana Yahya, M.Sc. Monggo (silahkan), dipersilahkan*” tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyuruh kategori memerintah karena pada tuturan tersebut terdapat kalimat penegas yaitu “*silahkan*” yang dikatakan oleh P1 untuk memerintahkan narasumber yang pertama yaitu Bapak Drs. Kresnayana Yahya, M.Sc untuk menyampaikan materi yang telah dipersiapkan untuk dibahas dalam kegiatan webinar tersebut.

Masih dalam situasi yang sama terdapat contoh lainnya pada tuturan (15) berikut.

P1 : “Oke, kalau begitu kita *cut* dulu Pak Kresnayana, nanti kami sambung. Kita berikan kesempatan sebentar kepada Bapak Ngadiri dari MURI ya (15)”

Berdasarkan tuturan (15) pada situasi 11 di atas tuturan dari pewara 1 yaitu Pak Anton termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyuruh kategori permintaan. Tuturan di atas terdapat kalimat “... *Kita berikan kesempatan sebentar kepada Bapak Ngadiri dari MURI ya*”, karena narasumber 1 sedang ada gangguan jaringan maka pada tuturan di atas P1 mengatakan akan memberi kesempatan kepada Bapak Ngadiri sebagai perwakilan dari MURI untuk menyampaikan kesannya terhadap kegiatan webinar ini. Maka benar adanya bahwa tuturan (15) termasuk ke dalam fungsi imperatif menyuruh kategori permintaan.

Situasi 12 : Pada situasi ini terjadi gangguan koneksi sehingga tidak dapat terhubung dengan narasumber 1 yaitu Pak Kresnayana. Selagi menunggu koneksi kembali terhubung dengan narasumber 1 yaitu Pak Kresnayana pewara mempersilahkan kepada Bapak Ngadiri selaku perwakilan dari MURI untuk menyampaikan pesan dan kesannya terhadap kegiatan webinar pendidikan.

Berikut terdapat data pada fungsi yang samanamun situasi yang berbeda.

P1 : “Alhamdulillah. *Monggo (silahkan), Pak!* (16)”

Berdasarkan tuturan (16) pada situasi 12 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi imperatif untuk fungsi menyuruh kategori memerintah. Tuturan yang dikatakan oleh P1 yang berbunyi “*Alhamdulillah. Monggo (silahkan), Pak!*” terdapat penegasan kata menyuruh yaitu “... *Monggo, Pak*” yang artinya “... *Silahkan, Pak*” kata itu bermakna P1 memerintahkan kepada Pak Ngadiri untuk menyampaikan kesannya terhadap kegiatan webinar

ini. Maka benar adanya bahwa tuturan (16) termasuk fungsi imperatif menyuruh dengan kategori memerintah.

Situasi 14 : Pewara menghubungi narasumber kedua yakni Bapak Prof. Daniel Muhammad Rosyid, P.Hd., M. RINA untuk menjadi pembicara pertama menggantikan Bapak Kresnayana Yahya, M. Sc yang tidak dapat dihubungi karena terjadi gangguan jaringan.

Selanjutnya terdapat tuturan (18) dengan fungsi yang sama namun situasi yang berbeda.

P1 : "... Bapak Daniel, sudah siap ? *Monggo* (silahkan) kita berikan narasumber yang kedua karena belum bisa *connect* (terhubung), ada gangguan (18)"

Berdasarkan tuturan (18) pada situasi 14 di atas termasuk kedalam tuturan imperatif dengan fungsi menyuruh kategori permintaan. Pada tuturan P1 di atas yang berbunyi "... *Bapak Daniel, sudah siap ? Monggo (silahkan) kita berikan narasumber yang kedua karena belum bisa connect (terhubung), ada gangguan*" bermakna bahwa P1 meminta Pak Daniel untuk menyampaikan materi pertama kali menggantikan Pak Kresnayana yang masih belum bisa terhubung karena terjadi gangguan jaringan. Maka benar adanya bahwa tuturan (18) termasuk fungsi imperatif menyuruh dengan kategori meminta.

Masih dalam fungsi dan situasi yang sama terdapat tuturan (19) sebagai berikut.

N2 : "...Yap, Pak Budi bisa tolong *slide share* (berbagi tampilan) (19) ?"

Berdasarkan tuturan (19) pada situasi 14 di atas termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyuruh yang dikelompokkan ke dalam tuturan meminta. Tuturan yang disampaikan N2 di atas berbunyi "...*Yap, Pak Budi bisa*

*tolong slide share (berbagi tampilan) ?*” itu bermakna Pak Daniel sebagai narasumber 2 meminta tolong kepada Pak Budi sebagai operator kegiatan webinar untuk berbagi tampilan kepada seluruh peserta webinar yang ikut agar seluruh peserta lebih terbantu untuk memahami materi yang dipaparkan oleh narasumber. Maka benar adanya bahwa tuturan (19) termasuk fungsi menyuruh kategori meminta..

Masih dalam situasi yang sama terdapat tuturan (20) dengan fungsi yang sama sebagai berikut.

N2 : “... Mohon dipahami bahwa di dalam sistem pendidikan nasional itu ada tiga pilar (20)...”

Berdasarkan tuturan (20) pada situasi 14 di atas termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyuruh yang dikelompokkan ke dalam tuturan memohon. Tuturan yang disampaikan N2 di atas berbunyi “... *Mohon dipahami bahwa di dalam sistem pendidikan nasional itu ada tiga pilar...*” terdapat kata penegas “*mohon dipahami...*” yang bermakna N2 menjelaskan tentang bagaimana pentingnya program merdeka belajar yang akan diterapkan oleh guru dalam mengajarkan anak pada masa pandemi ini. Pak Daniel mengatakan bahwa program merdeka belajar ini terdapat tiga pilar yaitu keluarga, masyarakat, dan perguruan atau persekolahan.

Masih dalam situasi dan fungsi yang sama terdapat data tuturan (21) berikut ini.

N2 : “... Jadi saya kira ini mohon dipahami, terjadi perubahan besar-besaran (21)...”

Berdasarkan tuturan (21) pada situasi 14 di atas termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyuruh yang dikelompokkan ke dalam tuturan memohon. Tuturan N2 ini termasuk ke dalam fungsi memohon karena berbunyi “... Jadi saya kira ini mohon dipahami, terjadi perubahan besar-besaran...” terdapat kata “*mohon dipahami*” yang menjadi penegas dari tuturan fungsi menyuruh yang bermakna N2 memohon kepada seluruh guru-guru peserta webinar untuk mengguakan cara kerja dan wawasan yang baru dalam kegiatan belajar mengajar.

Masih dalam situasi 14 diatas terdapat contoh lainnya pada tuturan (21).

N2 : “... Jadi saya kira ini penting dipahami, karena pendidikan yang bersifat dasar itu lebih mementingkan relevansi sebetulnya daripada buku (21)...”

Berdasarkan tuturan (21) pada situasi 14 di atas termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyuruh yang dikelompokkan ke dalam tuturan menghimbau. Tuturan ini termasuk ke dalam fungsi menghimbau karena berbunyi “... Jadi saya kira ini penting dipahami, karena pendidikan yang bersifat dasar itu lebih mementingkan relevansi sebetulnya daripada buku...” yang bermakna N2 menghimbau kepada para guru-guru peserta webinar bahwa pendidikan itu lebih mementingkan relevansi daripada hanya berpanduan dari buku saja.

Data tuturan (22) berikut masih dalam situasi dan fungsi yang sama.

N2 : “... Jadi sekolah perlu melakukan suatu reposisi untuk menyambut *landscape* yang baru itu dimana keluarga mengambil peran yang lebih besar dalam pendidikan (22)...”

Berdasarkan tuturan (22) pada situasi 14 di atas termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyuruh yang dikelompokkan ke dalam tuturan menghimbau. Tuturan ini termasuk ke dalam fungsi menghimbau karena berbunyi “... *Jadi sekolah perlu melakukan suatu reposisi untuk menyambut landscape yang baru itu dimana keluarga mengambil peran yang lebih besar dalam pendidikan...*” yang bermakna N2 menghimbau kepada para peserta webinar mempersiapkan diri untuk menerima perubahan baru saat keluarga mengambil peran dalam pendidikan anak-anak.

Berikut ini terdapat data dengan fungsi dan situasi yang sama.

N2 : “... Jadi saya mohon bahwa yang terpenting dalam pendidikan dasar itu sebetulnya adalah relevansi ...(23)”

Berdasarkan tuturan (23) pada situasi 14 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi imperatif dengan fungsi menyuruh. Tuturan N2 ini dikelompokkan ke dalam tuturan memohon. Tuturan yang berbunyi “... *Jadi saya mohon bahwa yang terpenting dalam pendidikan dasar itu sebetulnya adalah relevansi...*” terdapat kata penegas yaitu “*saya mohon*” bermakna N2 mengatakan bahwa relevansi itu penting dalam pendidikan dasar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, relevansi adalah hubungan atau ikatan.

Masih dalam situasi dan fungsi yang sama terdapat tuturan (24) sebagai berikut.

N2 : “... Jadi kita perlu kendorkan syarat-syarat kurikulum, tujuan-tujuan sasaran pembelajaran, dan lain sebagainya (24)...”

Berdasarkan tuturan (24) pada situasi 14, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi imperatif dengan fungsi menyuruh kategori memerintah. Tuturan N2 yang berbunyi “... *Jadi kita perlu kendorkan syarat-syarat kurikulum, tujuan-tujuan sasaran pembelajaran, dan lain sebagainya...*” termasuk ke dalam fungsi menyuruh. Pada tuturan di atas N2 menyampaikan bahwa guru, dosen, atau tenaga pengajar lainnya tidak perlu terlalu ketat dalam tujuan-tujuan sasaran pembelajaran. Karena kalau kita tidak mengendorkan syarat kurikulum, tujuan-tujuan sasaran pembelajaran, dan sebagainya nanti bisa membingungkan anak dalam proses belajar.

Data lainnya masih dalam fungsi dan situasi yang sama dapat dilihat dari uraian berikut.

N2 : “... Jadi mohon dipahami bahwa normal baru itu juga memberikan lansekap yang baru ya (25)...”

Berdasarkan tuturan 25 pada situasi 14 di atas termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyuruh yang dikelompokkan ke dalam tuturan memohon. Tuturan ini termasuk ke dalam fungsi memohon karena berbunyi “... *Jadi mohon dipahami bahwa normal baru itu juga memberikan lansekap yang baru ya...*” pada tuturan terdapat kata “...*mohon dipahami...*” yang bermakna N2 memohon kepada seluruh tenaga pengajar yang menjadi peserta dalam kegiatan webinar ini untuk memahami bahwa normal baru itu maksudnya adalah

pemanfaatan keadaan yang baru setelah terjadinya perubahan masa dengan istilah sekarang adalah *new normal*.

Berikut data lainnya masih dalam fungsi dan situasi yang sama yakni pada tuturan (37).

N2 : “*Slidenya tadi dikembalikan boleh (37)...*”

Berdasarkan tuturan (37) pada situasi 14 di atas termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyuruh yang dikelompokkan ke dalam tuturan meminta. Tuturan ini termasuk ke dalam fungsi meminta karena ditandai dengan kalimat “*Slidenya tadi dikembalikan boleh...*” yang bermakna N2 meminta kepada operator yang mengontrol *slide power point* untuk kembali ke *slide* sebelumnya untuk membahas tentang lanskap atau pemanfaatan pada masa *new normal* ini..

Situasi 15 : Setelah Pak Daniel mengakhiri penyampaian materinya, kemudian pewara mengingatkan kepada peserta untuk *like, comment* dan *subscribe channel* webinar dan juga memberitahukan kepada peserta untuk tetap menyasikan jalannya kegiatan webinar itu karena nanti diakhir acara akan dibagikan 1000 *voucher* dari Pendidikan.Id

Berikut ini terdapat data lainnya dalam situasi yang berbeda tetapi masih dalam fungsi yang sama yakni tuturan (29).

P2 : “... Jangan lupa Bapak Ibu peserta, *like* dan *subscribe* ya jangan lupa (29)...”

Berdasarkan tuturan (29) pada situasi 15 di atas termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyuruh yang dikelompokkan ke dalam tuturan menghimbau. Tuturan yang berbunyi “... *Jangan lupa Bapak Ibu peserta, like dan subscribe ya jangan lupa...*” ini termasuk ke dalam fungsi menghimbau

karena P1 menghimbau atau mengingatkan kepada para peserta webinar untuk *like*, *comment*, dan *subscribe channel Youtube* kegiatan webinar ini.

Masih dalam situasi yang sama terdapat data lainnya pada tuturan (30) berikut.

P2 : “... Jangan lupa Bapak Ibu tetap absensi, nanti akan kita *share* (30)...”

Berdasarkan tuturan (30) pada situasi 15 di atas termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyuruh yang dikelompokkan ke dalam tuturan menghimbau. Tuturan yang dituturkan oleh P2 yang berbunyi “... *Jangan lupa Bapak Ibu tetap absensi, nanti akan kita share...*” yang bermakna P2 menghimbau para peserta kegiatan webinar untuk mengisi absen yang telah dibagikan melalui kolom *chat* untuk memudahkan peserta melihat tanpa harus mencari *link* dan membukanya lewat *web* lain.

Situasi 16 : Setelah pemaparan materi pertama oleh Prof. Daniel Rosyid, P.Hd., M.RINA, kemudian pewara dan operator mempersiapkan pemaparan materi yang akan dijelaskan oleh Drs. Kresnayana Yahya, M.Sc.

Selanjutnya terdapat tuturan (32) dengan fungsi yang sama namun pada situasi yang berbeda.

P1 : “... *Monggo*, silahkan Bapak dan Ibu peserta webinar pada pagi hari ini kita berikan pada narasumber yang kedua yaitu Bapak Drs. Kresnayana Yahya (32)...”

Berdasarkan tuturan (32) pada situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu tuturan imperatif dengan fungsi menyuruh. Tuturan

P1 yang berbunyi “... *Monggo, silahkan Bapak dan Ibu peserta webinar pada pagi hari ini kita berikan pada narasumber yang kedua yaitu Bapak Drs. Kresnayana Yahya...*” yang berarti pewara mempersilahkan N1 untuk memulai pemaparan materinya tentang Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* ini.

Berikut ini terdapat data lainnya pada tuturan (33) masih dalam situasi dan fungsi yang sama.

N1 : “... Nah tugas kita bareng-bareng hari ini adalah membentuk pola pikir digital (33)...”

Berdasarkan tuturan (33) pada situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyuruh dan dikelompokkan ke dalam tuturan menganjurkan. Tuturan N1 yang berbunyi “... *Nah tugas kita bareng-bareng hari ini adalah membentuk pola pikir digital...*” yang bermakna N1 menyampaikan kepada seluruh peserta kegiatan webinar bahwasannya membentuk pola pikir yang digital adalah tugas bagi sesama guru atau tenaga pendidik lainnya. Tidak lagi mengerjakan semuanya secara manual lagi, seperti menulis, menyalin catatan atau tugas secara manual akan tetapi merubahnya berbasis teknologi informasi.

Data tuturan (35) berikut yang masih dalam situasi dan fungsi yang sama sebagai berikut.

N1 : “... Hari ini mohon ada keberanian melakukan perubahan (35)...”

Berdasarkan tuturan (35) situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk tuturan imperatif dengan fungsi menyuruh yang dikelompokkan dalam tuturan

memohon, karena N1 mengucapkan “... hari ini mohon ada keberanian...” tuturan tersebut bermakna bahwasannya N1 memohon kepada seluruh peserta kegiatan webinar untuk berani melakukan perubahan. Jangan mengikuti sistem pengajaran yang lama terus menerus, tetapi guru harus mempunyai keberanian melakukan perubahan dan lebih meningkatkan kreatifitas.

Berikut ini terdapat data lainnyapada tuturan (36) masih dalam situasi dan fungsi yang sama.

N1 : “... kalau ngga ada itu bisa di *download* dari kipin *school* itu misalnya ada banyak buku belajar (36)...”

Berdasarkan tuturan (36) pada situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk tuturan imperatif dengan fungsi menyuruh yang dikelompokkan dalam tuturan menyarankan. Tuturan N1 yang berbunyi “... *kalau ngga ada itu bisa di download dari kipin school itu misalnya ada banyak buku belajar...*” bermakna N1 menyarankan kepada para peserta webinar untuk *mendownload* aplikasi kipin *school* karena di dalamnya terdapat banyak buku sebagai sumber referensi belajar.

Berikut ini terdapat data lainnya dalam situasi dan fungsi yang sama yakni tuturan (37).

N1 : “... Minta tolong kalau tidak belajar jangan mengajar ya.(37)”

Berdasarkan tuturan (37) pada situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk tuturan imperatif dengan fungsi menyuruh. Tuturan N1 yang berbunyi “... *Minta tolong kalau tidak belajar jangan mengajar ya.*” makna dari tuturan tersebut adalah N1 mengatakan bahwasannya jadi guru itu harus lebih banyak belajar dan menguasai materi yang akan diajarkan sebelum mulai mengajar. Jika

hanya menguasai dasar-dasar atau kulit luar dari materi yang akan diajarkan maka materi yang diteri oleh anak didik tentunya hanya dasar dan kulit luar saja.

Berikut ini terdapat data lainnyapada tuturan (36) masih dalam situasi dan fungsi yang sama.

N1 : "... Karena itu mari kita menyadari begitu banyak hal yang harus kita belajar. (39)"

Berdasarkan tuturan (39) pada situasi 16 di atas, maka termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyuruh yang dikelompokkan ke dalam tuturan mengajak. Tuturan ini termasuk ke dalam fungsi mengajak karena berbunyi "... *Karena itu mari kita menyadari begitu banyak hal yang harus kita belajar.*" pada tuturan tersebut terdapat kata "*mari*" yang menegaskan bahwa N1 mengajak para tenaga pengajar untuk menyadari banyak hal yang masih harus dipelajari. Sebagai seorang pengajar memang penting untuk mempelajari banyak hal agar ilmu di nantinya diajarkan juga banyak dan luas.

Data berikut masih dengan fungsi dan situasi yang sama.

N1 : "... Karena itu mari kita belajar banyak hal bisa merangsang orang menjadi kreatif. (42)"

Berdasarkan tuturan (42) pada situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyuruh yang juga termasuk dalam kelompok tuturan mengajak. Tuturan ini termasuk ke dalam fungsi mengajak karena tuturan berbunyi "... *Karena itu mari kita belajar banyak hal bisa merangsang orang menjadi kreatif.*" Pada tuturan di atas terdapat kata

“*mari*” yang menegaskan N1 mengajak peserta webinar untuk lebih banyak lagi belajar banyak hal supaya bisa merangsang otak menjadi lebih kreatif lagi. Pada saat mengajar perdidik harus bisa kreatif agar saat proses belajar mengajar berlangsung peserta didik tidak bosan karena guru mengajar dengan cara yang monoton. Oleh karena itu guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mengajar.

Data berikut masih dengan fungsi dan situasi yang sama.

N1 : “... *Mari kita belajar cara baru, sesi baru dari kehidupan kita untuk anak-anak kita dimasa depan.* (44)”

Berdasarkan tuturan (44) pada situasi 16 di atas termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyuruh yang dikelompokkan ke dalam tuturan mengajak. Tuturan ini termasuk ke dalam fungsi mengajak karena berbunyi “... *Mari kita belajar cara baru, sesi baru dari kehidupan kita untuk anak-anak kita dimasa depan.*” yang menegaskan N1 mengajak para peserta webinar untuk mencoba hal baru. Belajar cara baru untuk megajar dan membagikan ilmu. Tidak menggunakan cara manual yang lama lagi, tetapi guru harus belajar mengikuti perkembangan zaman seperti menggunakan teknologi untuk mengajar.

Situasi 17 : Setelah Pak Kresnayana memaparkan materinya kemudian pewara mempersilahkan peserta webinar yang berasal dari Malaysia untuk menyampaikan kesan dan pesannya tentang kegiatan webinar yang sedang berlangsung  
Situasi 18 : Pewara mempersilahkan Bapak Ginting Satyana selaku narasumber yang ketiga dan juga sebagai Direktur Pendidikan.Id untuk memaparkan materi selanjutnya.

Selanjutnya terdapat data yang sama pada situasi yang berbeda.

P1 : "... Kita siapa ya, ada yang dari luar negara kita. *Monggo* (silahkan) Bu Sri. (47)"

Berdasarkan tuturan (47) pada situasi 17 di atas termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyuruh. Tuturan ini termasuk ke dalam fungsi mengajak karena berbunyi "... *Kita siapa ya, ada yang dari luar negara kita. Monggo (silahkan) Bu Sri.*" kata "*monggo*" pada tuturan tersebut menegaskan P1 menyuruh P2 untuk menyapa peserta webinar yang berasal dari luar negara Indonesia yaitu dari Malaysia.

Data berikut masih dengan fungsi dan situasi yang sama.

P2 : "*Nggeh* (baiklah), *monggo* (silahkan) ada yang disampaikan di acara webinar ini Bapak ? (48)"

Berdasarkan tuturan (48) pada situasi 17 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyuruh. Tuturan ini termasuk ke dalam fungsi menyuruh karena pada tuturan "*monggo*" N2 menegaskan untuk mempersilahkan kepada peserta webinar yang berasal dari Malaysia yaitu Pak Andi untuk menyampaikan kesan dan pesannya tentang kegiatan webinar yang sedang berlangsung saat ini.

Situasi 18 : Pewara mempersilahkan Bapak Ginting Satyana selaku narasumber yang ketiga dan juga sebagai Direkur Pendidikan.Id untuk memaparkan materi selanjutnya.

Selanjutnya terdapat data yang sama pada situasi yang berbeda.

P1 : "... pembicara ketiga yaitu Bapak Ginting Satyana, beliau adalah Direktur Pendidikan.Id, *monggo* Bapak Ginting di persilahkan. (50)"

Berdasarkan tuturan (50) pada situasi 18 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu tuturan imperatif yaitu fungsi menyuruh. Tuturan P1 yang berbunyi "... *pembicara ketiga yaitu Bapak Ginting Satyana, beliau adalah Direktur Pendidikan.Id, monggo Bapak Ginting di persilahkan.*" termasuk ke dalam salah satu fungsi imperatif yaitu fungsi menyuruh. Pada tuturan tersebut terdapat kata "*monggo Bapak Ginting di persilahkan*" makna dari kata "*silahkan*" berarti P1 memberi waktu kepada narasumber 3 untuk menyampaikan materi dalam kegiatan webinar ini.

Terdapat data lainnya pada situasi yang sama.

N3 : "... katanya panitia ada 100 lebih guru SD yang ikut ini bisa melihat juga di Kipin, ya. (52) "

Berdasarkan tuturan (52) pada situasi 18 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu tuturan imperatif yaitu fungsi menyuruh. Tuturan N3 yang berbunyi "... *katanya panitia ada 100 lebih guru SD yang ikut ini bisa melihat juga di Kipin, ya.*" termasuk ke dalam salah satu fungsi imperatif yaitu fungsi menyuruh yang dikelompokkan dalam tuturan menyarankan, karena pada tuturan ini N3 memberikan saran kepada peserta webinar yang mencapai 100 orang lebih untuk ikut *mendownload* aplikasi *kipin school* ini.

Terdapat data lainnya pada situasi yang sama.

N3 : “Oke, terima kasih atas waktunya kembali kepada *host* (pembawa acara). (53)”

Berdasarkan tuturan (53) pada situasi 18, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyuruh. Tuturan N3 yang berbunyi “*Oke, terima kasih atas waktunya kembali kepada host (pembawa acara).*” termasuk ke dalam salah satu fungsi imperatif yaitu fungsi menyuruh. Pada tuturan tersebut N3 menyudahi pemaparan materinya pada kegiatan webinar ini, dan mengembalikan acara kepada pewara untuk dilanjutkan ke sesi berikutnya.

Terdapat data lainnya pada situasi yang sama.

P2 : “Jangan lupa Bapak Ibu peserta masih ada pertemuan kembali tanggal 24 Juni 2020 pukul 09:00 WIB (55)...”

Berdasarkan tuturan (55) pada situasi 18 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyuruh. Tuturan P2 yang berbunyi “*Jangan lupa ...*” yang menegaskan P2 mengundang seluruh peserta webinar untuk ikut kegiatan webinar selanjutnya pada tanggal 24 Juni 2020 pukul 09:00 WIB mendatang.

Terdapat data lainnya pada situasi yang sama.

P2 : “Silahkan Pak Imam. (56)”

Berdasarkan tuturan (56) pada situasi 18 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyuruh. Tuturan P2 yang berbunyi “*Silahkan Pak Imam.*” yang menegaskan bahwa P2 mempersilahkan

Pak Imam untuk menyampaikan pertanyaan atau pernyataan seputar materi yang dibahas dalam kegiatan webinar tersebut.

Data lainnya dapat dilihat dari uraian berikut ini.

P1 : “Minggu depan siap *standby* lagi (57)”

Berdasarkan tuturan (57) pada situasi 18 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyuruh. Tuturan P1 yang berbunyi “*Minggu depan siap standby lagi*” yang menegaskan P1 menyuruh Pak Imam untuk siap *standby* mengikuti kegiatan webinar selanjutnya. Demikian pula data yang mengandung fungsi menyuruh ditemukan pada tuturan (2), (3), dan (4) pada situasi 2, (5) pada situasi 4, (7) pada situasi 5, (11) pada situasi 10, (13), (14), dan (15) pada situasi 11, (16) pada situasi 12, (17) pada situasi 13, (18), (19), (20), (21), (22), (23), (24), (25), (26), (27), dan (28) pada situasi 14, (29), (30), (31), (32), (33), (34), (35), (36), (37), (38), dan (39) pada situasi 15, (42), (43), (44), (45), dan (46) pada situasi 16, (47), (48), dan (49) pada situasi 17, (50), (51), (52), (53), (54), (55), (56) dan (57) pada situasi 18.

TABEL 03 DATA TUTURAN IMPERATIF FUNGSI MENYURUH DALAM KEGIATAN WEBINAR PENDIDIKAN “PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH MENYIKAPI *NEW NORMAL* #1 DI *YOUTUBE*”

No Urut	Situasi	No Data	Tuturan	Penutur	Durasi	
2	2	2	“... Untuk kelancaran acara, <i>monggo</i> (mari)Bapak Ibu kita menundukkan kepala sejenak, menurut kepercayaan masing-masing...”	P2	03:12	
		3	“... Ayo, kita mulai bu, kegiatan hari ini.”	P1	03:46	
		4	“... Bagaimana <i>random</i> (susunan) acaranya ? Silahkan!”	P1	03:51	
		4	5	“Oke, untuk selanjutnya mungkin kita sedikit menyapa peserta yang ada dari luar pulau ini, Pak”	P2	08:26
		5	7	“Kesannya. Silahkan!”	P1	09:18
		10	11	“... Dan berikutnya akan diisi oleh yang kedua, yaitu	P1	19:46

		Ibu Dra. Titik Haryani, M.M. Beliau adalah salah satu pembina. Silahkan!”		
11	14	“Untuk kesempatan yang pertama ini kita berikan kepada Bapak Drs. Kresnayana Yahya, M. Sc. <i>Monggo</i> (silahkan), dipersilahkan! ...”	P1	26:56
	15	“Oke, kalau begitu kita <i>cut</i> dulu Pak Kresnayana, nanti kami sambung. Kita berikan kesempatan sebentar kepada Bapak Ngadiri dari MURI ya”	P1	30:32
	12	“Alhamdulillah. <i>Monggo</i> (silahkan), Pak!”	P1	30:51
	14	“... Bapak Daniel, sudah siap ? <i>Monggo</i> (silahkan) kita berikan narasumber yang kedua karena belum bisa <i>connect</i> (terhubung), ada gangguan”	P1	35:39
		“...Yap, Pak Budi bisa tolong <i>slide share</i> (berbagi tampilan) ?”	N2	38:34

		20	“... Mohon dipahami bahwa di dalam sistem pendidikan nasional itu ada tiga pilar...”	N2	40:46
		21	“... Jadi saya kira ini mohon dipahami, terjadi perubahan besar-besaran...”	N2	43:07
		21	“... Jadi saya kira ini penting dipahami, karena pendidikan yang bersifat dasar itu lebih mementingkan relevansi sebetulnya daripada buku...”	N2	47:08
		22	“... Jadi sekolah perlu melakukan suatu reposisi untuk menyambut <i>landscape</i> yang baru itu dimana keluarga mengambil peran yang lebih besar dalam pendidikan...”	N2	47:52
		23	“... Jadi saya mohon bahwa yang terpenting dalam pendidikan dasar itu sebetulnya adalah relevansi.	N2	56:44

			Relevansi nasional, relevansi parsial, dan juga relevansi temporal...”		
		24	“... Jadi kita perlu kendorkan syarat-syarat kurikulum, tujuan-tujuan sasaran pembelajaran, dan lain sebagainya...”	N2	57:35
		25	“... Jadi mohon dipahami bahwa normal baru itu juga memberikan lansekap yang baru ya...”	N2	63:32
		26	“ <i>Slidenya</i> tadi dikembalikan boleh...”	N2	64:14
		29	“... Jangan lupa Bapak Ibu peserta, <i>like</i> dan <i>subscribe</i> ya jangan lupa...”	P2	01:10:07
15		30	“... Jangan lupa Bapak Ibu tetap absensi, nanti akan kita <i>share</i> ...”	P2	01:10:30
	16	32	“... <i>Monggo</i> , silahkan Bapak dan Ibu peserta webinar	P1	01:12:10

			pada pagi hari ini kita berikan pada narasumber yang kedua yaitu Bapak Drs. Kresnayana Yahya...”		
		33	“... Nah tugas kita bareng-bareng hari ini adalah membentuk pola pikir digital...”	N1	01:22:29
		35	“... Hari ini mohon ada keberanian melakukan perubahan...”	N1	01:43:51
		36	“... kalau ngga ada itu bisa di <i>download</i> dari kipin <i>school</i> itu misalnya ada banyak buku belajar...”	N1	01:46:27
		37	“... Minta tolong kalau tidak belajar jangan mengajarnya.”	N1	01:49:07
		39	“... Karena itu mari kita menyadari begitu banyak hal yang harus kita belajar.”	N1	01:58:49
		42	“... Karena itu mari kita belajar banyak hal bisa merangsang orang menjadi kreatif.”	N1	01:17:01

		44	“... Mari kita belajar cara baru, sesi baru dari kehidupan kita untuk anak-anak kita dimasa depan.”	N1	02:20:12
	17	47	“... Kita sapa ya, ada yang dari luar negara kita. <i>Monggo</i> (silahkan) Bu Sri.”	P1	02:23:32
		48	“ <i>Nggeh</i> (baiklah), <i>monggo</i> (silahkan) ada yang disampaikan di acara webinar ini Bapak ?”	P2	02:24:01
	18	50	“... pembicara ketiga yaitu Bapak Ginting Satyana, beliau adalah Direktur Pendidikan.Id, <i>monggo</i> Bapak Ginting di persilahkan.”	P1	02:26:32
		52	“... katanya panitia ada 100 lebih guru SD yang ikut ini bisa melihat juga di Kipin, ya.”	N3	02:49:50
		53	“Oke, terima kasih atas waktunya kembali kepada <i>host</i> (pembawa acara).”	N3	02:54:14
		55	“Jangan lupa Bapak Ibu peserta masih ada pertemuan	P2	02:56:14

			kembali tanggal 24 Juni 2020 pukul 09:00 WIB...”		
		56	“Silahkan Pak Imam.”	P2	02:57:18
		57	“Minggu depan siap <i>standby</i> lagi”	P1	02:58:19



#### 4.3.1.3. Menyetujui dan Menolak

Tuturan menyetujui atau menolak adalah tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur sebagai respon atas tuturan yang disampaikan oleh penutur. Meskipun tuturan yang berfungsi menyetujui disampaikan dalam bentuk yang tidak atau kurang santun tidak akan terlalu bermasalah karena tidak bermaksud kasar atau berarti negatif terhadap lawan tutur.. Tuturan dengan fungsi menyetujui dan menolak diantaranya :

Situasi 1 : Situasi ini berlangsung ketika kegiatan webinar pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” ini ditayangkan secara *live* di *Youtube* pada tanggal 17 Juni 2020. Kegiatan ini dibuka dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya kemudian acara dimulai dengan perkenalan dengan kedua pewara. Kedua pewara tampak menggunakan pakaian adat. Ketika memperkenalkan diri, kedua pewara juga menyebutkan asal daerah dari pakaian adat yang mereka kenakan.

P1 : “Oke, sebelumnya kita perkenalkan diri dulu, Bu ya.”

P2 : “Iya, betul (1)”

Berdasarkan tuturan (1) situasi 1 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyetujui. Tuturan ini termasuk ke dalam fungsi menyetujui karena saat P1 yang mengajak P2 untuk memperkenalkan diri sebelum memulai kegiatan webinar kemudian dijawab oleh P2 dengan tuturan yang berbunyi “*Iya, betul*” yang menegaskan bahwa P2 setuju untuk memperkenalkan diri kepada seluruh peserta webinar.

Situasi 4 : Pewara membuka sesi perkenalan dengan cara menyapa peserta webinar yang berasal dari beberapa daerah lain, yakni Nunukan, Kalimantan Utara. Kedua pewara meminta peserta webinar untuk menyampaikan pesan dan kesan mengikuti kegiatan webinar pada saat sesi perkenalan ini. Berikut ini terdapat data lainnya dalam fungsi yang sama namun situasi yang berbeda.

P1 : “Iya siap mengikuti, ya...”

PW1 : “Selalu siap (6)”

Berdasarkan tuturan (6) pada situasi 4 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyetujui. Saat P1 mengatakan “*Iya siap mengikuti, ya...*” kemudian PW1 merespon dengan jawaban “*Selalu siap.*” yang menegaskan bahwa PW1 yang siap untuk mengikuti kegiatan webinar yang diadakan oleh Pendidikan.Id membahas bagaimana cara mengembangkan pembelajaran jarak jauh menyikapi *new normal* yang diikuti oleh para guru dan tenaga pengajar lainnya dari berbagai kota di Indonesia bahkan ada yang dari luar negara juga.

Situasi 5 : Pak Suwaib peserta webinar yang berasal dari ujung Utara Indonesia yakni di Kalimantan Utara, tepatnya di Kabupaten Nunukan Sebatik memperkenalkan diri dan sedikit menjelaskan tentang daerah asalnya kepada seluruh peserta yang hadir pada kegiatan webinar pendidikan. Kemudian pewara menyapa peserta webinar kedua yaitu Bu Kartika Jurika yang berasal dari Sabang.

Terdapat data lainnya pada fungsi yang sama namun situasi yang berbeda.

PW1 : “Iya. Jadi Sebatik ini unik, Pak ya. Karena pulau kecil yang dibagi dua negara, antara Malaysia dan Indonesia, Bapak”

P2 : “Betul (9)”

Berdasarkan tuturan (9) pada situasi 5 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyetujui. Saat PW1 menjelaskan bahwasannya daerah Sebatik itu adalah daerah yang unik karena Sebatik terdapat di pulau kecil yang dibagi atas dua negara, antara Indonesia dan Malaysia. Kemudian P2 memberikan respon “*Betul..betul*” yang menegaskan bahwa P2 setuju dengan apa yang dikatakan oleh Pak Suwaib kalau Sebatik itu unik.

Situasi 6 : Pewara menyapa peserta webinar yang berasal dari Rote akan tetapi terjadi sedikit gangguan jaringan.

Terdapat data lainnya pada fungsi yang sama.

PW2 : “Salam dari kami Pak, di ujung Barat Indonesia ...”

P1 : “Iya, oke-oke. (10)”

Berdasarkan tuturan (10) pada situasi 6 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyetujui. Tuturan P1 yang berbunyi “*Iya, oke-oke. Salam kami juga.*” dengan tujuan sebagai respon menyetujui untuk pernyataan dari PW2 yang mengatakan “*Salam dari kami Pak, di ujung Barat Indonesia. Untuk semuanya, guru-guru*” yang artinya Pak Suwaib menitip salam untuk seluruh guru yang mengikuti kegiatan webinar tersebut.

Situasi 10 : Pewara mempersilahkan peserta webinar kelima yakni Ibu Dra. Titik Haryani, MM selaku pembina pada kegiatan webinar ini menyampaikan kata sambutan dan menjelaskan tentang penerapan

pembelajaran pada era pandemi *covid-19* yang memasuki era *new normal*.

Terdapat data lainnya pada fungsi yang sama.

PW5 : “Proses pembelajaran, pendidikan harus tetap berlangsung.”

P1 : “Tetap, iya. Oke (12)”

Berdasarkan tuturan (12) pada situasi 10 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyetujui. Tuturan peserta PW5 yang mengatakan “*Proses pembelajaran, pendidikan harus tetap berlangsung*” kemudian P1 merespon tuturan tersebut dengan menjawab “*Tetap, iya. Oke*” yang menegaskan bahwa P1 menyetujui pernyataan dari PW5. Oleh karena itu tuturan tersebut termasuk ke dalam fungsi menyetujui.

Situasi 11 : Pewara mulai memasuki inti acara dan mulai menghubungi Bapak Drs. Kresnayana Yahya, M.Sc sebagai narasumber pertama. Akan tetapi komunikasi dengan narasumber pertama mengalami kendala. Selama menunggu Pak Kresnayana dapat terhubung, pewara memberikan informasi-informasi terkait.

Terdapat data lainnya pada fungsi yang sama.

P1 : “... Dan saya setuju karena Presiden kita, Bapak Jokowi juga menyampaikan bahwasannya masyarakat Indonesia ini sudah saatnya bisa hidup berdampingan dengan *corona* secara damai. (13)”

Berdasarkan tuturan (13) pada situasi 11 di atas. Maka tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyetujui. Tuturan P1 di atas termasuk ke dalam fungsi menyetujui karena berbunyi “...*Dan saya setuju karena Presiden kita, Bapak Jokowi juga menyampaikan bahwasannya...*” tuturan tersebut

sudah jelas menyatakan bahwa P1 setuju dengan pernyataan Pak Jokowi tentang “...masyarakat Indonesia ini sudah saatnya bisa hidup berdampingan dengan corona...”.Oleh karena itu para guru merancang cara untuk tetap bisa mengajar walaupun dengan jarak yang jauh atau tidak bertatap muka secara langsung dengan peserta didik.

Situasi 13 : Situasi ini berlangsung ketika kedua pewara masih menunggu koneksi komunikasi dengan narasumber sebelumnya kembali stabil. Kemudian kedua pewara menyapa salah satu peserta yang berasal dari luar pulau, yakni dari pulau Rote.Kedua pewara meminta peserta tersebut menyampaikan keinginan dan harapan terhadap kegiatan webinar pendidikan.

P2 : “... Oh mungkin kita sapa dulu tamu kehormatan ya, Pak ya”

P1 : “Ya, ya. (17)”

Berdasarkan tuturan (17) pada situasi 13 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyetujui. Tuturan dari P2 yang mengajak P1 untuk menyapa salah satu peserta webinar yang berasal dari daerah Rote. Kemudian P1 merespon ajakan P2 dengan jawaban “Ya, ya” yang menegaskan P1menyetujui ajakan dari P2untuk menyapa peserta webinar yang berasal dari Rote.

Situasi 14 : Pewara menghubungi narasumber kedua yakni Bapak Prof. Daniel Muhammad Rosyid, P.Hd., M. RINA untuk menjadi pembicara pertama menggantikan Bapak Kresnayana Yahya, M. Sc yang tidak dapat dihubungi karena terjadi gangguan jaringan.

N2 : “Iya sudah selesai, *slide* berikutnya (27)”

Berdasarkan tuturan (27) pada situasi 14 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyetujui.Tuturan di atas

termasuk ke dalam tuturan dengan fungsi menyetujui karena berbunyi “*Iya sudah selesai, slide berikutnya*” kalimat tersebut bermakna bahwa N2 setuju dengan himbauan P1 yang memberitahukan bahwasannya waktu N2 untuk menyampaikan materinya tinggal kurang dari 10 menit lagi.

Masih dalam situasi yang sama terdapat data lainnya sebagai berikut.

N2 : “... saya senang sekali Ibu Titik Haryani tadi sebagai kepala sekolah sudah menyebutkan bahwa kita harus kreatif, berusaha keras, belajar terus menerus mengembangkan diri (28)...”

Berdasarkan tuturan (28) pada situasi 14 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyetujui. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan dengan fungsi menyetujui karena pada tuturan tersebut N2 yang setuju dengan Bu Titik Haryani yang mengatakan “...*kita harus kreatif, berusaha keras, belajar terus menerus mengembangkan diri*” kalimat tersebut bermakna bahwa guru harus bisa lebih kreatif dan banyak belajar lagi sebelum mulai mengajar, agar pada saat proses pembelajaran berlangsung guru mengajar tidak terlalu monoton dan kaku yang membuat murid mudah bosan.

Situasi 16 : Setelah pemaparan materi pertama oleh Prof. Daniel Rosyid, P.Hd., M.RINA, kemudian pewara dan operator mempersiapkan pemaparan materi yang akan dijelaskan oleh Drs. Kresnayana Yahya, M.Sc.

Masih dalam fungsi yang sama namun situasi yang berbeda terdapat data lainnya sebagai berikut.

N1 : “Sudah siap Pak. (31)”

Berdasarkan tuturan (31) pada situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyetujui. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyetujui karena pada saat P1 berkata “*Pak Kresnayana sudah. Apakah sudah bisa collab.*” Kemudian narasumber 1 yaitu Pak Kresnayana merespon dengan menjawab “*Sudah siap Pak*” yang bermakna bahwa Pak Kresnayana sudah bisa terkoneksi dengan operator acara webinar dan Pak Kresnayana sudah bisa memaparkan materinya sebagai salah satu narasumber.

Masih dalam situasi yang sama terdapat data lainnya sebagai berikut.

N1 : “Pembangunan sumber daya manusia akan menjadi kunci Indonesia kedepan. Ini diutarakan oleh Presiden Joko Widodo (34)...”

Berdasarkan tuturan (34) pada situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyetujui. Tuturan N1 yang berbunyi “*Pembangunan sumber daya manusia akan menjadi kunci Indonesia kedepan. Ini diutarakan oleh Presiden Joko Widodo...*” kalimat tersebut bermakna bahwa N1 setuju dengan pendapat dari Bapak Presiden Joko Widodo yang mengatakan bahwa pembangunan sumber daya manusia adalah kunci majunya Indonesia ke depannya.

Masih dalam situasi yang sama terdapat data lainnya sebagai berikut.

N1 : “Ya terima kasih, saya mencoba menyesuaikan dengan waktu yang tersedia ya. (38)”

Berdasarkan tuturan (38) pada situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyetujui. Tuturan tersebut termasuk ke dalam fungsi menyetujui karena berbunyi “*Ya terima kasih, saya mencoba menyesuaikan dengan waktu yang tersedia ya.*” kalimat tersebut bermakna N1 setuju dengan himbauan yang dikatakan oleh P1 bahwa waktu yang tersisa kurang dari 15 menit lagi. Kemudian N1 merespon dengan menjawab “*...saya mencoba menyesuaikan dengan waktu yang tersedia*” berarti Pak Kresnayana akan menyesuaikan waktu dengan semaksimal mungkin.

Masih dalam situasi yang sama terdapat data lainnya sebagai berikut.

N1 : “*Ya saya tinggal beberapa slide lagi (43)...*”

Berdasarkan tuturan (43) pada situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menolak. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan menolak karena pada saat P1 yang memberitahukan kepada N1 bahwasanya waktu yang dimiliki oleh N1 sudah habis akan tetapi N1 merespon dengan kalimat “*Ya saya tinggal beberapa slide lagi...*” yang bermakna bahwa materi yang dijelaskan oleh N1 masih ada dan secara tidak langsung beliau meminta sedikit waktu tambahan untuk menyelesaikan sedikit materi pemaparannya.

Masih dalam situasi yang sama terdapat data lainnya sebagai berikut.

P1 : “*Ada beberapa paradigma baru yang disampaikan Pak Kresnayana bahwa guru harus mengambil peran pada *new normal* ini ya, atau fase kehidupan baru ini. (45)*”

Berdasarkan tuturan (45) pada situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyetujui. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan dengan fungsi menyetujui karena tuturan dari pewara 1 yaitu Pak Anton yang berbunyi “*Ada beberapa paradigma baru yang disampaikan Pak Kresnayana bahwa guru harus mengambil peran pada new normal ini ya, atau fase kehidupan baru ini.*” kalimat tersebut bermakna Pak Anton setuju dengan perkataan dari Pak Kresnayana yaitu guru harus mengambil peran pada masa *new normal* atau fase kehidupan baru. Jadi cara guru menyampaikan materi kepada anak didik juga berbeda dari cara yang sebelumnya. Hal ini terjadi karena saat pandemi ini guru dan murid tidak bisa belajar tatap muka secara langsung tetapi belajar daring atau lewat aplikasi *classroom* atau *zoom*. Oleh karena itu guru harus bisa membuat perubahan dengan mengambil peran pada masa *new normal* ini.

Masih dalam situasi yang sama terdapat data lainnya sebagai berikut.

P2 : “Yang saya ingat dari yang disampaikan pak Kresna ini, guru kalau tidak mau belajar jangan mengajar (46)...”

Berdasarkan tuturan (46) pada situasi 17 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyetujui. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan menyetujui karena berbunyi “*yang saya ingat dari yang disampaikan pak Kresna ini, guru kalau tidak mau belajar jangan mengajar*” kalimat yang diucapkan oleh P2 bermakna bahwasannya beliau setuju

dengan perkataan dari Pak Kresnayana bahwa jika guru tidak mau belajar maka jangan mengajar.

Situasi 17 : Setelah Pak Kresnayana memaparkan materinya, kemudian pewara mempersilahkan peserta webinar yang berasal dari Malaysia untuk menyampaikan kesan dan pesannya tentang kegiatan webinar yang sedang berlangsung.

Masih dalam fungsi yang sama namun situasi yang berbeda terdapat data lainnya sebagai berikut.

PW 7 : “... iya pak untuk kalangan guru-guru (49)”

Berdasarkan tuturan (49) pada situasi 17 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyetujui. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan menyetujui karena berbunyi “... *iya pak untuk kalangan guru-guru*” kalimat yang diucapkan oleh PW 7 bermakna bahwasannya beliau setuju dengan perkataan P1 kalau di Malaysia Pak Kresnayana cukup terkenal di kalangan guru-guru. Maka tuturan Pak Andi tersebut termasuk ke dalam tuturan dengan fungsi menyetujui.

Situasi 18 : Pewara mempersilahkan Bapak Ginting Satyana selaku narasumber yang ketiga dan juga sebagai Direkur Pendidikan.Id untuk memaparkan materi selanjutnya.

Masih dalam fungsi yang sama namun situasi yang berbeda terdapat data lainnya sebagai berikut.

N3 : “... Seperti yang tadi dikatakan oleh Pak Kresna dan Pak Daniel, bahwa di Indonesia itu tingkat membacanya kurang sekali, tapi nilai Bahasa Indonesianya 8. (51)”

Berdasarkan tuturan (51) pada situasi 18 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyetujui. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan dengan fungsi menyetujui karena tuturan dari narasumber 3 yaitu Pak Ginting yang berbunyi “... *Seperti yang tadi dikatakan oleh Pak Kresna dan Pak Daniel, bahwa di Indonesia itu tingkat membacanya kurang sekali, tapi nilai Bahasa Indonesianya 8.*” kalimat tersebut bermakna Pak Ginting setuju dengan pendapat dari Pak Kresnayana dan Pak Daniel bahwasannya tingkat membaca anak-anak di Indonesia itu sangat kurang tetapi bisa mendapat nilai Bahasa Indonesia yang bagus.

Masih dalam situasi yang sama terdapat data lainnya sebagai berikut.

P1 : “Terima kasih Pak Ginting Satyana yang sudah menyampaikan apa itu Kipin dan sebagainya (54)...”

Berdasarkan tuturan (69) pada situasi 18 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyetujui. Tuturan ini termasuk ke dalam fungsi menyetujui karena berbunyi “*Terima kasih Pak Ginting Satyana yang sudah menyampaikan apa itu Kipin dan sebagainya...*” yang bermakna pewara 1 yaitu Pak Anton mengucapkan terima kasih kepada Pak Ginting yang sudah menjelaskan tentang aplikasi kipin *school* dan Pak Anton setuju dengan Pak Ginting bahwa para guru dan siswa bisa menggunakan aplikasi kipin ini untuk belajar tanpa selalu menggunakan internet. Aplikasi ini dibuat karena mengingat banyaknya guru dan siswa yang tinggal di daerah-daerah

terpencil yang susah jaringan internet, maka aplikasi ini bertujuan untuk membantu mempermudah proses belajar mengajarnya.

Masih dalam situasi yang sama terdapat data lainnya sebagai berikut.

PW 8 : “Siap, kami selalu *standby*Inshaa Allah. (57)”

Berdasarkan tuturan (57) pada situasi 18 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan imperatif dengan fungsi menyetujui. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan dengan fungsi menyetujui karena berbunyi “*Siap, kami selalu standby Inshaa Allah.*” Kalimat tersebut bermakna bahwasannya peserta webinar 8 yaitu Pak Imam yang berasal dari Sorong akan siap mengikuti kegiatan webinar berikutnya yang akan diadakan lagi pada tanggal 24 Juni 2020 mendatang. Demikian pula data yang mengandung fungsi menyetujui dan menolak ditemukan pada tuturan (1) pada situasi 1, (5) dan (6) pada situasi 4, (8) dan (9) pada situasi 5, (10) pada situasi 6, (12) pada situasi 10, (13) pada situasi 11, (17) pada situasi 13, (27) dan (28) pada situasi 14, (31) dan (38) pada situasi 15, (43), (44), dan (46) pada situasi 16, (49) pada situasi 17, (51), (52), (53), (54) dan (57) pada situasi 18.

TABEL 04 DATA TUTURAN IMPERATIF FUNGSI MENYETUJUI DAN MENOLAK DALAM KEGIATAN WEBINAR PENDIDIKAN “PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH MENYIKAPI *NEW NORMAL* #1 DI *YOUTUBE*”

No Urut	Situasi	No Data	Tuturan	Penutur	Durasi
3	1	1	“Oke, sebelumnya kita perkenalkan diri dulu, Bu ya.” “Iya, betul”	P1	01:34
	4	6	“Iya siap mengikuti, ya...” “Selalu siap”	P1 PW1	09:11
	5	9	“Iya. Jadi Sebatik ini unik, Pak ya. Karena pulau kecil yang dibagi dua negara, antara Malaysia dan Indonesia, Bapak” “Betul.. betul”	PW1 P2	09:53
	6	10	“Iya, oke.”	P1	11:18
	11	13	“... Dan saya setuju karena Presiden kita, Bapak	P1	25:57

			Jokowi juga menyampaikan bahwasannya masyarakat Indonesia ini sudah saatnya bisa hidup berdampingan dengan <i>corona</i> secara damai.”		
	13	17	“... Oh mungkin kita sapa dulu tamu kehormatan ya, Pak ya” “Ya, ya.”	P2 P1	32:34
		27	“Iya sudah selesai, <i>slide</i> berikutnya”	N2	67:22
	14	28	“... saya senang sekali Ibu Titik Haryani tadi sebagai kepala sekolah sudah menyebutkan bahwa kita harus kreatif, berusaha keras, belajar terus menerus mengembangkan diri...”	N2	67:45
		31	“Sudah siap Pak.”	N1	01:11:56
	15	34	“Pembangunan sumber daya manusia akan menjadi kunci Indonesia kedepan. Ini diutarakan oleh	N1	01:24:55

		Presiden Joko Widodo...”		
	38	“Ya terima kasih, saya mencoba menyesuaikan dengan waktu yang tersedia ya.”	N1	01:57:09
	34	“Ya saya tinggal beberapa <i>slide</i> lagi...”	N1	02:18:06
16	45	“Ada beberapa paradigma baru yang disampaikan Pak Kresnayana bahwa guru harus mengambil peran pada <i>new normal</i> ini ya, atau fase kehidupan baru ini.”	P1	02:22:37
	46	“Yang saya ingat dari yang disampaikan pak Kresna ini, guru kalau tidak mau belajar jangan mengajar...”	P2	02:22:56
17	49	“... iya pak untuk kalangan guru-guru”	PW7	02:25:39
18	51	“... Seperti yang tadi dikatakan oleh Pak Kresna dan Pak Daniel, bahwa di Indonesia itu tingkat membacanya kurang sekali, tapi nilai Bahasa	N3	02:45:25

			Indonesianya 8.”		
		54	“Terima kasih Pak Ginting Satyana yang sudah menyampaikan apa itu Kipin dan sebagainya...”	P1	02:55:20
		57	“Siap, kami selalu <i>standby</i> Inshaa Allah.”	PW8	02:58:21



#### 4.3.2. Maksim Prinsip Kesantunan Tuturan Fungsi Imperatif dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*

Berdasarkan deskripsi data di atas, maka dapat dijelaskan bahwasannya tuturan-tuturan yang dituturkan oleh peserta webinar dalam kegiatan webinar pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1 “ di *Youtube* mengandung maksim prinsip kesantunan. Menurut Leech (dalam Rahardi, 2005 : 59) menyatakan bahwa prinsip kesantunan berbahasa terdiri dari (1) maksim kebijaksanaan(*tact maxim*), (2) maksim kedermawanan(*generosity maxim*), (3) maksim penghargaan(*approbation maxim*), (4) maksim kesederhanaan(*modesty maxim*), (5) maksim pemufakatan(*agreement maxim*), dan (6) maksim kesimpatisan(*sympathy maxim*).

##### 4.3.2.1. Maksim Prinsip Kesantunan pada Tuturan Fungsi Imperatif Melarang dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1 “ di *Youtube*

###### 1. Maksim Kebijaksanaan(*Tact Maxim*)

Maksim kebijaksanaan berpegang pada prinsip untuk selalu meminimalkan kerugian orang lain atau lawan tuturnya dan memaksimalkan keuntungan orang lain atau lawan tuturnya. Seorang penutur yang berpegang pada maksim kebijaksanaan ini dapat dikatakan orang yang santun. Hal ini sesuai dengan pernyataan Chaer (2010:62) bahwa maksim kebijaksanaan adalah maksim yang

berpusat pada orang lain (*other centred maxim*). Tuturan yang termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan diantaranya:

Situasi 16 : Setelah pemaparan materi pertama oleh Prof. Daniel Muhammad Rosyid, P. Hd., M. RINA kemudian pewara dan operator mempersiapkan pemaparan materi yang akan dijelaskan oleh Drs. Kresnayana Yahya.

N1 : “Jadi jangan, maaf buat guru dan kepala sekolah dan mungkin perancang-perancang kurikulum, dia tidak memerlukan waktu banyak tapi jangan menjejali dengan materi yang banyak gitu ... “ (40)

Berdasarkan tuturan (40) pada situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan untuk maksim kebijaksanaan. Tuturan N1 yang berbunyi “... *maaf buat guru dan kepala sekolah dan mungkin perancang-perancang kurikulum, dia tidak memerlukan waktu banyak tapi jangan menjejali dengan materi yang banyak gitu ...* “ memenuhi maksim kebijaksanaan karena pada tuturan tersebut penutur berupaya untuk meminimalkan kerugian dari pihak lain dan memaksimalkan keuntungan dari pihak lain. Tuturan yang berbunyi “*Jadi jangan, maaf buat guru dan kepala sekolah dan mungkin perancang-perancang kurikulum, dia tidak memerlukan waktu banyak tapi jangan menjejali dengan materi yang banyak gitu ...* “ menunjukkan bahwa penutur berusaha untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain. Dalam hal ini yang menjadi pihak lainnya adalah peserta didik yang diajarkan atau yang mendapatkan pengajaran dari guru dan tenaga pendidik lainnya. Penutur bermaksud memberitahukan kepada guru dan tenaga pengajar lainnya bahwa pada saat terjadinya proses belajar mengajar guru tidak perlu memberikan peserta didik dengan banyak materi

tanpa memberikan pemahaman yang jelas kepada peserta didik tersebut karena akan percuma jika banyak materi tanpa pemahaman yang benar kepada peserta didik. Hal ini bisa mengakibatkan peserta didik menjadi tidak kompeten. Maka benar adanya bahwa tuturan (40) dalam situasi 16 di atas memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan untuk maksim kebijaksanaan dengan memaksimalkan keuntungan pihak lain.

2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Data (40) dan (41) tuturan imperatif dengan fungsi melarang, tidak ditemukan satupun maksim kedermawanan.

3. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Data (40) dan (41) tuturan imperatif dengan fungsi melarang, tidak ditemukan satupun maksim penghargaan.

4. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Pada maksim kesederhanaan atau kerendahan hati penutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara meminimalkan pujian terdapat diri sendiri dan memaksimalkan cacian terhadap diri sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya di Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan tuturan seorang penutur kepada lawan tutur atau mitra tuturnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Chaer (2010:62) bahwa maksim kesederhanaan atau kerendahan hati adalah maksim yang berpusat pada diri sendiri (*self centred maxim*). Tuturan yang termasuk ke dalam maksim kesederhanaan diantaranya :

N1 : “Jangan ambisius mau mengajarkan seratus hal, padahal anak itu mengertinya tujuh, sepuluh hal.” (41)

Berdasarkan tuturan (41) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan untuk maksim kesederhanaan. Tuturan N1 yang berbunyi “*Jangan ambisius mau mengajarkan seratus hal, padahal anak itu mengertinya tujuh, sepuluh hal.*” Memenuhi maksim kesederhanaan karena tuturan tersebut berupaya untuk bersikap rendah hati dengan cara meminimalkan pujian pada diri sendiri dan memaksimalkan cacian terhadap diri sendiri. Tuturan yang berbunyi “*Jangan ambisius mau mengajarkan seratus hal, padahal anak itu mengertinya tujuh, sepuluh hal.*” menegaskan bahwa penutur bersedia untuk meminimalkan pujian terhadap diri sendiri. Dalam hal ini penutur bermaksud untuk mengatakan kepada guru yang menjadi peserta webinar untuk jangan terlalu ambisius mengajar banyak hal kepada peserta didik sedangkan kemampuan peserta didik tidak sebanyak hal yang diajarkan. Guru juga harus memperhatikan kemampuan dari tiap peserta didiknya. Tuturan ini termasuk dalam maksim kesederhanaan karena mempunyai maksud agar guru jangan terlalu bangga karna bisa mengajarkan banyak hal kepada peserta didiknya sementara kemampuan peserta didik untuk memahaminya tidak begitu baik. Maka benar adanya bahwa tuturan (41) dalam situasi 16 di atas memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan untuk maksim kesederhanaan dengan meminimalkan pujian terhadap diri sendiri.

5. Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

Data (40) dan (41) tuturan imperatif dengan fungsi melarang, tidak ditemukan satupun maksim permufakatan.

6. Maksim Kesimpatisan (*Sympath Maxim*)

Data (40) dan (41) tuturan imperatif dengan fungsi melarang, tidak ditemukan satupun maksim kesimpatisan.



TABEL 05 DATA MAKSIM PRINSIP KESANTUNAN PADA TUTURAN FUNGSI MELARANG DALAM KEGIATAN WEBINAR PENDIDIKAN “PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH MENYIKAPI *NEW NORMAL* #1” DI *YOUTUBE*

No. Urut	Situasi	No. Data	Tuturan	Penutur	Durasi	Fungsi Melarang	Maksim Prinsip Kesantunan																
							M1		M2		M3		M4		M5		M6						
							-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+					
1	16	40	“Jadi jangan, maaf buat guru dan kepala sekolah dan mungkin perancang-perancang kurikulum, dia tidak memerlukan waktu banyak tapi jangan menjejali dengan materi yang banyak gitu ... “	N1	02:14:30	✓	✓																



4.3.2.2. Maksim Prinsip Kesantunan pada Tuturan Fungsi Imperatif Menyuruh dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1 “ di *Youtube*

1. Maksim Kebijaksanaan(*Tact Maxim*)

Maksim kebijaksanaan berpegang pada prinsip untuk selalu meminimalkan kerugian orang lain atau lawan tuturnya dan memaksimalkan keuntungan orang lain atau lawan tuturnya. Seorang penutur yang berpegang pada maksim kebijaksanaan ini dapat dikatakan orang yang santun. Hal ini sesuai dengan pernyataan Chaer (2010:62) bahwa maksim kebijaksanaan adalah maksim yang berpusat pada orang lain (*other centred maxim*). Tuturan yang termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan diantaranya:

Situasi 2 : Sebelum memulai acara pewara memimpin pembacaan doa untuk kelancaran acara. Kedua pewara mulai memperkenalkan peserta dari beberapa daerah. Pewara juga menyebutkan jumlah peserta yang sudah mendaftar dari masing-masing daerah. Setelah memperkenalkan peserta, kedua pewara membacakan tata tertib acara dan informasi-informasi yang berkaitan dengan kegiatan webinar yaitu salah satunya *feedback* yang akan diberikan pada akhir acara.

P2 : “... Untuk kelancaran acara, *monggo* (mari) Bapak Ibu kita menundukkan kepala sejenak, menurut kepercayaan masing-masing...”(2)

Berdasarkan tuturan (2) dalam situasi 2 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan untuk maksim kebijaksanaan. Tuturan P2 yang berbunyi “... *Untuk kelancaran acara, monggo (mari) Bapak Ibu kita menundukkan kepala sejenak, menurut kepercayaan masing-*

*masing...*”memenuhi maksin kebijaksanaan karena tuturan tersebut berupaya untuk meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Tuturan yang berbunyi “... Untuk kelancaran acara, monggo (mari) Bapak Ibu kita menundukkan kepala sejenak, menurut kepercayaan masing-masing...” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan keuntungan orang lain. Dalam hal ini, penutur bermaksud mengajak pihak lain yaitu seluruh peserta untuk sama-sama berdoa guna kelancaran acara webinar tersebut. Jadi keuntungan yang diperoleh pihak lain adalah bisa berdoa untuk kelancaran dari acara yang sedang berlangsung tersebut. Maka benar adanya tuturan (2) dalam situasi 2 memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan untuk maksim kebijaksanaan dengan memaksimalkan keuntungan dari orang lain.

Masih dalam situasi yang sama terdapat data lainnya sebagai berikut.

P1 : “... Ayo, kita mulai bu, kegiatan hari ini.” (3)

Berdasarkan tuturan (3) dalam situasi 2 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan untuk maksim kebijaksanaan. Tuturan P1 yang berbunyi “Ayo, kita mulai bu, kegiatan hari ini.” memenuhi maksim kebijaksanaan karena tuturan tersebut berupaya untuk memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian dari pihak lain. Tuturan yang berbunyi “Ayo, kita mulai bu, kegiatan hari ini.” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain. Dalam hal ini tujuan dari penutur adalah mengajak pewara dua yaitu Bu Sri untuk dapat memulai kegiatan webinar agar tidak banyak membuang waktu lagi. Keuntungan yang diperoleh

yaitu semakin cepat memulai kegiatan webinar maka waktu yang dipunya semakin banyak untuk membahas tentang cara mengembangkan pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi ini. Maka benar adanya bahwa tuturan (3) dalam situasi 2 di atas memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan dengan memaksimalkan keuntungan dari pihak lain.

Masih dalam situasi yang sama terdapat data lainnya sebagai berikut.

P1 : "... Bagaimana *round down* (susunan) acaranya ? Silahkan"(4)

Berdasarkan tuturan (4) dalam situasi 2 di atas, maka tuturan tersebut melanggar salah satu maksim prinsip kesantunan untuk maksim kebijaksanaan. Tuturan P1 yang berbunyi "... Bagaimana *random* (susunan) acaranya ?Silahkan" melanggar maksim kebijaksanaan karena tuturan tersebut berupaya menambah kerugian mitra tutur dan mengurangi keuntungan mitra tutur. Penutur ingin mendapatkan apa saja yang ia inginkan dengan cara menambah kerugian orang lain atau mitra tuturnya. Tuturan yang berbunyi "... Bagaimana *random* (susunan) acaranya ?Silahkan" menunjukkan bahwa penutur menambah kerugian kepada mitra tuturnya. Dalam hal ini, kerugian yang didapatkan oleh mitra tuturnya adalah mitra tutur yaitu Bu Sri harus membacakan apa saja susunan acara pada kegiatan webinar yang akan berlangsung. Pewara 1 yaitu Pak Anton menyuruh Bu Sri untuk membacakan *random* atau susunan kegiatan dari awal hingga akhir acara. Maka benar adanya bahwa tuturan (4) dalam situasi 2 di atas melanggar salah satu maksim prinsip kesantunan untuk maksim kebijaksanaan dengan menambah kerugian pihak lain atau mitra tutur.

Situasi 5 : Pak Suwaib peserta webinar yang berasal dari ujung Utara Indonesia yakni di Kalimantan Utara, tepatnya di Kabupaten Nunukan Sebatik memperkenalkan diri dan sedikit menjelaskan tentang daerah asalnya kepada seluruh peserta yang hadir pada kegiatan webinar pendidikan. Kemudian pewara menyapa peserta webinar kedua yaitu Bu Kartika Jurika yang berasal dari Sabang.

P1 : “Kesannya. Silahkan!” (7)

Berdasarkan tuturan (7) dalam situasi 5 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan untuk maksim kebijaksanaan. Tuturan P1 yang berbunyi “*Kesannya. Silahkan*” memenuhi maksim kebijaksanaan karena tuturan tersebut berupaya untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain dan meminimalkan kerugian dari pihak lain. Tuturan yang berbunyi “*Kesannya. Silahkan*” menunjukkan bahwa penutur bersedia memaksimalkan keuntungan pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, keuntungan yang diperoleh mitra tuturnya adalah mitra tutur diberikan kesempatan untuk menyampaikan kesannya terhadap tentang diadakannya kegiatan webinar pendidikan ini. Pewara 1 yaitu Pak Anton mempersilahkan peserta webinar 1 yaitu Pak Suwaib untuk memberikan kesannya terhadap kegiatan webinar ini. Maka benar adanya bahwa tuturan (7) dalam situasi 5 di atas memenuhi maksim prinsip kesantunan untuk maksim kebijaksanaan dengan memaksimalkan keuntungan dari pihak lain atau mitra tutur.

Situasi 10 : Pewara mempersilahkan peserta webinar kelima yakni Ibu Dra. Titik Haryani, MM selaku pembina pada kegiatan webinar ini menyampaikan kata sambutan dan menjelaskan tentang penerapan

pembelajaran pada era pandemi  *covid-19*  yang memasuki era  *new normal* .

P1 : “... Dan berikutnya akan diisi oleh yang kedua, yaitu Ibu Dra. Titik Haryani, M.M. Beliau adalah salah satu pembina. Silahkan.” (11)

Berdasarkan tuturan (11) dalam situasi 10 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan untuk maksim kebijaksanaan. Tuturan P1 yang berbunyi “...  *Dan berikutnya akan diisi oleh yang kedua, yaitu Ibu Dra. Titik Haryani, M.M. Beliau adalah salah satu pembina. Silahkan.* ” memenuhi maksim kebijaksanaan karena tuturan tersebut berupaya untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain dan meminimalkan kerugian dari pihak lain. Tuturan yang berbunyi “...  *Dan berikutnya akan diisi oleh yang kedua, yaitu Ibu Dra. Titik Haryani, M.M. Beliau adalah salah satu pembina. Silahkan.* ” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan keuntungan dari mitra tuturnya. Dalam hal ini, keuntungan yang diperoleh mitra tuturnya yaitu Bu Titik adalah beliau dipersilahkan untuk menyampaikan kata sambutan sebelum narasumber memberikan arahan atau pemaparan terkait tema yang telah ditetapkan oleh panitia untuk kegiatan webinar pendidikan ini.

Situasi 11 : Pewara mulai memasuki inti acara dan mulai menghubungi Bapak Drs. Kresnayana Yahya, M.Sc sebagai narasumber pertama. Akan tetapi komunikasi dengan narasumber pertama mengalami kendala. Selama menunggu Pak Kresnayana dapat terhubung, pewara memberikan informasi-informasi yang berkenaan dengan kegiatan webinar pendidikan.

P1 : “Untuk kesempatan yang pertama ini kita berikan kepada Bapak Drs. Kresnayana Yahya, M. Sc.  *Monggo*  (silahkan), dipersilahkan ...” (14)

Berdasarkan tuturan (14) dalam situasi 11 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu prinsip kesantunan untuk maksim kebijaksanaan. Tuturan P1 yang berbunyi “*Untuk kesempatan yang pertama ini kita berikan kepada Bapak Drs. Kresnayana Yahya, M. Sc. Monggo (silahkan), dipersilahkan ...*” memenuhi maksim kebijaksanaan karena tuturantersebut berupaya untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain dan meminimalkan kerugian dari pihak lain. Tuturan yang berbunyi “*... kepada Bapak Drs. Kresnayana Yahya, M. Sc. Monggo (silahkan), dipersilahkan ...*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, keuntungan yang diperoleh mitra tuturnya yaitu Bapak Kresnayana diberikan kesempatan untuk memaparkan materi atau pengarahan terkait dengan tema yang telah ditetapkan yaitu bagaimana peran guru dalam mengembangkan pembelajaran jarak jauh menyikapi *new normal* pada masa pandemi covid ini. Maka benar adanya bahwa tuturan (14) dalam situasi 11 di atas memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan untuk maksim kebijaksanaan dengan memaksimalkan keuntungan dari pihak lain.

Masih dalam situasi yang sama terdapat data lainnya sebagai berikut.

P1 : “Oke, kalau begitu kita *cut* dulu Pak Kresnayana, nanti kami sambung. Kita berikan kesempatan sebentar kepada Bapak Ngadiri dari MURI ya”(15)

Berdasarkan tuturan (15) dalam situasi 11 di atas, maka tuturan tersebut melanggar salah satu maksim prinsip kesantunan untuk maksim

kebijaksanaan. Tutaran P1 yang berbunyi “*Oke, kalau begitu kita cut dulu Pak Kresnayana, nanti kami sambung. Kita berikan kesempatan sebentar kepada Bapak Ngadiri dari MURI ya*” melanggar maksim kebijaksanaan karena tuturan tersebut berupaya untuk menambah kerugian dari pihak lain dan mengurangi keuntungan dari pihak lain. Tutaran yang berbunyi “*Oke, kalau begitu kita cut dulu Pak Kresnayana, nanti kami sambung...*” menunjukkan bahwa penutur menambah kerugian dari pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, kerugian yang diperoleh mitra tutur yaitu Pak Kresnayana yang tidak jadi memaparkan materinya dikarenakan jaringan yang menjadi kendala untuk Pak Kresnayana terkoneksi dengan operator kegiatan webinar. Maka benar adanya bahwa tuturan (15) dalam situasi 11 di atas melanggar salah satu maksim prinsip kesantunan untuk maksim kebijaksanaan dengan menambah kerugian terhadap pihak lain atau mitra tutur.

Situasi 12 : Pada situasi ini terjadi gangguan koneksi sehingga tidak dapat terhubung dengan narasumber 1 yaitu Pak Kresnayana. Selagi menunggu koneksi kembali terhubung dengan narasumber 1 yaitu Pak Kresnayana pewara mempersilahkan kepada Bapak Ngadiri selaku perwakilan dari MURI untuk menyampaikan pesan dan kesannya terhadap kegiatan webinar pendidikan.

P1 : “*Alhamdulillah. Monggo (silahkan), Pak*” (16)

Berdasarkan tuturan (16) dalam situasi 12 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan untuk maksim kebijaksanaan. Tutaran P1 yang berbunyi “*Alhamdulillah. Monggo (silahkan), Pak*” memenuhi maksim kebijaksanaan karena tuturan tersebut berupaya untuk

memaksimalkan keuntungan pihak lain dan meminimalkan kerugian pihak lain. Tutaran yang berbunyi “*Alhamdulillah. Monggo (silahkan), Pak*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan keuntungan dari pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, keuntungan yang diperoleh mitra tuturnya yaitu Pak Ngadiri sebagai salah satu dari peserta webinar yang juga selaku perwakilan dari MURI diberikan kesempatan untuk menyampaikan kesan dan pesan terhadap kegiatan webinar ini. Hal ini terjadi dikarenakan terdapat gangguan jaringan dari narasumber pertama yaitu Pak Kresnayana yang belum bisa dihubungi, jadi pewara mempersilahkan Pak Ngadiri terlebih dahulu untuk menyampaikan kesan dan pesannya. Maka benar adanya bahwa tuturan (16) dalam situasi 12 di atas memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan untuk maksim kebijaksanaan dengan memaksimalkan keuntungan dari pihak lain.

Situasi 14 : Pewara menghubungi narasumber kedua yakni Bapak Prof. Daniel Muhammad Rosyid untuk menjadi pembicara pertama menggantikan Bapak Kresnayana Yahya, M. Sc yang masih belum dapat terhubung karena terjadi gangguan jaringan.

P1 : “... Bapak Daniel, sudah siap ? *Monggo (silahkan)* kita berikan narasumber yang kedua karena *panjenangan* belum bisa *connect (terhubung)*, ada gangguan” (18)

Berdasarkan tuturan (18) dalam situasi 14 di atas, maka tuturan tersebut melanggar salah satu maksim prinsip kesantunan untuk maksim kebijaksanaan. Tuturan P1 yang berbunyi “... *Bapak Daniel, sudah siap ? Monggo (silahkan)* kita berikan narasumber yang kedua karena *panjenangan* belum bisa *connect (terhubung)*, ada gangguan” memenuhi maksim kebijaksanaan karena tuturan

tersebut berupaya untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain dan meminimalkan kerugian pihak lain. Tuturan yang berbunyi “... *Bapak Daniel, sudah siap ? Monggo (silahkan) ...*” menunjukkan bahwa penutur bersedia memaksimalkan keuntungan dari pihak lain. Dalam hal ini, keuntungan yang diperoleh mitra tuturnya yaitu Pak Daniel adalah Pak Daniel diberikan kesempatan pertama untuk memaparkan materi menggantikan Pak Kresnayana karena beliau masih belum bisa terhubung dengan operator kegiatan webinar ini. Pak Daniel dipersilahkan untuk menyampaikan pengarahan yang pertama kepada para peserta webinar yang mengikuti kegiatan ini. Maka benar adanya bahwa tuturan (18) di atas memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan untuk maksim kebijaksanaan dengan memaksimalkan keuntungan pihak lain atau mitra tutur.

Masih dalam situasi yang sama terdapat data lainnya sebagai berikut.

N2 : “...*Yap, Pak Budi bisa tolong slide share (berbagi tampilan) ?*” (19)

Berdasarkan tuturan (19) dalam situasi 14 di atas, maka tuturan tersebut melanggar salah satu maksim prinsip kesantunan untuk maksim kebijaksanaan. Pada tuturan N2 yang berbunyi “...*Yap, Pak Budi bisa tolong slide share (berbagi tampilan) ?*” melanggar maksim kebijaksanaan karena penutur berupaya untuk menambah kerugian pihak lain dan mengurangi keuntungan pihak lain. Tuturan yang berbunyi “...*Yap, Pak Budi bisa tolong slide share (berbagi tampilan) ?*” menunjukkan bahwa penutur ingin mendapatkan apa saja yang ia inginkan dengan cara menambah kerugian orang lain. Dalam hal ini, kerugian yang diperoleh mitra

tutor adalah mitra tuturnya yaitu Pak Budi harus berbagi tampilan kepada guru seluruh peserta webinar. Maka benar adanya bahwa tuturan (19) dalam situasi 14 di atas melanggar salah satu prinsip kesantunan untuk maksim kebijaksanaan dengan menambah kerugian terhadap pihak lain.

Masih dalam situasi yang sama terdapat data lainnya sebagai berikut.

N2 : “*Slidenya tadi dikembalikan boleh...*” (26)

Berdasarkan tuturan (26) dalam situasi 14 di atas, maka tuturan tersebut melanggar salah satu prinsip kesantunan untuk maksim kebijaksanaan. Tuturan dari N2 yaitu Pak Daniel berbunyi “*Slidenya tadi dikembalikan boleh...*” melanggar maksim kebijaksanaan karena tuturan tersebut berupaya untuk menambah kerugian pihak lain dan mengurangi keuntungan pihak lain. Tuturan yang berbunyi “*Slidenya tadi dikembalikan boleh...*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk menambah kerugian pihak lain sebagai mitra tuturnya. Penutur ingin mendapatkan apa saja yang ia inginkan dengan cara menambah kerugian pihak lain atau mitra tuturnya. Dalam hal ini, kerugian yang diperoleh mitra tuturnya adalah penutur memerintahkan mitra tuturnya yaitu operator dari acara webinar ini untuk mengembalikan *slide* (tampilan) sebelumnya. Hal itu yang dimaksud penutur menambah kerugian mitra tuturnya, karena tuturan tersebut adalah tuturan perintah dengan fungsi menyuruh. Maka benar adanya bahwa tuturan (26) dalam situasi 14 di atas melanggar salah satu prinsip kesantunan untuk maksim kebijaksanaan dengan menambah kerugian dari pihak lain.

Situasi 15 :Setelah Pak Daniel mengakhiri penyampaian materinya, kemudian pewara mengingatkan kepada para peserta untuk *like*, *comment*, dan *subscribe channel* webinar ini dan juga memberitahukan kepada peserta untuk tetap menyaksikan jalannya acara webinar ini karena nantinya diakhir acara akan dibagikan 1000 *voucher* dari Pendidikan .Id.

P2 : “... Jangan lupa Bapak Ibu peserta, *like* dan *subscribe* ya jangan lupa...”(29)

Berdasarkan tuturan (29) dalam situasi 15 di atas, maka tuturan tersebut melanggar salah satu maksim prinsip kesantunan untuk maksim kebijaksanaan. Tuturan P2 yang berbunyi “... *Jangan lupa Bapak Ibu peserta, like dan subscribe ya jangan lupa...*” melanggar maksim kebijaksanaan karena tuturan tersebut berupaya untuk menambah kerugian dari pihak lain dan mengurangi keuntungan dari pihak lain. Tuturan yang berbunyi “... *Jangan lupa Bapak Ibu peserta, like dan subscribe ya jangan lupa...*” menunjukkan bahwa penutur bersedia menambah kerugian dari pihak lain sebagai mitra tuturnya. Penutur ingin mendapatkan apa saja yang ia inginkan dengan cara menambah memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Dalam hal ini, kerugian yang diperoleh mitra tutur adalah penutur menyuruh mitra tuturnya untuk *like*, *comment*, dan *subscribechannel* webinar agar *channel* tersebut mendapatkan banyak *views* dan hal itu akan menguntungkan dari pihak penutur.Maka benar adanya bahwa tuturan (29) melanggar salah satu prinsip maksim kesantunan untuk maksim kebijaksanaan.

Masih dalam situasi yang sama terdapat data lainnya sebagai berikut.

P2 : “... Jangan lupa Bapak Ibu tetap absensi, nanti akan kita *share*...”  
(30)

Berdasarkan tuturan (30) dalam situasi 15 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan untuk maksim kebijaksanaan. Tuturan P2 yang berbunyi “... *Jangan lupa Bapak Ibu tetap absensi, nanti akan kita share*...” memenuhi maksim kebijaksanaan karena penutur berupaya untuk memaksimalkan keuntungan dari pihak lain dan meminimalkan kerugian dari pihak lain. Tuturan tersebut berbunyi “... *Jangan lupa Bapak Ibu tetap absensi, nanti akan kita share*...” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan keuntungan dari pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, keuntungan yang diperoleh mitra tuturnya adalah mitra tutur dapat mengisi absen setelah nanti pewara atau operator acara webinar yaitu Pak Budi membagikan absen ke dalam grup *chat*. Kemudian nanti *voucher*, sertifikat, dan *feedback* lainnya bisa dibagikan melalui urutan absensi yang telah diisi oleh bapak/ibu guru peserta webinar pendidikan ini. Maka benar adanya bahwa tuturan (30) memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan untuk maksim kebijaksanaan dengan memaksimalkan keuntungan pihak lain.

Situasi 16 : Setelah pemaparan materi pertama oleh narasumber kedua yaitu Bapak Prof. Daniel Muhammad Rosyid, P. Hd., M. RINA yang menggantikan narasumber pertama yaitu Bapak Kresnayana Yahya, M. Sc yang terjadi gangguan jaringan. Kemudian pewara dan operator mempersiapkan pemaparan materi berikutnya oleh Bapak Kresnayana Yahya, M. Sc yang sudah bisa terhubung dengan operator acara webinar pendidikan ini.

P1 : “... *Monggo*, silahkan Bapak dan Ibu peserta webinar pada pagi hari ini kita berikan pada narasumber yang kedua yaitu Bapak Drs. Kresnayana Yahya...” (32)

Berdasarkan tuturan (32) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim perinsip kesantunan untuk maksim kebijaksanaan. Tuturan P1 yang berbunyi “... *Monggo*, silahkan Bapak dan Ibu peserta webinar pada pagi hari ini kita berikan pada narasumber yang kedua yaitu Bapak Drs. Kresnayana Yahya...” memenuhi maksim kebijaksanaan karena tuturan tersebut berupaya untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain dan meminimalkan kerugian pihak lain. Tuturan yang berbunyi “... *Monggo*, silahkan Bapak dan Ibu peserta webinar pada pagi hari ini kita berikan pada narasumber yang kedua yaitu Bapak Drs. Kresnayana Yahya...” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, keuntungan yang diperoleh mitra tuturnya adalah Pak Kresnayana diberikan waktu untuk menyampaikan pemaparan tentang bagaimana peran guru dalam mengembangkan pembelajaran jarak jauh menyikapi *new normal* pada masa pandemi ini. Hal ini berarti menguntungkan bagi bapak/ibu guru para peserta webinar yang telah bergabung dalam kegiatan webinar ini. Maka benar adanya bahwa tuturan (32) memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan untuk maksim kebijaksanaan dengan memaksimalkan keuntungan pihak lain.

Masih dalam situasi yang sama terdapat data lainnya sebagai berikut.

N1 : "... kalau nggak ada itu bisa di *download* dari *kipin school* itu misalnya ada banyak buku belajar..." (36)

Berdasarkan tuturan (36) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan untuk maksim kebijaksanaan. Tuturan N1 yang berbunyi "... *kalau nggak ada itu bisa di download dari kipin school itu misalnya ada banyak buku belajar...*" memenuhi maksim kebijaksanaan karena penutur berupaya untuk memaksimalkan keuntungan dari pihak lain dan meminimalkan kerugian dari pihak lain. Tuturan yang berbunyi "... *kalau nggak ada itu bisa di download dari kipin school itu misalnya ada banyak buku belajar...*" menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, keuntungan yang diperoleh mitra tutur adalah informasi tentang aplikasi *kipin school*. Penutur menyarankan kepada Bapak/Ibu guru peserta webinar untuk *mendownload* aplikasi *kipin school* sebagai tambahan bahan ajar selain buku cetak sebagai pegangan mengajar guru. Aplikasi *kipin school* di dalamnya terdapat banyak soal-soal yang bisa dibahas guru dengan peserta didik. Maka benar adanya bahwa tuturan (36) memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan untuk maksim kebijaksanaan dengan memaksimalkan keuntungan pihak lain atau lawan tutur.

Situasi 17 : Setelah Pak Kresnayana memaparkan materinya, kemudian pewara mempersilahkan peserta webinar yang berasal dari Malaysia untuk menyampaikan kesan dan pesannya tentang kegiatan webinar yang sedang berlangsung.

P2 : “*Nggeh (baiklah), monggo (silahkan) ada yang disampaikan di acara webinar ini Bapak ?*” (48)

Berdasarkan tuturan (48) dalam situasi 17 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan untuk maksim kebijaksanaan. Tuturan P2 yang berbunyi “*Nggeh (baiklah), monggo (silahkan) ada yang disampaikan di acara webinar ini Bapak ?*” memenuhi maksim kebijaksanaan karena penutur berupaya untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain dan meminimalkan kerugian pihak lain. Tuturan yang berbunyi “*Nggeh (baiklah), monggo (silahkan) ada yang disampaikan di acara webinar ini Bapak ?*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, keuntungan yang diperoleh adalah Pak Andi yaitu peserta webinar yang berasal dari Malaysia diberi kesempatan oleh pewara untuk menyampaikan kesan dan pesannya terhadap kegiatan webinar pendidikan ini. Pak Andi berharap agar acara webinar ini dapat bermanfaat bagi Bapak/Ibu guru peserta webinar. Selain itu acara ini juga menjadi media untuk para guru saling kenal walaupun berada pada daerah yang berbeda-beda karena acara webinar ini diikuti oleh guru-guru di seluruh Indonesia bahkan ada yang dari luar Indonesia seperti Malaysia. Maka benar adanya bahwa tuturan (48) memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan untuk maksim kebijaksanaan dengan memaksimalkan keuntungan dari pihak lain atau lawan tutur.

Situasi 18 : Pewara mempersilahkan Bapak Ginting Satyana selaku narasumber yang ketiga dan juga sebagai Direktur Pendidikan.Id untuk memaparkan materi selanjutnya.

P1 : “... pembicara ketiga yaitu Bapak Ginting Satyana, beliau adalah Direktur Pendidikan.Id, *monggo* (silahkan) Bapak Ginting di persilahkan.” (50)

Berdasarkan tuturan (50) dalam situasi 18 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan untuk maksim kebijaksanaan. Tuturan P1 yang berbunyi “... *pembicara ketiga yaitu Bapak Ginting Satyana, beliau adalah Direktur Pendidikan.Id, monggo Bapak Ginting di persilahkan.*” memenuhi maksim kebijaksanaan karena pada tuturan tersebut penutur berupaya untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain dan meminimalkan kerugian pihak lain. Tuturan yang berbunyi “... *pembicara ketiga yaitu Bapak Ginting Satyana, beliau adalah Direktur Pendidikan.Id, monggo Bapak Ginting di persilahkan.*” menunjukkan bahwa penutur memaksimalkan keuntungan dari pihak lain sebagai lawan tutur. Dalam hal ini, keuntungan yang diperoleh mitra tutur adalah Bapak Ginting diberikan waktu oleh pewara untuk menyampaikan pemaparannya tentang peran guru mengembangkan pembelajaran jarak jauh menyikapi *new normal* pada masa pandemi ini. Maka benar adanya bahwa tuturan (50) memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan untuk maksim kebijaksanaan dengan memaksimalkan keuntungan dari pihak lain atau mitra tuturnya.

Masih dalam situasi yang sama terdapat data lainnya sebagai berikut.

N3 : “... katanya panitia ada 100 lebih guru SD yang ikut ini bisa melihat juga di Kipin, ya.” (52)

Berdasarkan tuturan (52) dalam situasi 18 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan untuk maksim kebijaksanaan. Tuturan N3 yang berbunyi “... *katanya panitia ada 100 lebih guru SD yang ikut ini bisa melihat juga di Kipin, ya.*” memenuhi maksim kebijaksanaan karena penutur berupaya untuk memaksimalkan keuntungan dari pihak lain dan meminimalkan kerugian dari pihak lain. Tuturan yang berbunyi “... *katanya panitia ada 100 lebih guru SD yang ikut ini bisa melihat juga di Kipin, ya.*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, keuntungan yang diperoleh mitra tutur adalah mendapatkan informasi tentang aplikasi *kipin school*. Ketika Pak Ginting menyarankan Bapak/Ibu guru peserta webinar untuk melihat beberapa contoh soal dari aplikasi *kipin school* itu sangat berguna untuk tambahan materi ketika Bapak/Ibu guru peserta webinar mengajarkan peserta didiknya. Maka benar adanya bahwa tuturan (52) memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan untuk maksim kebijaksanaan dengan memaksimalkan keuntungan pihak lain atau mitra tuturnya.

Masih dalam situasi yang sama terdapat data lainnya sebagai berikut.

P2 : “Jangan lupa Bapak Ibu peserta masih ada pertemuan kembali tanggal 24 Juni 2020 pukul 09:00 WIB...” (55)

Berdasarkan tuturan (55) dalam situasi 18 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan. Pada tuturan P2 yang berbunyi “*Jangan lupa Bapak Ibu peserta masih ada*

*pertemuan kembali tanggal 24 Juni 2020 pukul 09:00 WIB...*” memenuhi maksim kebijaksanaan karena penutur berupaya untuk memaksimalkan keuntungan dari pihak lain dan meminimalkan kerugian dari pihak lain. Tuturan yang berbunyi “*Jangan lupa Bapak Ibu peserta masih ada pertemuan kembali tanggal 24 Juni 2020 pukul 09:00 WIB...*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan keuntungan dari pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, keuntungan yang diperoleh mitra tuturnya adalah informasi tentang jadwal webinar lanjutannya pada tanggal 24 Juni 2020 mendatang. Maka benar adanya bahwa tuturan (55) memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan dengan memaksimalkan keuntungan dari pihak lain atau mitra tuturnya.

P2 : “*Silahkan Pak Imam.*” (56)

Berdasarkan tuturan (56) dalam situasi 18 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan. Pada tuturan (56) yang berbunyi “*Silahkan Pak Imam.*” memenuhi maksim kebijaksanaan karena pada tuturan tersebut penutur berupaya untuk memaksimalkan keuntungan dari pihak lain dan meminimalkan kerugian dari pihak lain. Tuturan yang berbunyi “*Silahkan Pak Imam.*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan keuntungan dari pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, keuntungan yang diperoleh mitra tutur adalah kesempatan untuk menyampaikan apakah ada pertanyaan atau kesan yang akan disampaikan. Kemudian Pak Imam sebagai peserta webinar menyampaikan harapannya agar mereka bisa mengimplementasikan kepada seluruh mahasiswa peserta didik yang

ada di Sorong dan berharap pandemi cepat berlalu agar sistem pengajaran bisa kembali seperti semula lagi. Maka benar adanya bahwa tuturan (56) tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan dengan memaksimalkan keuntungan dari pihak lain atau mitra tuturnya.

P1 : “Minggu depan siap *standby* lagi” (57)

Berdasarkan tuturan (57) dalam situasi 18 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan. Pada tuturan (57) yang berbunyi “*Minggu depan siap standby lagi*” memenuhi maksim kebijaksanaan karena penutur berupaya untuk memaksimalkan keuntungan dari pihak lain dan meminimalkan kerugian dari pihak lain. Tuturan yang berbunyi “*Minggu depan siap standby lagi*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan keuntungan dari pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, yang diperoleh mitra tuturnya adalah informasi untuk siap *standby* pada kegiatan webinar yang akan diadakan lagi pada Minggu depan. Maka benar adanya bahwa tuturan (57) memenuhi salah satu maksim kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan dengan memaksimalkan keuntungan dari pihak lain atau lawan tuturnya.

## 2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, tuturan dari penutur diharapkan dapat menghormati orang lain dengan meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Chaer (2005:62) bahwas maksim kedermawanan atau kemurahan hati

adalah maksim yang berpusat pada diri sendiri (*self centred maxim*). Tuturan yang termasuk ke dalam maksim kedermawanan diantaranya:

Situasi 4 : Pewara mulai menyapa para peserta yang mengikuti kegiatan webinar pendidikan.

P2 : “Oke, untuk selanjutnya mungkin kita sedikit menyapa peserta yang ada dari luar pulau ini, Pak” (5)

Berdasarkan tuturan (5) dalam situasi 4 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kedermawanan. Tuturan P2 yang berbunyi “*Oke, untuk selanjutnya mungkin kita sedikit menyapa peserta yang ada dari luar pulau ini, Pak*” memenuhi maksim kedermawanan karena tuturan tersebut berupaya untuk meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Tuturan yang berbunyi “*Oke, untuk selanjutnya mungkin kita sedikit menyapa peserta yang ada dari luar pulau ini, Pak*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk meminimalkan keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan kerugian dirinya sendiri. Dalam hal ini, keuntungan yang penutur minimalkan untuk dirinya sendiri adalah penutur ingin memulai menyapa para peserta yang berasal dari luar pulau, tentunya banyak peserta yang akan disapanya karena para peserta yang ikut kegiatan ini sangat banyak jumlahnya. Adapun kerugian yang penutur maksimalkan untuk dirinya sendiri adalah dari segi tenaga dan waktu yang ia berikan untuk menyapa seluru peserta yang berasal dari luar pulau pada kegiatan webinar pendidikan ini. Maka benar adanya bahwa tuturan (5) dalam situasi 4 di atas memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kedermawanan dengan meminimalkan

keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan kerugian untuk dirinya sendiri.

Situasi 14 : Pewara menghubungi narasumber kedua yakni Bapak Prof. Daniel Muhammad Rosyid, P. Hd. M. RINA untuk menjadi pembicara pertama menggantikan Bapak Krenayana Yahya, M. Sc yang tidak dapat dihubungi karena terjadi gangguan jaringan.

N2 : “... Mohon dipahami bahwa di dalam sistem pendidikan nasional itu ada tiga pilar...” (20)

Berdasarkan tuturan (20) dalam situasi 14 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kedermawanan. Tuturan N2 yang berbunyi “... *Mohon dipahami bahwa di dalam sistem pendidikan nasional itu ada tiga pilar...*” memenuhi maksim kedermawanan karena penutur berupaya untuk meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Tuturan yang berbunyi “... *Mohon dipahami bahwa di dalam sistem pendidikan nasional itu ada tiga pilar...*” menunjukkan bahwa tuturan tersebut meminimalkan keuntungan dari dirinya sendiri. Dalam hal ini, keuntungan yang diperoleh adalah penutur memberitahukan kepada seluruh peserta webinar bahwa dalam sistem pendidikan terdapat tiga pilar, yang pertama adalah keluarga, yang kedua adalah masyarakat, dan yang ketiga adalah perguruan tinggi atau persekolahan. Hal ini dikatakan oleh penutur agar para peserta tahu tentang sistem pendidikan terbaru yang dirancang agar peserta didik bisa menjadi lebih kompeten lagi dengan sistem pembelajaran baru yang telah dirancang ini. Maka benar adanya bahwa tuturan (20) dalam

situasi 14 ini memenuhi maksim kedermawanan dengan memaksimalkan keuntungan dari pihak lain.

N2 : “... Jadi saya kira ini mohon dipahami, terjadi perubahan besar-besaran...” (21)

Berdasarkan tuturan (21) dalam situasi 14 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kedermawanan. Tuturan dari N2 yang berbunyi “... *Jadi saya kira ini mohon dipahami, terjadi perubahan besar-besaran...*” memenuhi maksim kedermawanan karena tuturan dari penutur tersebut berupaya untuk meminimalkan keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan kerugian dirinya sendiri. Tuturan yang berbunyi “... *Jadi saya kira ini mohon dipahami, terjadi perubahan besar-besaran...*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Dalam hal ini, keuntungan yang penutur minimalkan untuk dirinya sendiri adalah bukan hanya dirinya sendiri yang mengetahui informasi tentang *mood of work* cara kerja baru atau perubahan baru dalam mengajar karena pandemi *covid 19* ini tetapi penutur juga memberitahukan kepada seluruh peserta webinar yang juga berprofesi sebagai guru dan dosen. Adapun kerugian yang penutur maksimalkan adalah dari segi tenaga dan waktu yang ia berikan untuk membagikan informasi mengenai *mood of work* cara kerja baru, wawasan baru dalam rancangan perubahan sistem pengajaran menyikapi pandemi yang sedang terjadi saat ini. Maka benar adanya bahwa tuturan (21) dalam situasi 14 di atas memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu

maksim kedermawanan dengan meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri.

N2 : “... Jadi sekolah perlu melakukan suatu reposisi untuk menyambut *landscape* yang baru itu dimana keluarga mengambil peran yang lebih besar dalam pendidikan...” (22)

Berdasarkan tuturan (22) dalam situasi 14 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim kesantunan yaitu maksim kedermawanan. Tuturan N2 yang berbunyi “... *Jadi sekolah perlu melakukan suatu reposisi untuk menyambut landscape yang baru itu dimana keluarga mengambil peran yang lebih besar dalam pendidikan...*” memenuhi maksim kedermawanan karena penutur berupaya untuk meminimalkan keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan kerugian dirinya sendiri. Tuturan yang berbunyi “... *Jadi sekolah perlu melakukan suatu reposisi untuk menyambut landscape yang baru itu dimana keluarga mengambil peran yang lebih besar dalam pendidikan...*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk meminimalkan keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan kerugian dirinya sendiri. Dalam hal ini, keuntungan yang penutur minimalkan adalah bahwa penutur menghimbau kepada pihak sekolah agar sama-sama melakukan suatu reposisi untuk menyambut *landscape* yang baru yaitu keluarga mengambil peran yang besar dalam proses pembelajaran kepada peserta didik. Sedangkan kerugian yang penutur maksimalkan adalah dapat dilihat dari segi pikiran, waktu, dan tenaga ketika penutur memberitahukan informasi atau menghimbau para peserta webinar pendidikan yang bergabung ke dalam acara ini. Maka benar adanya bahwa tuturan (22) memenuhi salah satu maksim prinsip

kesantunan yaitu maksim kedermawanan dengan meminimalkan keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan kerugian dirinya sendiri.

N2 : “... Jadi saya mohon bahwa yang terpenting dalam pendidikan dasar itu sebetulnya adalah relevansi...” (23)

Berdasarkan tuturan (23) dalam situasi 14 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kedermawanan. Tuturan N2 yang berbunyi “... *Jadi saya mohon bahwa yang terpenting dalam pendidikan dasar itu sebetulnya adalah relevansi...*” memenuhi maksim kedermawanan karena penutur berupaya untuk meminimalkan keuntungan dirinya sendiri dan memkasimalkan kerugian dirinya sendiri. Tuturan yang berbunyi “... *Jadi saya mohon bahwa yang terpenting dalam pendidikan dasar itu sebetulnya adalah relevansi.Relevansi nasional, relevansi parsial, dan juga relevansi temporal...*” menunjukkan bahwa penutur bersedia meminimalkan keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan kerugian dirinya sendiri. Dalam hal ini, keuntungan yang penutur minimalkan adalah penutur memberikan pendapat dan ide untuk mengajak seluruh Bapak/Ibu guru peserta webinar untuk melakukan relevansi. Baik itu relevansi nasional, relevansi parsial, dan relevansi temporal. Sedangkan kerugian yang penutur maksimalkan untuk dirinya sendiri adalah dari segi waktu, tenaga, dan pikiran yang membagikan pendapatnya mengenai mengajarkan pendidikan dasar kepada peserta didik. Maka benar adanya bahwa tuturan (23) memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kedermawanan dengan meminimalkan keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan kerugian untuk dirinya sendiri.

N2 : “... Jadi mohon dipahami bahwa normal baru itu juga memberikan *landscape* yang baru ya...” (25)

Berdasarkan tuturan (25) dalam situasi 14 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kedermawanan. Tuturan N2 yang berbunyi “... *Jadi mohon dipahami bahwa normal baru itu juga memberikan landscape yang baru ya...*” memenuhi maksim kedermawanan karena meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Tuturan yang berbunyi “... *Jadi mohon dipahami bahwa normal baru itu juga memberikan landscape yang baru ya...*” menunjukkan bahwa penutur meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Dalam hal ini, keuntungan yang penutur minimalkan adalah bukan hanya dirinya saja yang memperoleh informasi yang berkenaan dengan normal baru yang dibahas, tapi ia juga membaginya kepada teman-teman pendidik yang lain. Sedangkan kerugian yang ia maksimalkan untuk dirinya sendiri adalah waktu, tenaga, dan pikiran yang ia berikan untuk membagi informasi mengenai kegiatan webinar pendidikan ini kepada teman-teman pendidik lainnya. Maka adanya benar bahwa tuturan (25) memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kedermawanan dengan meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri.

Situasi 16 : Setelah pemaparan materi pertama oleh Prof. Daniel Muhammad Rosyid, P. Hd., M. RINA kemudian pewara dan operator mempersiapkan pemaparan materi yang akan dijelaskan oleh Drs. Kresnayana Yahya, M. Sc

N1 : “... Nah tugas kita bareng-bareng hari ini adalah membentuk pola pikir digital...” (33)

Berdasarkan tuturan (33) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kedermawanan. Tuturan N1 yang berbunyi “... *Nah tugas kita bareng-bareng hari ini adalah membentuk pola pikir digital...*” memenuhi maksim kedermawanan yang meminimalkan keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan kerugian dirinya sendiri. Tuturan yang berbunyi “... *Nah tugas kita bareng-bareng hari ini adalah membentuk pola pikir digital...*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Dalam hal ini, keuntungan yang penutur minimalkan untuk dirinya sendiri adalah penutur memberitahukan tentang informasi yang ia ketahui berkenaan dengan pola pikir digital. Pada zaman yang sudah modern seperti sekarang ini, maka menjadi tugas guru dan tenaga pendidik untuk bersama-sama belajar tentang pola pikir yang digital. Maksudnya saat pandemi seperti sekarang ini mengharuskan peserta didik untuk tetap berada di rumah dan belajar tidak tatap muka secara langsung, oleh karena itu guru bisa memanfaatkan teknologi digital untuk tetap bisa mengajar. Salah satu caranya belajar lewat media seperti aplikasi *zoom*, *google classroom*, dan lain sebagainya. Sementara kerugian yang diperoleh dirinya sendiri adalah penutur jadi harus belajar banyak lagi tentang cara pemanfaatan media digital untuk bisa tetap mengajarkan ilmu kepada peserta didik walaupun berada dirumah masing-masing (belajar daring menggunakan aplikasi). Maka benar adanya bahwa tuturan (33) memenuhi salah satu maksim

prinsip kesantunan yaitu maksim kedermawanan dengan meminimalkankeuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri.

N1 : “... Minta tolong kalau tidak belajar jangan mengajar ya.” (37)

Berdasarkan tuturan (37) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut melanggar salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kedermawanan. Tuturan N1 yang berbunyi “... *Minta tolong kalau tidak belajar jangan mengajar ya.*” Melanggar maksim kedermawanan karena penutur berupaya untuk menambah keuntungan diri sendiri dan mengurangi pengorbanan diri sendiri. Tuturan yang berbunyi “... *Minta tolong kalau tidak belajar jangan mengajar ya.*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk menambah keuntungan diri sendiri dan mengurangi pengorbanan diri sendiri. Dalam hal ini, keuntungan yang diperoleh penutur adalah dilihat dari tuturan tersebut penutur bermaksud guru atau tenaga pendidik kalau tidak mau belajar lebih baik tidak mengajar, karena kalau guru tidak belajar maka pembelajaran atau ilmu yang akan diajarkan kepada peserta didik hanya sedikit dan yang dasar-dasarnya saja. hal ini membuat peserta didik tidak menjadi kompeten, karena ilmu yang didapatkan hanya ilmu dasar saja. Adapun kerugian yang penutur minimalkan adalah jika guru tidak mengajar maka guru tidak perlu susah untuk mempelajari banyak materi dan mencari sumber-sumber belajar dari banyak buku. Maka benar adanya tuturan (37) melanggar salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kedermawanan dengan memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan meminimalkan kerugian diri sendiri.

N1 : “... Karena itu mari kita menyadari begitu banyak hal yang harus kita belajar.” (39)

Berdasarkan tuturan (39) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kedermawanan. Tuturan N1 yang berbunyi “... *Karena itu mari kita menyadari begitu banyak hal yang harus kita belajar.*” memenuhi maksim kedermawanan karena penutur berupaya untuk meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Tuturan yang berbunyi “... *Karena itu mari kita menyadari begitu banyak hal yang harus kita belajar.*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Dalam hal ini, keuntungan yang penutur minimalkan adalah penutur membagi informasi yang ia ketahui berkenaan dengan Bapak/Ibu guru peserta webinar harus menyadari semakin berkembangnya zaman maka semakin banyak hal baru yang harus di pelajari lagi. Sedangkan kerugian yang penutur maksimalkan adalah dari segi waktu dan tenaga, karena penutur tidak ingin hanya dirinya saja yang memperoleh informasi tersebut tapi ia juga membagikannya kepada teman-teman sesama pendidik lainnya. Maka benar adanya bahwa tuturan (39) memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kedermawanan.

N1 : “... Karena itu mari kita belajar banyak hal bisa merangsang orang menjadi kreatif.” (42)

Berdasarkan tuturan (42) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kedermawanan. Tuturan N1 yang berbunyi “... Karena itu mari kita belajar banyak hal bisa merangsang orang menjadi kreatif.” memenuhi maksim kedermawanan karena penutur berupaya untuk meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Tuturan yang berbunyi “... Karena itu mari kita belajar banyak hal bisa merangsang orang menjadi kreatif.” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Dalam hal ini, keuntungan yang penutur minimalkan untuk dirinya sendiri adalah bahwa bukan hanya dirinya saja yang akan belajar hal-hal untuk membuat peserta didik menjadi lebih kreatif, tetapi ia juga memberitahukan kepada Bapak/Ibu guru peserta webinar untuk belajar banyak hal agar menjadi orang yang lebih kreatif dan mengajarkan ilmunya kepada peserta didiknya agar peserta didiknya juga menjadi orang yang lebih kreatif lagi. Sedangkan kerugian yang penutur maksimalkan untuk dirinya sendiri dilihat dari segi tenaga, waktu, dan pikiran yang ia berikan untuk membagi informasi tersebut kepada Bapak/Ibu guru yang mengikuti kegiatan webinar ini. Maka benar adanya bahwa tuturan (42) memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kedermawanan dengan meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri.

N1 : “... Mari kita belajar cara baru, sesi baru dari kehidupan kita untuk anak-anak kita dimasa depan.” (44)

Berdasarkan tuturan (44) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kedermawanan. Tuturan N1 yang berbunyi “... *Mari kita belajar cara baru, sesi baru dari kehidupan kita untuk anak-anak kita dimasa depan.*” memenuhi maksim kedermawanan karena penutur berupaya untuk meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Tuturan yang berbunyi “... *Mari kita belajar cara baru, sesi baru dari kehidupan kita untuk anak-anak kita dimasa depan.*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Dalam hal ini, keuntungan yang penutur minimalkan untuk dirinya sendiri adalah penutur mengajak Bapak/Ibu peserta webinar untuk sama-sama belajar cara baru, sesi baru untuk perubahan kehidupan yang diakibatkan oleh pandemi  *covid-19*  ini. Sedangkan kerugian yang penutur maksimalkan adalah penutur dan Bapak/Ibu peserta webinar harus mencari dan mempelajari cara baru dalam proses belajar mengajar pada masa pandemi ini. Karena pada masa pandemi ini banyak terjadi perubahan dalam segala hal, termasuk dalam proses pembelajaran karena peserta didik belum diperbolehkan untuk mengikuti proses belajar mengajar tatap muka secara langsung di sekolah. Maka benar adanya bahwa tuturan (44) memenuhi salah satu maksim kesantunan yaitu maksim kedermawanan dengan meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri.

Situasi 17 : Setelah Pak Kresnayana memaparkan materinya, kemudian pewara mempersilahkan peserta webinar yang berasal dari Malaysia untuk

menyampaikan kesan dan pesannya tentang kegiatan webinar yang sedang berlangsung.

P1 : “... Kita siapa ya, ada yang dari luar negara kita. *Monggo* (silahkan) Bu Sri.” (47)

Berdasarkan tuturan (47) dalam situasi 17 di atas, maka tuturan tersebut melanggar salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kederawanan. Tuturan P1 yang berbunyi “... *Kita siapa ya, ada yang dari luar negara kita. Monggo (silahkan) Bu Sri.*” melanggar maksim kederawanan karena penutur berupaya untuk memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri dan meminimalkan kerugian dirinya sendiri. Tuturan yang berbunyi “... *Kita siapa ya, ada yang dari luar negara kita. Monggo (silahkan) Bu Sri.*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri dan meminimalkan kerugian dirinya sendiri. Dalam hal ini, keuntungan yang penutur maksimalkan untuk dirinya sendiri adalah penutur mempersilahkan mitra tuturnya yaitu Bu Sri untuk menyapa peserta webinar yang berasal dari luar negeri yakni dari Malaysia. Adapun kerugian yang penutur minimalkan adalah penutur tidak menyapa peserta yang berasal dari luar negeri karena penutur sudah menyuruh mitra tuturnya untuk menyapa peserta yang berasal dari luar negeri. Maka benar adanya bahwa tuturan (47) melanggar salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kederawanan dengan memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri dan meminimalkan keuntungan dirinya sendiri.

### 3. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Maksim penghargaan adalah maksim yang menghendaki peserta tutur untuk memaksimalkan pujian (rasa hormat) kepada orang lain dan meminimalkan cacian (rasa tidak hormat) kepada orang lain. Orang yang menggunakan prinsip maksim penghargaan dapat dianggap santun ketika bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain atau mitra tuturnya. Diharapkan baik penutur atau mitra tutur tidak saling mengejek, mencaci, atau saling merendahkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Chaer (2010:62) bahwa maksim penghargaan (kemurahan hati) adalah maksim yang berpusat pada orang lain (*other centred maxim*). Tuturan yang termasuk ke dalam maksim penghargaan diantaranya :

- Situasi 18 : Pewara mempersilahkan Bapak Ginting Satyana selaku narasumber ketiga pada acara ini dan juga sebagai Direktur Pendidikan.Id untuk memaparkan materi selanjutnya.
- N3 : “Oke, terima kasih atas waktunya kembali kepada *host* (pembawa acara).” (53)

Berdasarkan tuturan (53) dalam situasi 18 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim penghargaan. Tuturan N3 yang berbunyi “*Oke, terima kasih atas waktunya kembali kepada host (pembawa acara).*” memenuhi maksim penghargaan karena pada tuturan tersebut penutur berupaya untuk memaksimalkan pujian (rasa hormat) kepada pihak lain dan meminimalkan cacian (rasa tidak hormat) kepada pihak lain. Tuturan yang berbunyi “*Oke, terima kasih atas waktunya kembali kepada host (pembawa acara).*” menunjukkan bahwa pada tuturan tersebut penutur bersedia memaksimalkan pujian (rasa hormat) kepada pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, pujian yang diperoleh mitra tuturnya adalah

pernyataan penghargaan dan rasa syukur karena mitra tutur telah memberikan kesempatan kepadanya untuk memaparkan materinya yang berkenaan dengan tema yang telah ditetapkan oleh panitia acara yaitu bagaimana peran guru mengembangkan pembelajaran pada masa *new normal* ini. Maka benar adanya bahwa tuturan (53) dalam situasi 18 di atas memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim penghargaan dengan memaksimalkan pujian (rasa hormat) kepada pihak lain dan meminimalkan cacian (rasa tidak hormat) kepada pihak lain.

5. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Maksim kesederhanaan adalah maksim yang menghendaki setiap peserta tutur untuk meminimalkan pujian (rasa hormat) kepada diri sendiri dan memaksimalkan cacian (rasa tidak hormat) kepada diri sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya di Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seorang penutur. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Chaer (2010:62) yang menyatakan bahwa maksim kesederhanaan (kerendahan hati) adalah maksim yang berpusat pada diri sendiri (*self centred maxim*). Tuturan yang termasuk ke dalam maksim kesederhanaan diantaranya :

Situasi 14 : Pewara menghubungi narasumber kedua yakni Bapak Prof. Daniel Muhammad Rosyid, P. Hd. M. RINA untuk menjadi pembicara pertama menggantikan Bapak Krenayana Yahya, M. Sc yang tidak dapat dihubungi karena terjadi gangguan jaringan.

N2 : "... Jadi kita perlu kendorkan syarat-syarat kurikulum, tujuan-tujuan sasaran pembelajaran, dan lain sebagainya..." (24)

Berdasarkan tuturan (24) dalam situasi 14 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kederhanaan. Tuturan N2 yang berbunyi “... *Jadi kita perlu kendorkan syarat-syarat kurikulum, tujuan-tujuan sasaran pembelajaran, dan lain sebagainya...*” memenuhi maksim kesederhanaan karena penutur berupaya untuk meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan cacian kepada diri sendiri. Tuturan yang berbunyi “... *Jadi kita perlu kendorkan syarat-syarat kurikulum, tujuan-tujuan sasaran pembelajaran, dan lain sebagainya...*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan cacian kepada diri sendiri. Dalam hal ini, pujian yang penutur minimalkan adalah maksud dari tuturan penutur itu agar Bapak/Ibu guru peserta webinar mengendorkan syarat-syarat kurikulum dan tidak perlu terlalu kaku supaya para guru dan tenaga pendidik lainnya lebih punya ruang untuk mendefinisikan tujuan belajar lebih luwes dan lentur. Maka benar adanya bahwa tuturan (24) memenuhi salah satu prinsip kesantunan yaitu maksim kesederhanaan dengan meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan cacian terhadap diri sendiri.

Situasi 16 : Setelah pemaparan materi pertama oleh Prof. Daniel Muhammad Rosyid, P. Hd., M. RINA kemudian pewara dan operator mempersiapkan pemaparan materi yang akan dijelaskan oleh Drs. Kresnayana Yahya, M. Sc

N1 : “... Hari ini mohon ada keberanian melakukan perubahan...” (35)

Berdasarkan tuturan (35) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kesederhanaan.

Tuturan N1 yang berbunyi “... *Hari ini mohon ada keberanian melakukan perubahan...*” memenuhi maksim kesederhanaan karena penutur berupaya untuk meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan cacian kepada diri sendiri. Tuturan yang berbunyi “... *Hari ini mohon ada keberanian melakukan perubahan...*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri. Dalam hal ini, pujian yang penutur minimalkan adalah penutur memohon kepada guru dan tenaga pendidik untuk berani melakukan perubahan. Mulai sekarang jangan mengukur seseorang dari kepandaiannya saja, itu akan membuat kreatifitas seseorang berkurang. Sekarang tidak ada lagi keseragaman jawaban, apalagi harus sama dengan catatan guru. Profesionalitas kerja bukan karena gelar atau sekedar pengalaman tapi kompetensi. Oleh karena itu benar adanya bahwa tuturan (35) memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kesederhanaan dengan meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan cacian terhadap diri sendiri.

6. Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

Dari 34 data tuturan imperatif dengan fungsi menyuruh, tidak ditemukan satupun maksim permufakatan.

7. Maksim Kesimpatisan (*Sympath Maxim*)

Dari 34 data tuturan imperatif dengan fungsi menyuruh, tidak ditemukan satupun maksim kesimpatisan.

TABEL 06 DATA MAKSIM PRINSIP KESANTUNAN PADA TUTURAN FUNGSI MENYURUH DALAM KEGIATAN WEBINAR PENDIDIKAN “PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH MENYIKAPI *NEW NORMAL* #1” DI *YOUTUBE*

No. Urut	Situasi	No. Data	Tuturan	Penutur	Durasi	Fungsi Menyuruh	Maksim Prinsip Kesantunan																
							M1		M2		M3		M4		M5		M6						
							-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+					
2	2	2	“... Untuk kelancaran acara, <i>monggo</i> (mari)Bapak Ibu kita menundukkan kepala sejenak, menurut kepercayaan masing-masing...”	P2	03:12	✓	✓																
		3	“... Ayo, kita mulai bu, kegiatan hari ini.”	P1	03:46	✓	✓																

	4	“... Bagaimana <i>round down</i> (susunan) acaranya ? Silahkan”	P1	03:51	✓	✓												
4	5	“Oke, untuk selanjutnya mungkin kita sedikit menyapa peserta yang ada dari luar pulau ini, Pak”	P2	08:26	✓			✓										
5	7	“Kesannya. Silahkan”	P1	09:18	✓			✓										
10	11	“... Dan berikutnya akan diisi oleh yang kedua, yaitu Ibu Dra. Titik Haryani, M.M. Beliau adalah salah satu pembina. Silahkan.”	P1	19:46	✓			✓										
11	14	“Untuk kesempatan yang	P1	26:56	✓			✓										

			pertama ini kita berikan kepada Bapak Drs. Kresnayana Yahya, M. Sc. <i>Monggo</i> (silahkan), dipersilahkan ...”																
	15		“Oke, kalau begitu kita <i>cut</i> dulu Pak Kresnayana, nanti kami sambung. Kita berikan kesempatan sebentar kepada Bapak Ngadiri daru MURI ya”	P1	30:32	✓	✓												
12	16		“Alhamdulillah. <i>Monggo</i> (silahkan), Pak”	P1	30:51	✓	✓												
14	18		“... Bapak Daniel, sudah siap ? <i>Monggo</i> (silahkan) kita berikan narasumber yang	P1	35:39	✓	✓												

		kedua karena panjenangan belum bisa <i>connect</i> (terhubung), ada gangguan”																
19		“...Yap, Pak Budi bisa tolong <i>slide share</i> (berbagi tampilan)?”	N2	38:34	✓	✓												
20		“... Mohon dipahami bahwa di dalam sistem pendidikan nasional itu ada tiga pilar...”	N2	40:46	✓					✓								
21		“... Jadi saya kira ini mohon dipahami, terjadi perubahan besar-besaran...”	N2	43:07	✓					✓								
22		“... Jadi sekolah perlu melakukan suatu reposisi untuk	N2	47:52	✓					✓								

		menyambut <i>landscape</i> yang baru itu dimana keluarga mengambil peran yang lebih besar dalam pendidikan...”																
23		“... Jadi saya mohon bahwa yang terpenting dalam pendidikan dasar itu sebetulnya adalah relevansi. Relevansi nasional, relevansi parsial, dan juga relevansi temporal...”	N2	56:44	✓													
24		“... Jadi kita perlu kendorkan syarat-syarat kurikulum, tujuan-tujuan sasaran pembelajaran, dan lain	N2	57:35	✓													✓

		sebagainya...”																	
	25	“... Jadi mohon dipahami bahwa normal baru itu juga memberikan lansekap yang baru ya...”	N2	63:32	✓				✓										
	26	“ <i>Slidenya</i> tadi dikembalikan boleh...”	N2	64:14	✓	✓													
15	29	“... Jangan lupa Bapak Ibu peserta, <i>like</i> dan <i>subscribe</i> ya jangan lupa...”	P2	01:10:07	✓	✓													
	30	“... Jangan lupa Bapak Ibu tetap absensi, nanti akan kita <i>share</i> ...”	P2	01:10:30	✓				✓										

		32	“... <i>Monggo</i> , silahkan Bapak dan Ibu peserta webinar pada pagi hari ini kita berikan pada narasumber yang kedua yaitu Bapak Drs. Kresnayana Yahya...”	P1	01:12:10	✓	✓													
16		36	“... kalau ngga ada itu bisa di <i>download</i> dari kipin <i>school</i> itu misalnya ada banyak buku belajar...”	N1	01:46:27	✓	✓													
		37	“... Minta tolong kalau tidak belajar jangan mengajar ya.”	N1	01:49:07	✓		✓												
		39	“... Karena itu mari kita menyadari begitu banyak hal	N1	01:58:49	✓			✓											

		yang harus kita belajar.”																	
	42	“... Karena itu mari kita belajar banyak hal bisa merangsang orang menjadi kreatif.”	N1	01:17:01	✓				✓										
	44	“... Mari kita belajar cara baru, sesi baru dari kehidupan kita untuk anak-anak kita dimasa depan.”	N1	02:20:12	✓				✓										
17	47	“... Kita sapa ya, ada yang dari luar negara kita. <i>Monggo</i> (silahkan) Bu Sri.”	P1	02:23:32	✓				✓										
	48	“ <i>Nggeh</i> (baiklah), <i>monggo</i> (silahkan) ada yang	P2	02:24:01	✓			✓											

		disampaikan di acara webinar ini Bapak ?”																	
18	50	“... pembicara ketiga yaitu Bapak Ginting Satyana, beliau adalah Direktur Pendidikan.Id, <i>monggo</i> Bapak Ginting di persilahkan.”	P1	02:26:32	✓	✓													
	52	“... katanya panitia ada 100 lebih guru SD yang ikut ini bisa melihat juga di Kipin, ya.”	N3	02:49:50	✓	✓													
	53	“Oke, terima kasih atas waktunya kembali kepada <i>host</i> (pembawa acara).”	N3	02:54:14	✓							✓							

		55	“Jangan lupa Bapak Ibu peserta masih ada pertemuan kembali tanggal 24 Juni 2020 pukul 09:00 WIB...”	P2	02:56:14	✓	✓												
		56	“Silahkan Pak Imam.”	P2	02:57:18	✓	✓												
		57	“Minggu depan siap <i>standby</i> lagi”	P1	02:58:19	✓	✓												

4.3.2.3. Maksim Prinsip Kesantunan pada Tuturan Fungsi Imperatif Menyetujui dan Menolak dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1 “ di *Youtube*

1. Maksim Kebijakan (*Tact Maxim*)

Maksim kebijakan berpegang pada prinsip untuk selalu meminimalkan kerugian orang lain atau lawan tuturnya dan memaksimalkan keuntungan orang lain atau lawan tuturnya. Seorang penutur yang berpegang pada maksim kebijakan ini dapat dikatakan orang yang santun. Hal ini sesuai dengan pernyataan Chaer (2010:62) bahwa maksim kebijakan adalah maksim yang berpusat pada orang lain (*other centred maxim*). Tuturan yang termasuk ke dalam maksim kebijakan diantaranya:

Situasi 16 : Setelah pemaparan materi pertama oleh Prof. Daniel Muhammad Rosyid, P. Hd., M. RINA kemudian pewara dan operator mempersiapkan pemaparan materi yang akan dijelaskan oleh Drs. Kresnayana Yahya, M. Sc

N1 : “Ya saya tinggal beberapa *slide* lagi...” (43)

Berdasarkan tuturan (43) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kebijakan. Tuturan N1 yang berbunyi “*Ya saya tinggal beberapa slide lagi...*” memenuhi maksim kebijakan karena penutur berupaya untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain dan meminimalkan kerugian pihak lain. Tuturan yang berbunyi “*Ya saya tinggal beberapa slide lagi...*” menunjukkan bahwa tuturan tersebut memaksimalkan keuntungan dari pihak lain sebagai mitra tuturnya.

Dalam hal ini, keuntungan yang diperoleh mitra tuturnya adalah penutur setuju dengan perkataan dari mitra tuturnya yang mengingatkan bahwa waktu yang ia punya untuk pemaparan materi sudah habis. Kemudian penutur menjawab dengan tuturan seperti yang di atas. Oleh karena itu benar adanya bahwa tuturan (43) dalam situasi 16 memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan dengan memaksimalkan keuntungan diri pihak lain dan memaksimalkan kerugian pihak lain.

## 2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, tuturan dari penutur diharapkan dapat menghormati orang lain dengan meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Chaer (2005:62) bahwas maksim kedermawanan atau kemurahan hati adalah maksim yang berpusat pada diri sendiri (*self centred maxim*). Tuturan yang termasuk ke dalam maksim kedermawanan diantaranya:

Situasi 18 : Pewara mempersilahkan Bapak Ginting Satyana selaku narasumber ketiga pada acara ini dan juga sebagai Direktur Pendidikan.Id untuk memaparkan materi selanjutnya.

PW 8 : “Siap, kami selalu *standby*Inshaa Allah.” (57)

Berdasarkan tuturan (57) dalam situasi 18 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi dalah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kedermawanan.Tuturan PW 8 yang berbunyi “*Siap, kami selalu standby Inshaa Allah.*” memenuhi maksim kedermawanan karena penutur meminimalkan keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan kerugian dirinya sendiri.Tuturan

yang berbunyi “*Siap, kami selalu standby Inshaa Allah.*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk meminimalkan keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan kerugian dirinya sendiri. Dalam hal ini, keuntungan yang penutur minimalkan adalah penutur bersedia untuk siap *standby* untuk mengikuti kegiatan webinar lanjutan yang akan dilaksanakan pada Minggu depan. Maka benar adanya bahwa tuturan (57) dalam situasi 18 di atas memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kedermawanan dengan meminimalkan keuntungan terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kerugian terhadap diri sendiri.

### 3. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Maksim penghargaan adalah maksim yang menghendaki peserta tutur untuk memaksimalkan pujian (rasa hormat) kepada orang lain dan meminimalkan cacian (rasa tidak hormat) kepada orang lain. Orang yang menggunakan prinsip maksim penghargaan dapat dianggap santun ketika bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain atau mitra tuturnya. Diharapkan baik penutur atau mitra tutur tidak saling mengejek, mencaci, atau saling merendahkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Chaer (2010:62) bahwa maksim penghargaan (kemurahan hati) adalah maksim yang berpusat pada orang lain (*other centred maxim*). Tuturan yang termasuk ke dalam maksim penghargaan diantaranya :

Situasi 18 : Pewara mempersilahkan Bapak Ginting Satyana selaku narasumber ketiga pada acara ini dan juga sebagai Direktur Pendidikan.Id untuk memaparkan materi selanjutnya.

P1 : “Terima kasih Pak Ginting Satyana yang sudah menyampaikan apa itu Kipin dan sebagainya...” (54)

Berdasarkan tuturan (54) dalam situasi 18 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu prinsip kesantunan yaitu maksim penghargaan. Tuturan P1 yang berbunyi “*Terima kasih Pak Ginting Satyana yang sudah menyampaikan apa itu Kipin dan sebagainya...*” memenuhi maksim penghargaan karena penutur berupaya untuk memaksimalkan pujian kepada pihak lain dan meminimalkan cacian kepada pihak lain. Tuturan yang berbunyi “*Terima kasih Pak Ginting Satyana yang sudah menyampaikan apa itu Kipin dan sebagainya...*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan pujian kepada pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, pujian yang penutur maksimalkan adalah penutur memberikan rasa hormat dengan mengatakan “*terima kasih*” kepada mitra tutur. Penutur berterima kasih kepada mitra tuturnya karena mitra tuturnya telah bersedia memberikan pemahaman kepada Bapak/Ibu guru dan seluruh peserta webinar yang bergabung dalam acara tersebut. Maka benar adanya bahwa tuturan (54) memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim penghargaan dengan memaksimalkan pujian kepada pihak lain dan meminimalkan cacian kepada pihak lain.

4. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Dari 22 tuturan imperatif dengan fungsi menyetujui dan menolak, tidak ditemukan satupun maksim kesederhanaan.

5. Maksim Pemufakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim pemufakatan adalah maksim yang menghendaki setiap peserta tutur untuk memaksimalkan persetujuan dengan pihak lain dan meminimalkan ketidaksetujuan dengan pihak lain. Maksim pemufakatan sering juga disebut

dengan maksim kecocokan. Pada maksim ini, penutur diharapkan dapat membina kecocokan atau kemufakatan dalam kegiatan bertutur. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Chaer (2010:62) bahwa maksim kecocokan (pemufakatan) adalah maksim yang berhubungan dengan penilaian buruk atau baik penutur terhadap dirinya sendiri atau orang lain. Tuturan yang termasuk ke dalam maksim pemufakatan diantaranya :

Situasi 1 : Situasi ini berlangsung ketika kegiatan webinar pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” ini ditayangkan secara *live* di *Youtube* pada tanggal 17 Juni 2020. Kegiatan ini dibuka dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya kemudian acara dimulai dengan perkenalan dengan kedua pewara. Kedua pewara tampak menggunakan pakaian adat. Ketika memperkenalkan diri, kedua pewara juga menyebutkan asal daerah dari pakaian adat yang mereka kenakan.

P1 : “Oke, sebelumnya kita perkenalkan diri dulu, Bu ya.”

P2 : “Iya, betul” (1)

Berdasarkan tuturan (1) dalam situasi 1 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim pemufakatan. Tuturan P2 yang berbunyi “*Iya, betul*” memenuhi maksim pemufakatan karena penutur berupaya untuk memaksimalkan persetujuan (kecocokan) dengan pihak lain dan meminimalkan ketidaksetujuan (ketidakcocokan) dengan pihak lain. Tuturan yang berbunyi “*Iya, betul*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan kecocokan dengan pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, kecocokan yang penutur maksimalkan adalah jawaban penutur “*Iya, betul*” yang menandai bahwa penutur sepakat dengan mitra tuturnya berkenaan dengan sebelum dimulai acara lebih baik pewara masing-masing memperkenalkan diri

dahulu. Maka benar adanya bahwa tuturan (1) memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim pemufakatan.

Situasi 4 : Pewara membuka sesi perkenalan dengan cara menyapa peserta webinar yang berasal dari beberapa daerah lain, yakni Nunukan, Kalimantan Utara. Kedua pewara meminta peserta webinar untuk menyampaikan pesan dan kesan mengikuti kegiatan webinar pada saat sesi perkenalan ini.

P1 : “Iya siap mengikuti, ya...”

PW 1 : “Selalu siap” (6)

Berdasarkan tuturan (6) dalam situasi 4 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim pemufakatan. Tuturan PW 1 yang berbunyi “*Selalu siap*” memenuhi maksim pemufakatan karena penutur berupaya untuk meminimalkan ketidaksepakatan dengan pihak lain dan memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain. Tuturan yang berbunyi “*Selalu siap*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, kesepakatan yang penutur maksimalkan adalah penutur menjawab pertanyaan dari mitra tuturnya yang menanyakan apakah penutur sudah siap mengikuti acara webinar ini, kemudian penutur menjawab “*Selalu siap*” yang menunjukkan bahwa penutur sepakat dengan mitra tuturnya. Maka benar adanya bahwa tuturan (6) dalam situasi 4 di atas memenuhi maksim pemufakatan dengan meminimalkan ketidaksepakatan dengan pihak lain dan memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain sebagai mitra tuturnya.

Situasi 5 : Pak Suwaib peserta webinar yang berasal dari ujung Utara Indonesia yakni di Kalimantan Utara, tepatnya di Kabupaten Nunukan Sebatik memperkenalkan diri dan sedikit menjelaskan tentang daerah asalnya kepada seluruh peserta yang hadir pada kegiatan webinar pendidikan. Kemudian pewara menyapa peserta webinar kedua yaitu Bu Kartika Jurika yang berasal dari Sabang.

PW 1 : “Ya baik ....” (8)

Berdasarkan tuturan (8) dalam situasi 5 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim pemufakatan. Tuturan PW 1 yang berbunyi “*Ya baik, Pak. Terima kasih, oke....*” memenuhi maksim pemufakatan karena penutur berupaya untuk memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain dan meminimalkan ketidaksepakatan dengan pihak lain. Tuturan yang berbunyi “*Ya baik, Pak. Terima kasih, oke....*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, kesepakatan yang penutur maksimalkan adalah penutur sepakat untuk memberikan kesan dan pesannya tentang kegiatan webinar yang sedang berlangsung ini. Penutur menyampaikan kesan dan pesannya setelah mitra tuturnya yaitu Pak Anton sebagai pewara dalam acara tersebut memintanya untuk menyampaikan kesan dan pesan tersebut. Maka benar adanya bahwa tuturan (8) dalam situasi 4 di atas memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kesepakatan dengan memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain dan meminimalkan ketidaksepakatan dengan pihak lain.

PW 1 : “Iya. Jadi Sebatik ini unik, Pak ya. Karena pulau kecil yang dibagi dua negara, antara Malaysia dan Indonesia, Bapak”

P2 : “Betul..betul” (9)

Berdasarkan tuturan (9) dalam situasi 4 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim pemufakatan. Tuturan P2 yang berbunyi “*Betul..betul*” memenuhi maksim pemufakatan karena penutur berupaya untuk memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain dan meminimalkan ketidaksepakatan dengan pihak lain. Tuturan yang berbunyi “*Betul..betul*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, kesepakatan yang penutur maksimalkan dengan mitra tuturnya adalah penutur setuju kalau daerah Sebatik unik, karena Sebatik terbagi atas dua negara yaitu Indonesia dan Malaysia. Maka benar adanya bahwa tuturan (9) dalam situasi 4 memenuhi salah satu maksim kesantunan yaitu maksim pemufakatan dengan memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain dan meminimalkan ketidaksepakatan dengan pihak lain.

Situasi 6 : Pewara menyapa peserta webinar yang berasal dari Rote, akan tetapi terjadi sedikit gangguan pada jaringan.

P1 : “Iya, oke.” (10)

Berdasarkan tuturan P1 dalam situasi 11 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim pemufakatan. Tuturan P1 yang berbunyi “*Iya, oke-oke. Salam kami juga.*” memenuhi maksim pemufakatan karena penutur berupaya untuk memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain dan meminimalkan ketidaksepakatan dengan pihak

lain. Tuturan yang berbunyi “*Iya, oke-oke. Salam kami juga.*” menunjukkan bahwa penutur memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain yang menjadi mitra tuturnya. Dalam hal ini, kesepakatan yang di maksimalkan oleh penutur adalah penutur sepakat dengan mitra tutur yang mengucapkan salam kepada seluruh guru yang mengikuti webinar ini. Kesepakatan yang dikatakan penutur adalah dengan cara mengucapkan salam kembali untuk mitra tuturnya yang berada di ujung Barat Indonesia yaitu Aceh. Maka benar adanya bahwa tuturan (10) dalam situasi 6 memenuhi salah satu maksim kesantunan yaitu maksim pemufakatan dengan memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain dan meminimalkan ketidaksepakatan dengan pihak lain.

Situasi 10 : Pewara mempersilahkan Ibu Dra. Titik Haryani, MM selaku pembina pada kegiatan webinar ini untuk menyampaikan kata sambutan.

PW 5 : “Proses pembelajaran, pendidikan harus tetap berlangsung.”

P1 : “Tetap, iya. Oke” (12)

Berdasarkan tuturan (12) dalam situasi 10 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim kesantunanyaitu maksim pemufakatan. Tuturan P1 yang berbunyi “*Tetap, iya. Oke*” memenuhi maksim pemufakatan karena penutur berupaya untuk memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain dan meminimalkan ketidaksepakatan dengan pihak lain. Tuturan yang berbunyi “*Tetap, iya. Oke*” menunjukkan bahwa penutur memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain yang menjadi mantra tuturnya. Dalam hal ini, kesepakatan yang di maksimalkan oleh penutur adalah penutur sepakat berkenaan dengan

pernyataan dari mitra tutur tentang proses pembelajaran pendidikan harus tetap berlangsung pada masa pandemi seperti ini walau tidak bertatap muka langsung. Jadi guru harus memikirkan cara untuk tetap memberikan pembelajaran kepada peserta didik melalui media teknologi. Maka benar adanya bahwa tuturan (12) dalam situasi 10 memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim pemufakatan dengan memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain dan meminimalkan ketidaksepakatan dengan pihak lain.

Situasi 11 : Pewara mulai memasuki inti acara dan mulai menghubungi Bapak Drs. Kresnayana Yahya, M.Sc sebagai narasumber pertama pada kegiatan webinar pendidikan ini. Namun, komunikasi dengan narasumber pertama ini mengalami kendala. Selama menunggu Pak Kresnayana dapat terhubung, pewara memberikan informasi-informasi terkait kegiatan webinar ini.

P1 : “... Dan saya setuju karena Presiden kita, Bapak Jokowi juga menyampaikan bahwasannya masyarakat Indonesia ini sudah saatnya bisa hidup berdampingan dengan *corona* secara damai.” (13)

Berdasarkan tuturan (13) dalam situasi 11 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim pemufakatan. Tuturan P1 yang berbunyi “... *Dan saya setuju karena Presiden kita, Bapak Jokowi juga menyampaikan bahwasannya masyarakat Indonesia ini sudah saatnya bisa hidup berdampingan dengan corona secara damai.*” memenuhi maksim pemufakatan karena penutur berupaya untuk memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain dan meminimalkan ketidaksepakatan dengan pihak lain. Tuturan yang berbunyi “... *Dan saya setuju karena Presiden kita, Bapak*

*Jokowi juga menyampaikan bahwasannya masyarakat Indonesia ini sudah saatnya bisa hidup berdampingan dengan corona secara damai.”* menunjukkan bahwa penutur memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, kesepakatan yang penutur maksimalkan adalah penutur sepakat dengan pernyataan presiden yaitu Bapak Joko Widodo berkenaan dengan masyarakat yang harus mulai bisa hidup berdampingan dengan corona. Begitu juga pembelajaran, guru harus tetap mengajar peserta didik walaupun dengan cara tidak bertatap muka secara langsung. Maka benar adanya bahwa tuturan (13) dalam situasi 11 memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim pemufakatan dengan memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain dan meminimalkan ketidaksepakatan dengan pihak lain.

Situasi 13 : Situasi ini berlangsung ketika kedua pewara masih menunggu koneksi komunikasi dengan narasumber sebelumnya kembali stabil. Kemudian kedua pewara menyapa salah satu peserta yang berasal dari luar pulau, yakni dari pulau Rote. Kedua pewara meminta peserta tersebut menyampaikan keinginan dan harapan terhadap kegiatan webinar pendidikan.

P2 : “... Oh mungkin kita sapa dulu tamu kehormatan ya, Pak ya”

P1 : “Ya.” (17)

Berdasarkan tuturan (17) dalam situasi 13 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim pemufakatan. Tuturan P1 yang berbunyi “*Ya, ya.*” memenuhi maksim pemufakatan karena penutur berupaya untuk memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain dan meminimalkan ketidaksepakatan dengan pihak lain. Tuturan yang berbunyi “*Ya, ya.*” menunjukkan bahwa penutur bersedia memaksimalkan kesepakatan dengan

pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, kesepakatan yang penutur maksimalkan adalah penutur setuju dengan mitra tuturnya untuk menyapa tamu kehormatan pada acara webinar ini yaitu Bapak Ricky Lowen atau Pak Vinsen yang berasal dari daerah Rote. Maka benar adanya bahwa tuturan (17) dalam situasi 13 memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim pemufakatan dengan memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain dan meminimalkan ketidaksepakatan dengan pihak lain.

Situasi 14 : Pewara menghubungi narasumber kedua yakni Bapak Prof. Daniel Muhammad Rosyid, P. Hd. M. RINA untuk menjadi pembicara pertama menggantikan Bapak Krenayana Yahya, M. Sc yang tidak dapat dihubungi karena terjadi gangguan jaringan.

N2 : “Iya sudah selesai, *slide* berikutnya” (27)

Berdasarkan tuturan (27) dalam situasi 14 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan untuk maksim pemufakatan. Tuturan N2 yang berbunyi “*Iya sudah selesai, slide berikutnya*” memenuhi maksim pemufakatan karena penutur berupaya untuk memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain dan meminimalkan ketidaksepakatan dengan pihak lain. Tuturan yang berbunyi “*Iya sudah selesai, slide berikutnya*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, kesepakatan yang penutur maksimalkan dengan mitra tuturnya adalah penutur sepakat dengan perkataan dari mitra tuturnya yang mengatakan bahwa waktu yang tersisa untuk memaparkan materi oleh penutur tinggal 10 menit lagi. Penutur sepakat untuk menyesuaikan

pemaparan materi dengan waktu yang tersisa. Maka benar adanya bahwa tuturan (27) dalam situasi 14 di atas memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim pemufakatan dengan penutur memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain sebagai mitra tuturnya dan meminimalkan ketidaksepakatan dengan pihak lain sebagai mitra tuturnya.

N2 : “... saya senang sekali Ibu Titik Haryani tadi sebagai kepala sekolah sudah menyebutkan bahwa kita harus kreatif, berusaha keras, belajar terus menerus mengembangkan diri...” (28)

Berdasarkan tuturan (28) dalam situasi 14 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan untuk maksim pemufakatan. Tuturan N2 yang berbunyi “... *saya senang sekali Ibu Titik Haryani tadi sebagai kepala sekolah sudah menyebutkan bahwa kita harus kreatif, berusaha keras, belajar terus menerus mengembangkan diri...*” memenuhi maksim pemufakatan karena penutur berupaya untuk memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain dan meminimalkan ketidaksepakatan dengan pihak lain. Tuturan yang berbunyi “... *saya senang sekali Ibu Titik Haryani tadi sebagai kepala sekolah sudah menyebutkan bahwa kita harus kreatif, berusaha keras, belajar terus menerus mengembangkan diri...*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, kesepakatan yang penutur maksimalkan adalah penutur sepakat dengan Ibu Titik Haryani yang mengatakan bahwa para guru dan tenaga pendidik harus lebih kreatif, berusaha keras, dan belajar terus-menerus untuk mengembangkan diri agar guru dan tenaga pendidik bisa mengajarkan banyak hal kepada peserta didik dan

dengan cara yang kreatif agar peserta didik tidak mudah bosan saat belajar. Maka benar adanya bahwa tuturan (28) dalam situasi 14 di atas memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim pemufakatan dengan memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain dan meminimalkan ketidaksepakatan dengan pihak lain.

Situasi 16 : Setelah pemaparan materi pertama oleh narasumber kedua yaitu Bapak Prof. Daniel Muhammad Rosyid, P. Hd., M. RINA yang menggantikan narasumber pertama yaitu Bapak Kresnayana Yahya, M. Sc yang terjadi gangguan jaringan. Kemudian pewara dan operator mempersiapkan pemaparan materi berikutnya oleh Bapak Kresnayana Yahya, M. Sc yang sudah bisa terhubung dengan operator acara webinar pendidikan ini.

N1 : “Sudah siap Pak.” (31)

Berdasarkan tuturan (31) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan untuk maksim pemufakatan. Tuturan N1 yang berbunyi “*Sudah siap Pak.*” memenuhi maksim pemufakatan karena penutur berupaya untuk memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain dan meminimalkan ketidaksepakatan dengan pihak lain. Tuturan yang berbunyi “*Sudah siap Pak.*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, kesepakatan yang penutur maksimalkan adalah penutur sepakat untuk siap memulai pemaparan kedua pada acara webinar yang membahas peran guru dalam mengembangkan pembelajaran jarak jauh menyikapi *new normal* pada masa pandemi *covid-19* ini. Maka benar adanya bahwa tuturan (31) dalam situasi 16 di atas memenuhi salah

satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim pemufakatan dengan memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain dan meminimalkan ketidaksepakatan dengan pihak lain.

N1 : “Pembangunan sumber daya manusia akan menjadi kunci Indonesia kedepan. Ini diutarakan oleh Presiden Joko Widodo...” (34)

Berdasarkan tuturan (34) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan untuk maksim pemufakatan. Tuturan N1 yang berbunyi *“Pembangunan sumber daya manusia akan menjadi kunci Indonesia kedepan. Ini diutarakan oleh Presiden Joko Widodo...”* memenuhi maksim pemufakatan karena penutur berupaya untuk memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain dan meminimalkan ketidaksepakatan dengan pihak lain. Tuturan yang berbunyi *“Pembangunan sumber daya manusia akan menjadi kunci Indonesia kedepan. Ini diutarakan oleh Presiden Joko Widodo...”* menunjukkan bahwa penutur bersedia memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, kesepakatan yang penutur maksimalkan adalah penutur sepakat dengan pernyataan Bapak Presiden Joko Widodo berkenaan dengan pembangunan sumber daya manusia yang akan menjadi kunci Indonesia kedepannya. Jadi pada masa sekarang ini sebenarnya lebih beruntung karena perhatian terhadap pendidikan sudah sangat maju dibandingkan dengan zaman-zaman yang lain. Akan tetapi tidak sepenuhnya biaya yang berhubungan dengan pendidikan ditanggung oleh negara, oleh sebab itu peran keluarga, masyarakat, dan pihak industri juga sangat penting. Maka benar adanya bahwa tuturan (34) dalam situasi 16 memenuhi salah satu

maksim prinsip kesantunan yaitu maksim pemufakatan dengan mamaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain dan meminimalkan ketidaksepakatan dengan pihak lain.

Masih dalam situasi yang sama terdapat data lainnya sebagai berikut.

N1 : “Ya teima kasih, saya mencoba menyesuaikan dengan waktu yang tersedia ya.” (38)

Berdasarkan tuturan (38) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan untuk maksim pemufakatan. Tuturan N1 yang berbunyi “*Ya teima kasih, saya mencoba menyesuaikan dengan waktu yang tersedia ya.*” memenuhi maksim pemufakatan karena penutur berupaya untuk memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain dan meminimalkan ketidaksepakatan dengan pihak lain. Tuturan yang berbunyi “*Ya teima kasih, saya mencoba menyesuaikan dengan waktu yang tersedia ya.*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, kesepakatan yang penutur maksimalkan adalah penutur sepakat dengan mitra tutur yang telah mengingatkan bahwa waktu yang tersisa tinggal 15 menit agar penutur menyesuaikan pemaparan materinya dengan waktu yang tersisa. Maka benar adanya bahwa tuturan (38) pada situasi 16 di atas memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim pemufakatan dengan memaksimalkan kesepakatan terhadap pihak lain dan meminimalkan ketidaksepakatan terhadap pihak lain.

Masih dalam situasi yang sama terdapat data lainnya sebagai berikut.

P1 : “Ada beberapa paradigma baru yang disampaikan Pak Kresnayana bahwa guru harus mengambil peran pada *new normal* ini ya, atau fase kehidupan baru ini.” (45)

Berdasarkan tuturan (45) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan untuk maksim pemufakatan. Tuturan P1 yang berbunyi “*Ada beberapa paradigma baru yang disampaikan Pak Kresnayana bahwa guru harus mengambil peran pada new normal ini ya, atau fase kehidupan baru ini.*” memenuhi maksim pemufakatan karena penutur berupaya untuk memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain dan meminimalkan ketidaksepakatan dengan pihak lain. Tuturan yang berbunyi “*Ada beberapa paradigma baru yang disampaikan Pak Kresnayana bahwa guru harus mengambil peran pada new normal ini ya, atau fase kehidupan baru ini.*” Menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, kesepakatan yang penutur maksimalkan adalah penutur sepakat dengan narasumber yang telah memaparkan tentang pembelajaran jarak jauh pada masa *new normal* ini. Berkenaan dengan adanya paradig baru bahwa guru harus mengambil peran di masa *new normal* atau fase kehidupan baru ini. Maka benar adanya bahwa tuturan (45) dalam situasi 16 di atas memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim pemufakatan dengan memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain dan meminimalkan ketidaksepakatan dengan pihak lain.

Masih dalam situasi yang sama terdapat data lainnya sebagai berikut.

P2 : “Yang saya ingat dari yang disampaikan pak Kresna ini, guru kalau tidak mau belajar jangan mengajar...” (46)

Berdasarkan tuturan (46) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan untuk maksim pemufakatan. Tuturan P2 yang berbunyi “*Yang saya ingat dari yang disampaikan pak Kresna ini, guru kalau tidak mau belajar jangan mengajar...*” memenuhi maksim pemufakatan karena penutur berupaya untuk memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain dan meminimalkan ketidaksepakatan dengan pihak lain. Tuturan yang berbunyi “*Yang saya ingat dari yang disampaikan pak Kresna ini, guru kalau tidak mau belajar jangan mengajar...*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, kesepakatan yang penutur maksimalkan adalah penutur sepakat dengan perkataan dari narasumber 1 yang mengatakan “*kalau guru tidak mau belajar jangan mengajar*” yang berarti sebagai seorang guru harus mau banyak belajar agar bisa mengajarkan banyak hal kepada peserta didik. Guru harus mencari sumber belajar sebanyak-banyaknya, tidak hanya satu sumber belajar saja. Oleh karena itu tuturan (46) dalam situasi 16 di atas memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksin pemufakatan dengan memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain dan meminimalkan ketidaksepakatan dengan pihak lain.

Situasi 17 : Setelah Pak Kresnayana memaparkan materinya, kemudian pewara mempersilahkan peserta webinar yang berasal dari Malaysia untuk

menyampaikan kesan dan pesannya tentang kegiatan webinar yang sedang berlangsung.

PW 7 : “... iya pak untuk kalangan guru-guru” (49)

Berdasarkan tuturan (49) dalam situasi 17 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan untuk maksim pemufakatan. Tuturan PW 7 yang berbunyi “... *iya pak untuk kalangan guru-guru*” memenuhi maksim pemufakatan karena penutur berupaya untuk memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain dan meminimalkan ketidaksepakatan dengan pihak lain. Tuturan yang berbunyi “... *iya pak untuk kalangan guru-guru*” menunjukkan bahwa penutur bersedia memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, kesepakatan yang dimaksimalkan oleh penutur adalah penutur sepakat mengatakan bahwa Pak Kresnayana sebagai narasumber 1 pada acara webinar ini sangat populer untuk kalangan guru-guru di Malaysia. Maka benar adanya bahwa tuturan (49) dalam situasi 17 di atas memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim pemufakatan dengan memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain dan meminimalkan ketidaksepakatan dengan pihak lain.

Situasi 18 : Pewara mempersilahkan Bapak Ginting Satyana selaku narasumber ketiga pada acara ini dan juga sebagai Direktur Pendidikan.Id untuk memaparkan materi selanjutnya.

N3 : “... Seperti yang tadi dikatakan oleh Pak Kresna dan Pak Daniel, bahwa di Indonesia itu tingkat membacanya kurang sekali, tapi nilai Bahasa Indonesianya 8.” (51)

Berdasarkan tuturan (51) dalam situasi 18 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan untuk maksim pemufakatan. Tuturan N3 yang berbunyi “... *Seperti yang tadi dikatakan oleh Pak Kresna dan Pak Daniel, bahwa di Indonesia itu tingkat membacanya kurang sekali, tapi nilai Bahasa Indonesianya 8.*” memenuhi maksim pemufakatan karena penutur berupaya untuk memaksimalkan kesepakatan dengan orang lain dan meminimalkan ketidaksepakatan dengan orang lain. Tuturan yang berbunyi “... *Seperti yang tadi dikatakan oleh Pak Kresna dan Pak Daniel, bahwa di Indonesia itu tingkat membacanya kurang sekali, tapi nilai Bahasa Indonesianya 8.*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, kesepakatan yang penutur maksimalkan adalah penutur sepakat dengan narasumber 1 dan narasumber 2 berkenaan dengan kurangnya minat membaca masyarakat Indonesia tetapi bisa mendapat nilai yang bagus. Menurut riset yang telah dilakukan oleh Pendidikan.Id bukan minat membaca anak Indonesia yang kurang, akan tetapi akses mereka untuk membaca buku yang sangat kurang. Sulitnya mendapatkan buku bacaan yang membuat anak Indonesia terlihat kurang minat membaca. Maka benar adanya bahwa tuturan (51) dalam situasi 18 di atas memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim pemufakatan dengan memaksimalkan kesepakatan dengan pihak lain dan memaksimalkan ketidaksepakatan dengan pihak lain.



5	9	<p>“Iya. Jadi Sebatik ini unik, Pak ya. Karena pulau kecil yang dibagi dua negara, antara Malaysia dan Indonesia, Bapak”</p> <p>“Betul.. betul”</p>	PW1 P2	09:53	✓											✓	
	10	<p>“Iya, oke.”</p>	P1	11:18	✓											✓	
	10	11	<p>“... Dan saya setuju karena Presiden kita, Bapak Jokowi juga menyampaikan bahwasannya masyarakat Indonesia ini sudah saatnya bisa hidup berdampingan dengan <i>corona</i> secara damai.”</p>	P1	25:57	✓										✓	
		17	<p>“... Oh mungkin kita sapa dulu</p>	P2	32:34	✓										✓	

		tamu kehormatan ya, Pak ya” “Ya, ya.”	P1															
	27	“Iya sudah selesai, <i>slide</i> berikutnya”	N2	67:22	✓													✓
	28	“...saya senang sekali Ibu Titik Haryani tadi sebagai kepala sekolah sudah menyebutkan bahwa kita harus kreatif, berusaha keras, belajar terus menerus mengembangkan diri...”	N2	67:45	✓													✓
	31	“Sudah siap Pak.”	N1	01:11:56	✓													✓
16	34	“Pembangunan sumber daya	N1	01:24:55	✓													✓

		manusia akan menjadi kunci Indonesia kedepan. Ini diutarakan oleh Presiden Joko Widodo...”																
	38	“Ya terima kasih, saya mencoba menyesuaikan dengan waktu yang tersedia ya.”	N1	01:57:09	✓													✓
	43	“Ya saya tinggal beberapa <i>slide</i> lagi...”	N1	02:18:06	✓	✓												
	45	“Ada beberapa paradigma baru yang disampaikan Pak Kresnayana bahwa guru harus mengambil peran pada <i>new normal</i> ini ya, atau fase kehidupan baru ini.”	P1	02:22:37	✓													✓



			sebagainya...”																	
		57	“Siap, kami selalu <i>standby</i> Inshaa <i>Allah.</i> ”	PW8	02:58:21	✓				✓										
						✓			✓											



#### 4.4. Interpretasi Data

##### 4.4.1 Fungsi Imperatif dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data pada penelitian ini maka peneliti memberikan interpretasi data tentang tuturan imperatif dalam kegiatan webinar pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*. Terdapat dua poin yang menjadi analisis permasalahan dalam penelitian ini yaitu fungsi tuturan imperatif dan maksim prinsip kesantunan.

Fungsi tuturan imperatif adalah berupa kalimat perintah dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Fungsi tuturan imperatif terbagi tiga yaitu: (1) fungsi melarang, (2) fungsi menyuruh, dan (3) fungsi menyetujui dan menolak. Fungsi tuturan imperatif terbanyak yang ditemukan pada tuturan peserta dalam kegiatan webinar pendidikan adalah fungsi menyuruh yang berjumlah 34 tuturan. Berdasarkan analisis data fungsi tuturan imperatif, fungsi menyuruh banyak ditemukan karena saat kegiatan webinar ini sedang berlangsung pewara banyak mempersilahkan atau memerintahkan kepada peserta untuk memberikan kesan dan pesannya terhadap kegiatan webinar ini. Maka secara tidak langsung tuturan pewara untuk mempersilahkan peserta sama dengan

menyuruh peserta untuk memberikan kesan dan pesannya terhadap kegiatan webinar pendidikan ini.

Berdasarkan analisis data terdapat fungsi tuturan imperatif yang paling sedikit ditemukan adalah fungsi melarang yang berjumlah 2 tuturan. Fungsi melarang paling sedikit ditemukan saat kegiatan webinar ini berlangsung peserta yang menggunakan tuturan melarang sangat sedikit. Hal ini terjadi karena saat kegiatan webinar sedang berlangsung peserta lebih banyak menyuruh narasumber dengan modus pertanyaan untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan penjelasan yang sebelumnya telah dijelaskan oleh narasumber.

Penelitian mengenai fungsi tuturan imperatif ini juga diteliti oleh Muhammad Attaskhiiri dalam artikelnya yang berjudul "Analisis Bentuk dan Fungsi Tuturan Imperatif dalam Film *La Rafle* Karya Rose Bosch". Dalam artikelnya peneliti menjelaskan tentang fungsi imperatif menggunakan teori yang dikemukakan oleh Rahardi (2005: 93-114) fungsi imperatif terbagi menjadi tujuh bagian, yakni : (1) permohonan, (2) pemberian izin, (3) ajakan, (4) permintaan, (5) perintah (6) anjuran, dan (7) larangan. Fungsi pragmatik imperatif tidak selalu sejalan dengan bentuk dari kalimatnya, melainkan ditentukan berdasarkan dari konteks tuturannya.

Adapun komunikasi yang terdapat dalam kegiatan webinar ini adalah komunikasi dua arah yang terbatas sehingga lebih mendekati komunikasi satu arah. Hal ini didasari dari cara para peserta berkomunikasi melalui media virtual

dengan menggunakan aplikasi berbasis internet. Aplikasi ini dapat dihadiri oleh banyak orang dari berbagai daerah yang berbeda-beda.

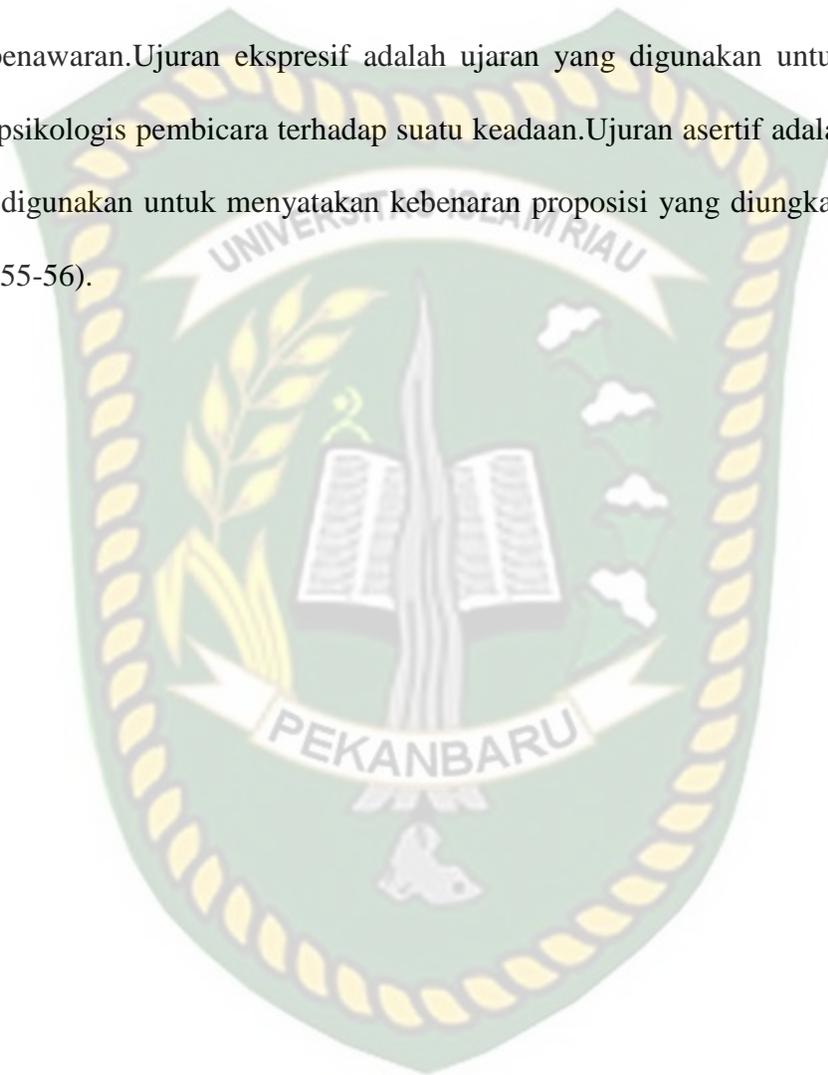
#### 4.4.2 Maksim Prinsip Kesantunan pada Tuturan Fungsi Imperatif dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*

Tuturan imperatif yang digunakan peserta webinar tersebut juga menggunakan prinsip-prinsip kesantunan. Peneliti menginterpretasikan hasil analisis data maksim prinsip kesantunan pada tuturan fungsi imperatif dalam kegiatan webinar pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*. Maksim prinsip kesantunan terbanyak dalam kegiatan webinar pendidikan yang ditemukan pada tuturan peserta webinar adalah maksim kebijaksanaan yang berjumlah 29 data tuturan pada maksim kebijaksanaan. Sebanyak 29 data tuturan yang ditemukan dalam tuturan peserta webinar pendidikan tersebut memenuhi maksim kebijaksanaan. Berdasarkan analisis data maksim prinsip kesantunan, maksim kebijaksanaan banyak ditemukan karena banyak penutur mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tuturnya. Sedangkan data tuturan dari prinsip kesantunan yang paling sedikit ditemukan adalah maksim penghargaan sebanyak 2 data tuturan. Maksim penghargaan sedikit ditemukan dalam kegiatan webinar pendidikan ini karena dalam

berkomunikasi saat kegiatan webinar sedang berlangsung tidak banyak peserta menggunakan tuturan imperatif dengan menggunakan prinsip kesantunan penghargaan. Artinya hanya sedikit peserta webinar yang memuji kepada antar peserta webinar. Hal ini dikarenakan saat webinar sedang berlangsung para peserta webinar lebih ingin mendengarkan dan memahami pemaparan tentang tema yang telah ditetapkan. Akan tetapi dari 57 data tuturan yang ditemukan peneliti, tidak ditemukan satupun data maksim kesimpatisan karena pada kegiatan webinar pendidikan ini tidak ada peserta yang menuturkan tuturan imperatif dengan prinsip kesantunan kesimpatisan. Berkaitan dengan maksim prinsip kesantunan, terdapat pemenuhan dan pelanggaran pada data tuturan. Dalam penelitian ini, data yang peneliti analisis lebih banyak yang termasuk pemenuhan terhadap data maksim prinsip kesantunan. Hal ini dikarenakan banyak peserta webinar yang berusaha untuk memenuhi maksim-maksim prinsip kesantunan.

Penelitian mengenai prinsip kesantunan ini juga diteliti oleh Riris Tiani yang berjudul Kesantunan Pragmatik Buya Hamka dalam Refleksi Novel *Ayah* karya Irfan Hamka. Dalam penelitiannya artikel ini membahas tentang prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech dalam Rahardi (2005:59) menyatakan bahwasannya prinsip kesantunan terbagi atas 6 bagian, yakni : (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim pemufakatan, dan (6) maksim kesimpatisan. Menurut peneliti setiap maksim memiliki ciri-ciri tersendiri yang ditandai dengan bentuk ujaran. Bentuk-bentuk ujaran

yang dimaksud adalah bentuk ujaran impositif, komisif, ekspresif, dan asertif. Bentuk ujaran impositif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan,.Ujaran komisif adalah bentuk ujaran yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran.Ujaran ekspresif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis pembicara terhadap suatu keadaan.Ujaran asertif adalah ujaran yang lazim digunakan untuk menyatakan kebenaran proposisi yang diungkapkan (Wijana, 1996: 55-56).



## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dianalisis oleh peneliti tentang fungsi tuturan imperatif dan maksim prinsip kesantunan dalam kegiatan webinar pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

5.1.1. Dari 57 data tuturan yang ditemukan peneliti terdapat 3 fungsi tuturan imperatif yaitu: 1) fungsi melarang ditemukan sebanyak 2 data tuturan, 2) fungsi menyuruh ditemukan sebanyak 34 data tuturan, dan 3) fungsi menyetujui dan menolak ditemukan sebanyak 21 data tuturan. Data yang paling sedikit ditemukan adalah fungsi melarang karena saat kegiatan webinar sedang berlangsung peserta lebih banyak menyuruh narasumber dengan modus pertanyaan untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan penjelasan yang sebelumnya telah dijelaskan oleh narasumber.

5.1.2. Dari 57 data tuturan yang ditemukan peneliti terdapat 6 prinsip kesantunan, yakni : 1) maksim kebijaksanaan sebanyak 21 data tuturan, 2) maksim kedermawanan sebanyak 12 data tuturan, 3) maksim penghargaan sebanyak 2 data tuturan, 4) maksim kesederhanaan sebanyak 5 data tuturan, 5) maksim pemufakatan sebanyak 18 data tuturan, dan 6) maksim kesimpatian tidak ditemukan satupun data. Data yang paling sedikit ditemukan pada prinsip

kesantunan adalah maksim penghargaan karena dalam berkomunikasi saat kegiatan webinar sedang berlangsungnya sedikit peserta webinar yang memuji kepada antar peserta webinar. Hal ini dikarenakan saat webinar sedang berlangsung para peserta webinar lebih ingin mendengarkan dan memahami pemaparan tentang tema yang telah ditetapkan.

Maka dapat disimpulkan bahwa: data tuturan imperatif yang terdapat dalam kegiatan webinar pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube* sesuai dengan teori utama yang digunakan peneliti tentang fungsi imperatif yaitu Kesantunan Berbahasa (dalam Chaer, 2010) dan Maksim Prinsip Kesantunan (dalam Rahardi, 2005).

## **5.2. Hambatan**

Peneliti juga akan mengemukakan beberapa hambatan yang peneliti alami selama penelitian ini. Adapun hambatan-hambatan yang terjadi selama proses penelitian, di antaranya sebagai berikut:

5.3.1. Peneliti kesulitan saat mentranskripsikan video webinar karena audio yang dihasilkan oleh video tersebut mempunyai kualitas yang kurang bagus.

5.3.2. Peneliti kesulitan untuk memperoleh teori tambahan baik dari buku maupun jurnal, terutama yang berkaitan dengan pelanggaran dan pemenuhan maksim prinsip kesantunan.

5.3.3. Peneliti kesulitan dalam menentukan pengelompokan data mengenai fungsi tuturan.

5.3.4. Peneliti kesulitan menemukan buku-buku yang relevan dengan analisis yang dilakukan.

5.3.5. Peneliti kesulitan menemukan contoh teori karena tidak semua buku teori melampirkan penjelasan.

### **5.3. Saran**

Akhir dari penelitian ini terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan mengenai penelitian yang telah dilakukan. Adapun saran-saran tersebut dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

5.2.1. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar lebih memperluas lagi kajian pragmatik yang dianalisis, baik dari segi kajian maupun sumber data agar peneliti selanjutnya dapat memperoleh data yang lebih banyak dan lebih bervariasi lagi.

5.2.2. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar lebih teliti dan lebih rinci lagi dalam melakukan penelitian, terutama penelitian yang berkaitan dengan bidang kajian pragmatik yaitu fungsi tuturan imperatif dan maksim prinsip kesantunan.

- 5.2.3. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar memperbanyak lagi referensi dari buku maupun jurnal yang berkaitan dengan kegiatan webinar.
- 5.2.4. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar lebih memahami teori yang akan digunakan pada saat penelitian, hal ini berguna untuk memudahkan peneliti selanjutnya ketika mengklasifikasi dan menganalisis data yang berkaitan dengan fungsi tuturan imperatif dan maksim prinsip kesantunan.
- 5.2.5. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih memperhatikan ketika memilih kapasitas video yang lebih baik, agar audio dan visual yang dihasilkan dapat lebih mudah dilihat dan didengarkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto. (2013). Bentuk Tuturan Imperatif Bahasa Indonesia Dalam Interaksi Guru-Siswa Di SMP Negeri 1 Sumene. *PENDIDIKAN HUMANIORA*, 1, HAL 9-15. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jph.v1i1.3792>
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi ke Empat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endri. 2019. "Kesantunan Kalimat Imperatif Antar Penjual dan Pembeli di Pasar Syariah Ulul Albab Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar". Pekanbaru: Skripsi Mahasiswi UIR.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (1st ed.). Jakarta: Prenada Media.
- Ermis, N. (2015). Penggunaan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perubahan Sosial Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Pekanbaru. *Sorot*, 10, hal 155-168.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. (2016). *Metode Penelitian Bahasa* (M. Sandra, ed.). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhammad Attaskhiiri. 2016. "Analisis Bentuk dan Fungsi Tuturan Imperatif Dalam Film La Rafle Karya Rose Bosch". Yogyakarta: Skripsi Mahasiswa UNY.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nugraheni, R. E. (2016). Wujud Pragmatik Kesantunan Imperatif Dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Pondok Kelapa Bengkulu Tengah. *Diksa*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/diksa.v2i1.3247>
- Nur Rosalati Urfa. 2011. "Kesantunan Imperatif Tuturan Siswa Dengan Lingkungan Sekolah Pada SMK Ksatrian Purwokerto". Purwokerto: Skripsi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Prastowo, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan*

- Penelitian* (M. Sandra, ed.). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (I. Syafrida & Y. Sumiharti, eds.). Jakarta: Erlangga.
- Riduwan. (2014). *Dasar-Dasar Statistika* (P. D. Iswarta, ed.). Bandung: Alfabeta.
- Setianingrum, I. (2014). "Analisis Penggunaan Kalimat Imperatif Dalam Drama 100". Skripsi. Mahasiswa Universitas Negeri Semarang.
- Siti Fitriani, R. (2015). Kesantunan Tututran Imperatif Siswa SMK Muhammadiyah 2 Bandung: Kajian Pragmatik. *Ranah*, 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/rnh.v4i1.23>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarta, K. (2013). *Cara Mudah Menulis Skripsi*. Pekanbaru: Forum Kerakyatan.
- Syahrul. (2008). *Pragmatik Kesantunan Berbahasa*. Padang: UNP Press.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Wacana*. Jakarta: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Tiani, R. (2017). Kesantunan Pragmatik Buya Hamka dalam Refleksi Novel Ayah Karya Irfan Hamka. *NUSA*, 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.46-54>
- Widjono, H. (2015). *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.